BAHASA

MINANGKABAU

i

ii

BAHASA

MINANGKABAU

Lindawati

Minangkabau Press

iii

**Bahasa Minangkabau**

Lindawati

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD) MINANGKABAU PRESS© 2015

160 + x halaman, 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-95526-1-4

Diterbitkan pertama kali oleh: MINANGKABAU PRESS © 2015 [*minangkabau\_press@yahoo.com*](mailto:minangkabau_press@yahoo.com)

Kontak person: Bahren

Hp. 085263903352

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit

iv

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa yang memberi kekuatan dan kesempatan menulis buku ajar Bahasa Minangkabau ini.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Sumatra Barat dan oleh penduduk di daerah

lain yang tadinya adalah perantau dari Minangkabau. Bahasa

Minangkabau itu beragam. Keragaman timbul akibat perbedaan tempat, fungsi pertuturan, dan faktor sosial penuturnya. Perbedaan-

perbedaan kecil antara satu daerah dengan daerah lainnya disebut

dengan dialek. Perbedaan karena faktor sosial penuturnya sering disebut ragam bahasa.

Kajian mengenai keminangkabauan sejak duhulu telah banyak

menarik perhatian para ahli dari berbagai bidang ilmu, termasuk bidang bahasa. Kajian itu sudah ada yang meliputi aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik. Teori dan hipotesis telah banyak yang lahir dari hasil penelitian mereka itu, apakah itu aspek fonologi, morfologi, sintaksis pragmatik, dan sosiolinguistik. Buku ajar ini berisi berbagai aspek dasar dari berbagai aspek linguistik bahasa Minangkabau. Tulisan dalam buku ajar ini sebagian merupakan hasil penelitian penulis sendiri dan sebagian yang lainnya merupakan hasil kajian pustaka.

Dalam buku ajar ini kajian lebih banyak menyorot masalah struktur bahasa Minangkabau terkini yang digunakan dalam dialog-

dialoh lisan. Bahasa Minangkabau yang dijadikan bahan kajian

mengutamakan bahasa Minangkabau umum yang digunakan di kota

Padang.

Penulis menyadari bahwa apa-apa yang diuraikan dalam buku ini baru hanya sebagian kecil dari aspek kebahasaan yang ada dalam

bahasa Minangkabau. Buku ajar ini akan digunakan sebagai bahan

kuliah di Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Bahasa dan Sastra

Daerah Minangkabau, utamanya untuk mata kuliah Bahasa Minangkabau. Mata kuliah ini merupakan pengantar untuk kajian bahasa Minangkabau. Oleh karena itu dalam buku ajar ini dibahas

secara sepintas aspek mikrolinguistik dan makrolinguitik bahasa

Minangkabau.

Banyak isi buku ajar ini ditulis dan disempurnakan setelah berdiskusi dengan mahasiswa dan teman sejawat. Untuk itu pada

kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka.

Padang, 25 April 2015

Penulis

vi

**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar ......................................................................... v

Daftar Isi .................................................................................. vii

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| BAB I | Fungsi dan Kedudukan Bahasa Minangkabau ......... | 1 |
| BAB II | Kata dan Proses Morfologi ...................................... | 15 |
| BAB III | Kaidah Struktur Frase Bahasa Minangkabau .......... | 29 |
| BAB IV | Jenis-Jenis Kalimat ................................................... | 47 |
| BAB V | Kalimat Tanya......................................................... | 63 |
| BAB VI | Kalimat Perintah ...................................................... | 87 |
| BAB VII | Negasi dalam Bahasa Minangkabau ...................... | 99 |

BAB VIII Kalimat Pasif...........................................................111

BAB IX Partikel Unik dalam Bahasa Minangkabau ............123

BAB X Proyeksi Bahasa Minangkabau di Masa Depan......139

Daftar Pustaka ..........................................................................153

Glosarium..................................................................................157

Riwayat Penulis .......................................................................160

viii

**BAB I**

**FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA MINANGKABAU**

**A. Deskripsi**

Sebagai pendahuluan, dalam bab I ini dibahas mengenai

kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau dalam skala lokal, regional nasional, dan internasional yang telah ditetapkan dalam UUD 45 dan Politik Bahasa Nasional. Selain itu, juga dibahas tentang variasi bahasa Minangkabau dan sedikit tentang perkembangan sistem ejaan yang berlaku dalam bahasa Minangkabau.

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran dari bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian bahasa Minangkabau, fungsi dan kedudukannya dalam skala lokal, nasional, regional, dan internasional

2. Mahasiswa mampu menunjukkan fasal UUD 45 yang mengatur masalah kebahasaan

3. Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa.

4. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dialek umum, dialek standar dan dialek baku.

5. Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai ejaan yang pernah dipakai dalam bahasa Minangkabau.

**C. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Minangkabau**

Kata Minangkabau setidaknya mengacu pada dua pengertian

yaitu pengertian satuan budaya dan satuan wilayah. Sebagai satuan wilayah, kata Minangkabau mengacu pada wilayah administrasi Sumatera Barat minus, Mentawai. Sebagai satuan budaya kata Minangkabau mengacu pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satu unsur budaya itu adalah bahasa. Selain sebagai salah satu unsur budaya, bahasa itu sekaligus berfungsi sebagai

alat pembentuk, penyimpan dan penyampai unsur kebudayaan yang lainnya. Di Minangkabau bahasa yang digunakan dinamakan bahasa Minangkabau atau sering disingkat bahasa Minang.

Bahasa Minang merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai di wilayah nusantara menurut politik bahasa nasional berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Karena itulah ia dilindungi oleh negara. Hal ini tertera dalam UUD 1945 pasal

36 Bab XV. Bunyi dari fasal itu adalah ”bahasa daerah yang dipelihara rakyatnya dihormati oleh negara”. Salah satu di antara bahasa-bahasa

daerah yang ada di Indonesia itu adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai kedudukan dan fungsi berbeda dalam masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia berkedudukan ganda sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara. Sementara itu, bahasa Minangkabau yang berkedudukan sebagai bahasa daerah dapat menjalankan fungsi sebagai berikut:

1. Lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat. Ini berarti bahwa bahasa Minang bagi orang Sumatra Barat menjadi lambang kebangsaan bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat.

2. Sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat

Minangkabau. Artinya, bahasa Minang inilah yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam keluarga atau dalam

masyarakat Minangkabau.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa

Minangkabau mempunyai beberapa fungsi seperti :

1. Sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan, terutama pada tingkat SD. Bahasa Minang ini dipakai untuk memperlancar

pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa laiannya.

2. Sebagai alat pendukung pertumbuhan bahasa Indonesia. Ini dapat dilihat dari masuknya beberapa kosa kata bahasa Minangkabau ke dalam khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahasa Indonesia

3. Sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan nasional di Sumatera Barat.

Dengan kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau seperti

yang di kemukakan di atas, telah menjadikan bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang penting di kawasan

nusantara. Ada beberapa faktor yang juga menentukan penting tidaknya satu bahasa dibandingkan dengan bahasa yang lainya. Faktor itu di antaranya adalah:

1. Jumlah penuturnya

2. Luas penyebarannya

3. Peranannya sebagai sarana pengembangan ilmu, kesusasteraan, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

Jika jumlah penuturnya yang dijadikan patokan untuk

menentukan penting tidaknya suatu bahasa pada tingakat nasional atau internasional, tentulah dapat kita katakan bahasa Minang tidak penting, karena jumlah penutur bahasa Minang hanya berjumlah 4.800

000. (SP:2015). Jumlah ini hanya sebahagian kecil dari jumlah penduduk Indonesia yang sekarang berjumlah sekitar 240 juta. Apa lagi

kalau dilihat secara mendunia (internasional), jumlah orang Minang itu tidak dapat dikatakan banyak. Namun, pengguna bahasa Minang tidak

hanya orang Minang, tetapi juga digunakan oleh orang non Minang. Ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti mereka yang memang berdiam di Sumatra Barat sehingga mereka dalam pergaulan sehari-hari

menggunakan bahasa ini. Selain itu juga dapat disebabkan oleh perkawinan dengan orang Minang, sehingga orang yang kawin dengan

orang Minang itu ikut menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari - harinya.

Kalau yang dipakai sebagai ukuran penting tidaknya suatu

bahasa adalah luas penyebarannya, barulah dapat dikatakan bahasa Minang sebagai bahasa yang penting karena memang secara geografis penyebaran bahasa Minang cukup luas bahkan dapat dikatakan luas penyebaranya menyamai bahasa Indonesia. Luasnya penyebaran bahasa Minang bersamaan dengan penyebaran orang Minang itu sendiri. Sejak dahulunya orang Minang dikenal sebagai bangsa yang suka merantau. Hal ini membawa implikasi bahasa Minang juga berkembang di wilayah perantauan orang Minang. Orang Minang dapat dikatakan ada dimana-mana di seluruh Indonesia, bahkan sampai kenegeri seberang seperti Malaysia, Brunai dan negara yang lainnya.

Sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan, kesusasteraan, dan ungkapan budaya lainnya, bahasa Minang masih dapat

menjalankan peranannya itu. Hal itu dapat dipahami karena masih

dapat kita temukan karya sastra dalam bentuk kaba yang ditulis dalam bahasa Minang, Selain dalam bentuk tulis, dalam bentuk lisan juga terdapat karya sastra yang pengekpresiannya disampaikan dalam bahasa Minang, seperti sastra lisan yang disampaikan dalam pertunjukan lisan. Terkait dengan peranya sebagai pengungkap budaya yang lain dapat kita lihat dari adanya ungkapan, kiasan, pepatah petitih, mamangan dalam bahasa Minang yang berisikan ajaran adat istiadat Minangkabau. Sebagai sarana penyampai ilmu pengetahuan, terutama di sekolah- sekolah, peran bahasa Minang dalam hal ini memang kurang terlihat. Meskipun dalam politik bahasa dan kebijakan dalam bidang pendidikan dinyatakan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi pelajaran untuk sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas tiga, tetapi ternyata di dalam prakteknya sekarang ini guru di kelas-kelas itu lebih cendrung menggunakan bahasa Indonesia.

**E**. **Ragam Bahasa Minangkabau**

Bahasa itu beragam. Keragaman itu timbul akibat berbagai faktor. Di antara faktor yang banyak itu ada beberapa faktor yang

sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya ragam suatu bahasa. Faktor dominan yang berpengaruh itu di antaranya adalah faktor lokasi

penuturan, fungsi penuturan dan status sosial penuturnya. Ragam bahasa yang diakibatkan keragaman lokasi tutur disebut dengan dialek.

Ragam yang disebabkan fungsi penuturan disebut ragam fungsiolek,

dan yang disebabkan status sosial penuturannya disebut ragam sosialek. Selain tempat, fungsi, dan status sosial penutur, ragam juga dapat muncul karena situasi tutur dan medium komunikasinya. Berikut ini dibahas lebih rinci tentang variasi bahasa Minang yang disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor geografis, fungsi, dan sosial.

**1.Variasi Geografis Bahasa Minangkabau**

Wilayah yang disebut dengan Minangkabau cukup luas. Secara administratif mengacu kepada wilayah propinsi Sumatra Barat minus

Mentawai. Variasi bahasa berdasarkan areal atau geografis ini sering disebut dengan dialek. Secara tradisional bahasa, bahasa Minangkabau dibagi atas empat dialek yaitu dialek Agam, Tanah Datar, Lima Puluh

Kota dan Pesisir (Medan dalam Muhardi, 1988:57). Perbedaan itu dapat

dilihat dari cara penyebutan atau pelafalan sebuah kata atau perbedaan dapat juga dilihat dari penggunaan kata yang berbeda untuk mengacu pada objek yang sama. Contoh: 1. „cabut‟ dan „pepaya‟

cabut bucuik cubuik bacuik cubuk cabuk dll. patukai

„pepaya‟

kalikih sampayo

sampelo

sang tuka batiak

dll.

Sesungguhnya batasan bahasa tidak dapat dipastikan karena bertumpang tindih dengan batas geografis administratif. Artinya, pada wilayah yang secara administratif berbeda tetapi dapat saja menggunakan dialek yang sama, atau sebaliknya, pada satu wilayah administratif terdapat beberapa dialek. Sejak dulu telah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang menitikberatkan pada objek dialektologi geografis. Kajian bersifat sinkronis dengan penekanannya dalam bidang fonologi, morfologi dan leksikal. Untuk lengkap dan jelas lihat buku Nadra 2006

2. **Ragam Bahasa Minang Berdasarkan Fungsi**

Bahasa Minang dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti untuk kepentingan adat, agama, dan seni khususnya untuk sastra. Bahasa Minang yang digunakan pada berbagai macam kepentingan itu dapat dilihat perbedaannya apakah itu dari strukturnya atau dari pilihan katanya. Sebagai contoh dapat dilihat

dari penggunaan sapaan pada berbagai fungsi penggunaan bahasa

Minang itu . Contoh

Kaum muslimin dan muslimat

Dunsanak sudaro

Apak-apak ibuk-ibuk

Alim ulama, cadiak pandai .... dsb.

**3. Ragam Sosial**

Varasi bahasa Minang juga dapat timbul karena perbedaan

fungsi dan status sosial penuturnya. Seseorang, secara sosial dapat dimasukkan ke dalam kelompok orang yang kaya dan ada yang dimasukkan kedalam kelompok orang yang miskin. Secara sosial ada yang termasuk ke dalam kelompok masyarakat golongan pemimpin dan ada yang masuk golongan rakyat biasa. Berdasarkan perbedaan fungsi dan peran sosial penuturnya, bahasa Minang bervarisi menjadi bahasa Minang kelompok pejabat dan bahasa Minang rakyat biasa. Itu dapat dilihat dari gaya tutur, tekanan, serta pilihan kata.

Bahasa Minangkabau ditilik dari pendidikan formal penuturnya dapat dikatakan tidak ada perbedaan. Hal ini disebabkan karena bahasa Minangkabau tidak digunakan sebagai sarana pendidikan. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia, memungkinkan timbulnya ragam bahasa yang disebabkan tingkat pendidikan formal para penuturnya. Akan tetapi, cara berbahasa orang yang berpendidikan memang tinggi memang dapat dilihat perbedaannya dengan cara berbahasa orang yang kurang berpendidikan.

Perbedaan juga dapat timbul akibat perbedaan media komunikasi yang digunakan. Bahasa Minang dalam bentuk tertulis

seperti dalam *kaba* berbeda dengan bahasa Minang dalam bentuk

lisannya.

**4. Dialek Standar dan Bahasa Minangkabau Umum**

Di antara empat dialek bahasa Minangkabau yang dikemuka- kan di atas, secara teoritis salah satunya dapat dinyatakan sebagai dialek standar. Dialek standar adalah dialek yang digunakan oleh

penutur yang berasal dari berbagai daerah yang mempunyai dialek yang

berbeda. Faktor yang mendorong penggunaan salah satu dialek itu antara lain untuk menghilangkan hambatan psikologis, kekakuan komunikasi, dan untuk menghilangkan salah pengertian. Oleh sebab itu, dialek standar berfungsi sebagai penengah di antara dielak-dialek yang ada dalam suatu bahasa.

Para penyelidik bahasa di akhir abad XIX dan awal abad XX berkesimpulan bahwa dialek Agam merupakan dialek standar bahasa Minangkabau. Hal ini berhubungan dengan fungsi Bukittinggi sebagai pusat berbagai kegiatan masyarakat yang ditandai dengan adanya sekolah raja, benteng pertahanan Belanda, pusat perdagangan, pusat kebudayaan, pusat pemerintahan, dan pusat penyebaran agama Islam. Segenap anggota masyarakat Minangkabau berkepentingan dengan Bukittinggi, dan bahasa Minangkabau yang digunakan adalah dialek Agam.

Dialek standar dapat langsung berfungsi sebagai bahasa umum. Pada dekade tersebut bahasa Minangkabau umum identik dengan

bahasa Minangkabau dialek Agam. Waktu itu, dialek Agam

menyatukan segenap anggota masyarakat Minangkabau dalam menggunakan bahasa Minangkabu. Akan tetapi, dewasa ini bahasa

Minangkabau umum tidaklah berasal dari salah satu dialek bahasa

Minangkabau, termasuk juga dialek Agam. Bahasa Minangkabau umum merupakan anasir-anasir bahasa Minangkabau yang bersamaan dan tidak bersifat spesifik dari salah satu dialek yang ada.

Dalam perjalanannya, bahasa Minangkabau umum berkembang dari bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari beberapa daerah, dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifikasi dari dialek tertentu. Dialek Agam tidak lagi dipakai dalam percakapan umum antarmasyarakat dari berbagai daerah di Minangkabau. Bahasa Minangkabau yang dipakai di kota-kota seperti Padang, Bukittinggi, dan di kota-kota di luar Sumatera Barat seperti Medan, Pekan Baru, Jakarta, Bandung tidaklah sama dengan salah satu dialek bahasa Minangkabau yang ada di daerah-daerah itu. Bahasa Minangkabau di kota-kota itu tidak lagi mengandung spesifik daerah- daerah tertentu. Bahasa Minangkabua yang dipakai di kota Padang dan kota-kota lainnya itulah yang dapat dikatakan sebagai bahasa Minangkabau umum.

Beberapa penyebab tidak dipakainya salah satu dialek tertentu di kota-kota itu antara lain adalah :

1. Penduduk kota Padang merupakan pencampuran segenap

anggota masyarakat Minangkabau yang berasal dari seluruh pelosok *nagari* “desa” di Sumatera Barat. Sewaktu berkomunikasi mereka tidak lagi mungkin menggunakan dialek asalnya. Dialek asal masing-masing haruslah ditinggalkan

2. Kota Padang telah menjadi pusat kehidupan sosial budaya yang menampung segala aktivitas kehidupan seperti pemerintahan,

perekonomian, pendidikan, kesenian, dan kebudayaan.

Keberagaman tingkat kehidupan dan bentuk aktifitas menyebabkan tidak mungkin penggunaan bahasa yang beragam dalam percakapan-percakapan umum.

3. Kota Padang merupakan pintu gerbang untuk masuk dan mengenali Sumatera Barat dan Adat Istiadat Minangkabau. Sebagai pintu gerbang, menyebabkan ia berperan menyuguh- kan segala sesuatunya secara umum, termasuk ke dalamnya bahasa sebagai sarana komunikasi.

Dengan demikian, bahasa Minangkabau umum adalah bahasa Minangkabau yang digunakan oleh anggota masyarakat kota Padang. Begitu juga dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di kota-kota lain di luar Sumatera Barat. Di kota tersebut anggota masyarakat Minangkabau berhimpun dalam organisasi kekeluargaan Minangkabau yang berasal dari desa-desa yang berbeda di Sumatera Barat.

**F. EJAAN BAHASA MINANGKABAU**

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis

menulis yang di standarisasikan (Kamus Linguistik). Standarisasi lazimnya mencakup tiga aspek yakni aspek fonologi (menggambarkan fonem dengan huruf dan penyusunan abjad), aspek morfologis (menyangkut penggambaran satuan morfem) dan aspek sintaksis (penandaan ujaran berupa tanda baca).

**1.Sejarah Ejaan Bahasa Minangkabau**

Banyak kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dalam bahasa

Minangkabau. Sama halnya dengan suku bangsa lain yang ada di

Indonesia, suku bangsa Minagkabau pernah memiliki aksara yang diturunkan dari tulisan Sankerta, tetapi tidak satupun dokumen yang menguatkan hipotesis tersebut.

Semula, ejaan arab Melayulah yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Minangkabau. Namun peneliti Belanda mulai merasakan perlunya transkip dengan bahasa latin, karena dianggap lebih memungkinkan peneliti melihat kenyataan yang khas dari bahasa Minangkabau.

Transkripsi dengan aksara latin disusun oleh J.L Van Der Toorn dalam kamus Minangkabau-Belanda yang dibuatnya dan diterbitkan pada tahun 1891. Selama setengah abad, semua terbitan dalam bahasa Minangkabau selalu menggunakan sistem transkripsi latin. Sekitar tahun 1930-an, sekelompok Linguis yang dipimpin M.C Emeis menyajikan transkripsi baru yang lebih sederhana untuk digunakan dalam pendidikan seperti dalam kamus bahasa Minangkabau-Melayu yang ditulis Sutan Pamoencak 1935. Menyusul disempurnakannya ejaan bahasa Indonesia dan disahkan ejaan baru, bahasa Bahasa Minangkabau pada tahun 1976 mengadopsi sistim EYD.

**2. Jenis-jenis Ejaan Bahasa Minangkabau**

Sampai sekarang dikenal beberapa sistem ejaan bahasa

Minangkabau, di antara sistem ejaan itu adalah :

**a. Sistem J.L Van Der Toorn**

Ejaan ini terdapat dalam kamus Minangkabaush-Meleisch

Nederlandsch Woorenboek dan dalam buku tata bahasa

Minangkabausche Spraakunst yang disusun tahun 1899. Sisten ejaan Van Der Toorn ini mencakup 26 huruf yang terdiri 26 konsonan dan 7 vokal. Konsonannya yaitu: k, g, ng, tj, dj, nj, t, d, n, p, b, m, r, l, s, h, sj, dan w. Vokalnya yaitu : I, e, e, a, o, b, E

Vokal /i/ dipengaruhi luncuran /e/ ditulis ie

Vokal /u/ dipengaruhi luncuran /e/ ditulis oea Luncuran /e/ setelah vokal /e/ dan /o/ tidak tercatat Vokal /u/ yang dipengaruhi luncuran /y/ ditulis oei

**b.Sistem M.C Emeis**

M.C Emeis menggunakan kembali sambil menyederhanakan

sistem Van Der Toorn. Kualitas vokal tetap sama, meskipun demikian dapat dicatat perubahan kecil dan penulisan eklusif glotal pada posisi akhir, yaitu: menuliskannya dengan hamzah sementara M.C Emeis menuliskannya dengan apostrof.

Emeis mengurangi vokal menjadi lima yaitu :

alofon /e/ dan /o/ tidak dibedakan

/o/ terbuka dan /o/ tertutup ditulis o

/e/ ditulis dengan tanda e

Vokal /i/ yang dipengaruhi luncuran /e/ ditulis /ie/ sama dengan sistem

Toorn

Vokal /u/ yang dipengaruhi luncuran ditulis /oee/ ditulis /oee/ bagi

Toorn/oea

Luncuran /e/ setelah vokal /e/ dan /o/ tidak ditulis

Vokal /u/ yang dipengaruhi luncuran /y/ juga ditulis /oei/

Untuk menulis bunyi-bunyi asing dalam bahasa Minangkabau, Emeis menambahkan empat alofon : eh, sj, z, dan f

**c. Sistem Sutan Pamuncak**

Sistem Sutan Pamoencak ini terdapat dalam kamus bahasa

Minangkabau-bahasa Melayu Riau, tahun 1935. Sutan Pamuncak menggunakan kembali sistem Emeis sambil mengadakan beberapa

perbaikan :

Konsonan /i/ dan /l/ yang tidak direalisasikan di posisi akhir ditulis antara tanda apostrof. Huruf /e/ pada suku kata terbuka dan /e/ pada suku kata tertutup, kedua-duanya ditulis / e/. Keempat olofon Emeis dihilangkan.

**d.Ejaan Baru**

Ejaan resmi bahasa Minangakabau yang baru jelas

dipengaruhi oleh ejaan bahasa Indonesia yang disahkan pada tahun

1972. Sistem baru itu memperlihatkan perbedaan besar dengan sistem terdahulu. Sistem tersebut mencakup 18 konsonan. Hamzah pada

system Emeis tidak lagi digunakan atau sudah diabaikan dalam ejaan

ini karena hamzah adalah oklusif glottal. Lima vocal yang ada pada Emeis masih dipertahankan. Begitu juga lima diftong ai, aw, ia, ua, dan oi.

**e. Ejaan Moussay terdapat dalam bukunya Language**

**Minangkabau yang ditulis tahun 1981**

Ejaan latin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Toorn 1981** | **Emeis 1932** | **Thaib 1935** | **Ejaan 1976** |
| k  g ng tj dj nj  t d n p b m r  l s  h  j w i  e a  o  u | k  g ng tj dj nj  t d n p b m r  l s  h  i j w i  e a  o  u | K  ng ng tj dj nj  t d n p w m r  l s  h  „ j w i  e a  o  u | k  g ng e  c ny t  d n  t b  m r  l  s h  y w i  e a  o  u |

3. **Vokal Bahasa Minangkabau**

Vokal adalah bunyi yang dihasilkan harus udara yang datang dari paru-paru keluar tidak mendapatkan hambatan diberbagai titik

artikulasi. Dalam bahasa Minagkabau ada lima vocal : /a/, /i/, /u/, /e/

dan /o/.

**Bagan vokal** :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Depan | Tengah | Belakang |
| Tinggi  Sedang  Rendah | i  e | a | u  o |

**Konsonan Bahasa Minangkabau**

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan arus udara yang datang

dari paru-paru yang dapat hambatan diberbagai titik artikulasi. Dalam bahasa Minangkabau ada 20 buah konsonan, yaitu : /p/, /b/, /t/, /d/, / /,

/k/, /g/, /?/, /m/, /n/, /n/, /r/, /l/, /s/, / /, /w/, /y/, dan /h/.

**Bagan Konsonan**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Daerah  Cara artk Artikulasi | Bilabial | Labail  Dental | Dental /  Alviolar | Palatal | Velar | Glotal |
| Hambat tak  bersuara  Bersuara | p  b |  | t  d | E  j | k  g | ? |
| Fikatif tak  bersuara bersuara  Nasal bersuara | m |  | N | n | n | h |
| Getar bersuara |  |  | R |  |  |  |
| Literal  Bersuara |  |  | L |  |  |  |
| Semi vokal  bersuara | **w** |  |  |  | y |  |

Sumber Moussay 1998

**G. Rangkuman**

Bahasa Minang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih berfungsi secara efektif dalam masyarakat Sumatra Barat sebagai sarana komunikasi intraetnis. Luas penyebaranya dapat dikatakan seluas penyebaran bahasa Indonesia. Itu dikarenakan dimana-mana di Indonesia terdapat perantau Minang yang kalau berkumpul diperantauan itu mereka menggunakan bahasa Minang untuk memenuhi rasa rindu kampungnya

Bahasa Minang itu beragam. Keragaman itu ditimbulkan kerena faktor tempat, fungsi, dan sosial penuturnya. Perbedaan dari satu

varian ke varian lainya dapat terlihat dari unsur segmental dan supra

segmental. Secara segmental dapat dilihat dari strutur sintaksis dan diksi. Secara supra segmental perbedaan dapat terlihat dari sistem pelafalan dan intonasi penuturan. Sistem ejaan bahasa Minang berkembang sejalan dengan perkembangan sistem ejaan bahasa Indonesia. Itu berarti sistem ejaan BM tidak ada.

**H. Pertanyaan**

1. Apa itu bahasa Minang?

2. Masih pentingkah bahasa Minang dalam skala regional dan nasional?

3. Siapa yang berkepentingan dengan bahasa ini?

4. Siapa yang bertanggung jawab terhadap kelestarian bahasa ini?

5. Apa itu bahasa Minang umum dan apa itu bahasa Minang standar, apakah ciri-ciri bahasa Minang umum itu?

6. Seandainya ibu kota propinsi Sumatra Barat pindah ke Pariaman,

apakah serta-merta bahasa Minang dialek Pariaman menjadi bahasa Minang umum?

7. Apa faktor lain yang mungkin menyebabkan sebuah bahasa atau dialek dianggap lebih prestisius (mentreng) dari bahasa atau dialek yang lainnya

8. Fonem –fonem apa saja yang dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan dalam bahasa Minang

9. Terjemahkan kalimat kalimat bahasa Indonesia berikut ini ke dalam bahasa Minangkabau dialek Anda masing-masing dan tulis dalam tulisan fonetis dan fonemis

a. Saya melempar ular dengan batu hingga terkapar

b. Pertandingan itu berakhir seri

c. Di Agam masih terdapat beberapa SLTA negeri dan swasta yang muridnya lulus seratus persen.

**I. Bahan Bacaan**

Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah*

*Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa. Hudson, D.A. 1980. *Sociolinguistic*. London: Cambridge University

Press.

Moussay, Gerard. 1998.*Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Moeliono, Anton M dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka.

Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka

UUD 1945

**BAB II**

**KATA DAN PROSES MORFOLOGI**

**A. Deskripsi**

Dalam bab ini akan dijelaskan berbagai afik yang ada dalam bahasa

Minangkabau serta implikasinya terhadap perubahan makna kata yang dilekatinya.

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran dalam bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan afiks.

2. Mahasiswa mampu menjelaskan perbadaan antara prefiks,

sufik, konfiks, dan simulfiks

3. Mahasiswa mampu menjelaskan perubahan makna yang ditimbulkan proses afiksasi

4. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kategori dasar kata yang

dilekatinya dan perubahan kelas yang dialami sebuah kata setelah mengalami afiksasi.

**C. Pengertian Afiks**

Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila

dilekatkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal bentuk itu (Kamus Linguistik). Berdasarkan posisinya afiks dapat dibagi

dalam tiga kelompok yaitu: prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks berada

di depan kata dasar, sufiks yang berposisi dibelakang kata dasar, dan konfiks sebagai pasangan yang tidak terpisahkan yang terletak di depan dan dibelakang kata dasar.

a. **Prefiks**

Prefiks adalah afiks atau imbuhan yang letaknya di depan kata dasar. Di antara prefiks yang terdapat dalam bahasa Minangkabau ada pemakaiannya atau kermunculanya yang produktif dan ada yang kurang. Prefiks yang produktif pemakaiannya dalam bahasa Minang di antaranya adalah: ba-, ta-, pa-, pi-, ma-, ka-. Di saat sebuah prefik melekat pada sebuah kata, di antaranya ada yang mengalami proses

morfofonemis dan ada yang tidak. Artinya, prefik itu ada yang mempunyai alomof dan ada yang tidak. Kalau sebuah morfem punya alomorf ada kalanya untuk penyesuaian dengan lingkungan fonem kata dasar yang dilekatinya dan ada yang untuk kepentingan membedakan makna.

**1. ba-**

Prefiks ini dapat melekat pada kata benda, kata kerja, kata sifat,

dan kata bilangan. Contoh :

ba- + apak → baapak „memanggil bapak‟

anak → baranak „mempunyai anak‟

→ baranak-ranak „menghasilkan anak yang banyak‟

ba- + isi →baisi „mempunyai isi‟

ba - + bini → babini „punya isteri‟

ba- + abu →baabu „mengandung debu‟

kasiak →bakasiak „mengandung pasir‟

ba- + rumah → barumah „mempunyai rumah‟

ba- + goreang → bagoreang „digoreang‟

ba-+ uruik → bauruik „diurut‟

ba- + ulang → baulang „diulang‟

ba- + utang → bautang „berutang‟

ba- + ukua → baukua „diukur‟

ba - + elok → baelok „berubah‟

ba - + abih → berabis „rela kehabisan segalanya demi sesuatu‟

ba - + duo → baduo „berdua‟ ba - + limo → balimo „berlima‟ ba- + sakik → basakik „susah‟

**2. ta-**

Prefiks ini dapat melekat pada kata dasar dari katagori benda,

sifat, dan kata kerja. Makna yang ditimbulkan oleh prefik ini sangat beragam. Jika melekat pada kata benda membawa makna yang beragam pula. Namun, pada kata benda produktifitas prefik ini tidak tinggi. Prefiks ini hanya melekat pada beberapa kata benda saja, yaitu pada

kata *bini, karak, tulang*. Pada kata *bini* membawa makna *sangat sayang*

sedang pada kata *karak* dan *tulang* membawa makna *sampai ke.*

Contoh:

ta - + bini → tabini „sangat sayang pada istri‟

Dek tabini bana, lah ndak nampak pintu dapua urang gaeknyo lai.

ta- + karak → takarak „sampai pada kerak‟

ta- + tulang → tatulang „sampai ke tulang‟

ta- + sakik → tasakik „ sampai merasa sakik „

ta- + tinggi → tatinggi „ paling tinggi „

ta- + bao → tabao „ tidak sengaja, terbawa „

ta- + makan → tamakan „ termakan‟ „kena racun‟

ta- + labiah → talabiah „tidak sengaja berlebih‟

**3. pa-**

Prefiks pa- ini dapat melekat pada kata benda, kata kerja, kata

sifat dan kata bilangan. Contoh :

pa- + baju → pabaju „suka membeli baju‟

pa- + utang → pautang‟suka berutang‟

pa- + makan → pamakan „suka makan‟

pa- + cilok → pancilok „suka mencuri‟

pa- + takuik → panakuik „sering merasa takut‟

pa- + cameh → pancameh „sering merasa cemas‟

pa- + sakik → panyakik „penyakit‟

pa- + duo → paduo „bagi dua‟

pa- + limo → palimo „ bagi lima‟

**4. pi**

Prefiks ini tidak terlalu produktif pemakainnya. Prefik ini

terbatas lingkungan melekatnya hanya pada kata-kata yang ada dalam dunia magis dan sedikit verba biasa. Berikut adalah contoh kata yang berawalan pi

pi + tunang → pitunang „ ramuan yang membuat suara

seseorang punya daya tarik‟

pi + tunduak → pitunduak „ramuan atau magis yang

membuat orang tunduk pada seseorang‟

pi + ganta → piganta „ramuan atau magis yang membuat

orang takut pada seseorang‟

pi + suruah → pisuruah ‟orang yang disuruh‟

pi + tuah → pituah „nasehat‟

pi + utang → piutang „piutang‟ atau „sesuatu yang diutangkan‟

pi + taruah → pitaruah „ titipan‟

pi + gariang → pigariang. „ilmu untuk menakuti orang‟

pi + langang → pilangang „ilmu untuk membuat acara /pesta jadi lengang‟

pi + tanggang → pitanggang „ramuan atau mantra yang membuat

seseorang tidak bisa tidur‟

**5. ma-**

Prefiks ini pada dasarnya dapat melekat pada kata kerja. Prefiks in juga dapat melekat pada sedikit kata sifat, benda dan bilangan. Jika melekat pada sebuah kata kerja akan berimplikasi bahwa kata kerja

tersebut berkategori aktif. Contoh :

ma- + makan → mamakan „ memakan‟

ma- + salang → manyalang „ meminjam‟

ma- + sakik → manyakik „menimbulkan rasa sakit‟

ma- + gadih → manggadih „bergaya seperti anak gadis‟

ma- + dingin → mandingin „sakit dengan rasa dingin‟

ma- + batu → mambatu „menjadi batu‟

ma-+ duo → manduo „terbagi dua‟

ma- + ciek → manciek „menyatu‟

Secara konotatif kata *manyakik* berarti suatu hal yang selalu menjadi bahan pamikiran dan cendrung menyusahkan

**6. ka-**

Bentuk ka- pada dasarnya dikenali sebagai preposisi, tetapi

satuan ini juga dapat muncul dalam bahasa Minang sebagai prefiks. **Ka-** dikatakan sebagai preposisi apabila muncul mendahului nomina dan makna yang ditimbulkan menyatakan tempat. Akan tetapi, apabila

ka- mendahului kata selain nomina dapat diprediksi bahwa di situ ka- berfungsi sebagai afiks atau awalan .

**Sebagai preposisi**

Contoh

ka sawah „ke sawah‟

ka ladang „ke ladang‟

ka dunsanak „kepada saudara‟

ka musajik „ke mesjid‟

ka- laki „ke suami‟ atau „yang akan dijadikan suami‟

**Sebagai awalan**

Contoh

kalamak „yang akan enak‟

kasadang „yang akan cukup‟

kaparalu „yang diperlukan‟

kapaguno „akan berguna atau diperlukan‟

kaduo „ke dua‟

katigo „ke tiga‟

**di**-

Hampir sama dengan *ka-*, satuan satuan *di-* ini dapat menjadi prefiks dan preposisi

Di jika mendahului nomina berarti berfungsi sebagai preposisi

tetapi jika mendahului unsur selain nomina pastilah pada saat itu dia berfungsi sebagai afiks. Berikut contoh untuk kedua kategori itu

**Sebagai preposisi**

Contoh:

di rumah „di rumah‟

di pasa „di pasar‟

di danau „di danau‟

**Sebagai awalan**

Contoh:

dibae „dilempar‟

diagiah „diberi‟ dijua „dijual‟ dimanjo „dimanja‟ disayang „disayang‟

**7. dipa**

Contoh:

dipatakuik „dipertakut‟ atau „dibuat jadi takut‟

dipacameh „dipercemas‟ dipamurah „dipermurah‟ dipaibo „dirasakan menghiba‟

dipabini „diperistri‟ atau „dijadikan istri‟

dipalaki „dipersuami‟ atau „dijadikan suami‟

**8. bapa-**

Prefik ini berkomplementer dengan prefik dipa- Contoh:

bapacameh „dibuat jadi cemas‟

bapatakuik „dibuat jadi takut‟

**9. tapa**

Contoh:

tapaapak „tidak sengaja memanggil dengan sebutan bapak‟

**10. bapi**

Contoh:

bapitunang „mengandung unsur atau kekuatan yang membuat orang selalu terkenang atau teringat‟

bapiganta „mengandung kekuatan yang menyebabkan orang gentar

menghadapi seseorang‟

bapituah „mengandung unsur atau kekuatan yang menyebabkan

sesuatu menjadi bertuah atau dikagumi orang‟

bapitaruah „mempercayai seseorang untuk menyimpan barang‟

**11. basi-**

Contoh:

basilengah „berpura-pura lengah‟ atau „tidak peduli‟

basipakak „pura-pura tidak mendengar‟

basibanak „tidak memikirkan‟

basitagang „bersitegang‟atau beradu argumen‟

basinyinyie „berlaku nyinyir‟ atau mencereweti‟

Lah basinyinyie awak mangecekan, indak juo diubahnyo parangainyo

**12. baka- atau baku**

Contoh:

bakutencak „bergembira‟ bakatengkuah „berkelahi‟ bakarumun „bekerumun‟

bakalumun „menutup seluruh tubuh dengan selimut‟

bakucentak „makan dengan lahap beramai-ramai‟

apakah ini bentuk dasar atau bentuk berimbuhan (fikirkan dan buktikan)

**b. Sufiks**

Ada dua sufiks yang produktif dalam bahasa Minangkabau. Kedua

sufiks bahasa Minangkabau itu adalah : - an, -i,

1**. -an**

Sufiks ini produktif melekat pada kata sifat , kata kerja, dan kata bilangan. Prefiks ini juga dapat melekat pada sedikit kata benda .

Contoh :

ota + -an → otaan „ceritakan‟

buku + -an → bukuan „jadikan buku‟ tinggi + -an → tinggian „jadikan tinggi‟ manih + -an → manihan „buat jadi manis‟

rancak + -an → rancakan „membuat menjadi bagus‟

anta + -an → antaan „mengantarkan‟

baok + -an → baokan „bawakan‟

gantuang + -an→ gantuangan „tempat menggantungkan‟

karek + an → karekan „hasil potongan „ atau „potongkan‟

baleh + an → balehan „balaskan‟

**2. -i**

Sufik ini dapat melekat pada kata berkategori verba, nominal, dan

adjektiva. Contoh :

garam + -i garami „beri garam‟

sayang + - i sayangi „beri kasih sayang‟

salang + -i salangi „beri pinjaman‟

jua + -i juai „jual semua‟

sudah + -i sudahi „selesaikan‟

**3. Konfiks**

Konfiks dalam bahasa Minangkabau dari pengamatan sementara

ada 16 macam :

**1. ma - - i,**

Contoh:

ma- + utang + -i mautangi „memberi utang‟ atau

„berpiutang‟

lagak malagaki „membuat orang tertarik‟ jua manjuai „memjual berbagai barang‟ tagah managahi „melerai‟

berang mamberang „memarahi‟

awas maawasi „mengawasi‟

sudah manyudahi „menyelesaikan‟

lampau malampaui „melewati‟

**2. ma - - an**

Contoh:

ma- + ota + -an maotaan „menceritakan‟

garam manggaraman „menaburi garam‟

datang mandatangan „mengurus agar seseorang atau sesuatu datang

sanang manyanangan „membuat orang jadi

senang‟

tinggi maninggian „membuat sesuatu jadi

tinggi

**3. di - - i**

Contoh:

di- + utang + -i diutangi „diberi utang‟

ota diotai „dibohongi‟

baka dibakai „dibakar berbagai benda‟

**4. di - - an**

Contoh:

di- + bukak + -an dibukakan „dibukakan‟

utang diutangan „diberi utang‟

kuah dikuahan „diberi kuah‟

**5. pa- -an**

Contoh:

pa- + bali + -an pambalian „barang yang dibeli‟

duo panduoan „untuk menjadikan dua bagian‟

sudah panyudahan „bahan tambahan untuk

menyelesaikan sesuatu yang terbengkalai‟

sakit panyakitan „sering kambuh penyakit pada seseorang‟

tinggi paninggian „alat untuk meninggikan sesuatu‟

lipat palipatan „tempat yang berlipat‟

tarah panarahan „hasil dari menarah‟

jamua panjamuran „tempat untuk menjemur‟

**6. pa- -i**

Contoh:

pa- + tuka + -i panukai „sesuatu yang digunakan untuk

menukar‟

duo panduoi „tambahan untuk menjadikan dua‟

sudah panyudahi „bahan tambahan untuk

menyelesaikan sesuatu yang

terbengkalai‟

**7. ta- -an**

Dalam beberapa konstruksi sintaksis konfiks **ta- -an** ini berkomplementer dengan konfiks **ta- -i**

Contoh:

ta- + apak + -an taapakan „tidak sengaja memangil

seseorang dengan panggilan bapak‟

salang tasalangan „mampu atau terlanjur meminjamkan sesuatu pada orang lain‟

padeh tapadehan „terlanjur membuat sesuatu terlalu pedas‟

kencong takencongan „tidak sengaja menjadikan

sesuatu mencong‟

**8. ta- -i**

Contoh:

ta- + apak + -i taapaki „tidak sengaja memangil seseorang

dengan panggilan bapak‟

salang tasalangi „mampu atau terlanjur

meminjamkan sesuatu pada orang lain‟

\* padeh tapadehi „terlanjur membuat sesuatu terlalu pedas‟

\* encong takencongi

**9. ka- -an**

Contoh:

ka- + sakik + -an kasakikan „kesakitan‟

panek kapanehan „kelelahan‟

dingin kadinginan „kedinginan

Kalau dalam bahasa Indonesia ada kata turunan *kebersamaan* yang berasal dari **ke- + sama + -an,** dalam bahasa Minang tidak ditemukan kata \*kabarsamoaan. Kenapa kira-kira?

**10. ba- -i**

Contoh:

ba- + gala + -i bagalai „diberi gelar‟

garam bagarami „diberi garam‟

jua bajuai „dijual semua‟

Konfik ba- i membawa makna bahwa subjek menjadi sasaran dari verba yang dilakukan berulangkali atau menyatakan lokatif.

**11. ba- - an**

konfiks ba- -an dapat lekat pada kata dasar dari kelas kata benda, kerja

sifat, numeralia dan adverbia. Contoh:

ba- + anjiang + -an baanjiangan „dipanggil anjing”

lubang balubangan „ dibuat lobang

lari balarian „dilarikan „

balarian bini urang tu yo berang urang

„Dilarikan istri orang, tentu saja orang marah

balarian urang ka lua mandanga latusan gunuang tu.

“Berlarian orang keluar begitu mendengar letusan gunung itu‟

(orang yang lari itu jumlahnya banyak)

**12. ka- -an**

Contoh:

ka- + rancak + -an karancakan „berlagak cantik‟ sanang kasanangan „kesenangan‟ takuik katakuikan „ketakutan‟

Inyo mati karancaan sajo indak amuah manolong urang.

„Dia hanya bergaya, tidak mau membantu orang‟. Inyo mati kasanangan, awak mati kapanekan.

„Dia merasa kesenangan, sementara saya menderita kesusahan‟.

Kami mati katakutan mandanga carito Mak Malin.

„Kami merasa ketakutan mendengar cerita Mak Malin‟.

**13. bapa- an**

Contoh:

Bapa- + ati + -an baparatian

Indak baparatian nan ditarangan guru?

„Apa tidak diperhatikan yang diterangkan guru?‟

**14. dipa - - an**

Contoh:

dipa- **+** turuik + -an dipaturuikan „diikuti‟

manang dipamanangan „dibela‟

Jan dipaturuikan bana kandaknyo

„Jangan terlalu diikuti kemauannya.‟

Jan dipamanangan juo nyo, maingkek parangainyo beko.

„Jangan dibela lagi dia, bertambah nakal dia nanti.‟

**15. dipa- -i**

Contoh:

dipa- + tangih + -i dipatangihi „dibuat jadi menangis‟

baru dipabarui „diperbarui‟

caruik dipacaruiki „disumpahi‟

Jan dipatangih juo adiak tu.

„Jangan dibuat lagi adik itu menangih‟

Dipacaruikinyo den ntuyo berang den.

„Disumpahinya tentu saya marah.‟

**16. di + R + an**

Contoh:

di- + R rusak + -an dirusak-rusakan „dibuat jadi rusak‟ manjo dimanjo-manjoan „ dimanja-manjakan‟ ulah dipaulah-ulahan „diolok-olok‟

tanyo ditanyo-tanyoan „ditanya-tanyakan‟

angin diangin-anginan

Jan dirusak-rusakan mainan tu!

„Jangan dirusaki mainan itu.‟

Dek dimanjo-manjoan lah gadang indak pandai manga-manga.

„Karena terlalu dimanja, setelah dewasa tidak bisa melakukan apapun.‟

Jan dipaulah-ulahan juo nyo.

„Jangan diperolok-olok lagi dia‟

Jan ditanyo-tanyoan lo masalah tu ka inyo lai‟

„Tidak usah ditanyakan persoalan itu kepadanya‟

Diangin-anginan sajo kain tipih tu bisa juo kariang.

„Dibiarkan dihembus angin, kain yang tipis juga bisa kering.‟

**E. Rangkuman**

Tingkat produktifitas masing masing afik berbeda. Ada di antaranya yang dapat melekat pada berbagai kategori dan jumlah kata yang dilekatinya banyak. Akan tetapi, juga ada afiks yang sangat

terbatas kategori yang dilekatinya dan kata yang dilekatinya juga terbatas.

Setiap bentuk punya masing-masing kecendrungan pada kata yang dilekatinya. Atau kecendrungan lingkungan bentuk sintaksis apakah cendrung aktif pasis, tanya perintah atau yang lainnya. Untuk

morfem-morfem tertentu terutama dalam bentuk konfiks, muncul dalam konstruksi yang sangat spesifik untuk mengungkapkan makna yang

spesifik atau tindak tutur yang sangat spesifik. Contoh kata *diagaki*

dalam kalimat

*Diagaki pulo urang saketek jan nan kalamak dek awak sajo*.

Tidak semua afiks bahasa Minang punya padanan bentuk dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya proses morfologis dalam BI tidak selalu sertamerta berpadanan bentuk katanya dalam bentuk proses yang dilaluinya. Contoh, kata *kebersamaan* dalam BI tidak bisa diterjemahkan menjadi kata *kabasamoan* dalam BM dengan artinya yang sama dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. Dalam BI kata *kebersamaan* termasuk kelas frase nomina. Itu dapat terlihat dari kalimat seperti *Kebersamaan itu perlu kita pelihara*. Sementara dalam BM kata *kabasamoan* muncul dalam konstruksi farase verba seperti dalam kalimat *Kabasamoan sajo den jo inyo yo ndak amuak den do.Kabasamoan* dalam BM itu farase kerja yang artinya „akan disamakan‟

**F. Soal**

1. Buat kalimat dalam bahas Minang dengan kata-kata yang

mengalami proses morfologi di bawah ini. Lalu, jelaskan artinya serta terjemahkan kalimat itu ke dalam bahasa Indonesia

ba- + etong baetong

baretong

2. Buat kalimat dengan kata kata yang telah mendapat afiks ta- di bawah ini. Jelaskan makna ta- pada setiap kata yang dilekatinya lalu terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

a. ta - + bini → tabini

b. ta - + karak → takarak c. ta - + tulang → tatulang

d. ta - + sakik → tasakik e. ta - + tinggi → tatinggi

f. ta - + bao → tabao

g. ta - + makan → tamakan h. ta- + labiah → talabiah

**Bahan Bacaan**

Kridalaksana. Harimurti. 1874.*Tata Bahasa Deskriptif Bahasa*

*Indonesia*. Jakarta: Pusat Permbinaan dan Pengembangan

Bahasa.

Moussay, Gerard. 1998.*Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

**BAB III**

**KAIDAH STRUKTUR FRASE BAHASA MINANGKABAU**

**A. Deskripsi**

Dalam bab tiga ini akan dibahas tentang prinsip-prinsip perangkaian kata dalam bahasa Minang sehingga membentuk satuan

yang setingkat di atas kata yaitunya frase. Frase dikelompokkan dan

dinamai berdasarkan jenis kelas kata yang menjadi sumbu dari frase yang terbentuk. Kelas frase yang utama yang akan dibahasa dalam bab ini adalah frase benda, kerja, sifat, bilangan, dan preposisi.

**B. Capaian Pembelajaran**

Setelah mengikuti perkuliahan dalam bab ini diharapkan mahasiswa mampu dalam hal:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian bahasa itu berstruktur.

2. Mahasiswa mampu merumuskan kaidah struktur berbagai frase

dalam bahasa Minang.

3. Mahasiswa mampu menunjukkan kategori frase dan memberikan alasan berdasarkan teori yang telah dipelajarinya

**C. Pengertian Frase dan Jenis-Jenis Frase**

Salah satu hal yang dibahas dalam linguistik terutama dalam

sintaksis adalah hal bagaimana menggabungkan kata. Salah satu subsistem sintaksis yang dibahas di sini adalah frase. Frase adalah

satuan yang berupa gabungan beberapa kata yang bersifat non

predikatif (Kridalaksana, 1999:59). Ramlan (1996: 139-140) menyebut- kan bahwa frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (S, P, O, Pel, dan Ket). Berikut ini akan dibahas mengenai kaidah penyusunan frase (kaidah struktur frase) dalam bahasa Minang.

**D. Penggolongan Frase**

Penggolongan frase dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dan berdasarkan kategori unsur

pembentuknya. Berikut ini kajian atau pembahasan frase bahasa

Minang akan dilakukan berdasarkan dua macam kriteria itu.

**1. Penggolongan Frase Berdasarkan Persamaan Distribusinya**

Berdasarkan persamaan distribusi unsur-unsurnya, frase itu

dibagi dua yaitu frase eksosentris dan frase endosentris.

**a. Frase Eksosenteris**

Frase eksosenteris adalah frase yang bagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponennya.

Frase ini terdiri dari dua komponen : yang pertama berupa preposisi

atau partikel seperti,  *si,* ‘si’  *nan* ‘yang’ dan kedua disebut dengan sumbu kata. Frase eksosentris ini dibagi lagi atas dua macam yaitu frase eksosenteris preposisional dan frase eksosenteris non preposisional.

1) Frase eksosenteris preposisional

Frase ini mempunyai unsur inti (sumbu) dan perangkai berupa preposisi

Contoh :

nan lalok ‘yang tidur’ untuak iduik ‘untuk hidup’ di rumah ‘di rumah’ sampai latiah ‘sampai letih’

dari pado sakik ‘dari pada sakit’

manuruik pandapek den ‘menurut pendapat saya’

Prk Int

2) Frase eksosentris non preposisional: Contoh :

sitengkak ‘sitengkak’

kaum muslimin ‘kaum muslimin’

juru tulih ‘juru tulis’

**b. Frase Endosentris**

Frase endosentris adalah frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu

bahagiannya. Frase endosentris ini ada yang berinduk satu atau frase modifikasi dan ada yang berinduk banyak atau adjektifa. Frase

endosentris ini dibedakan atas tiga macam yaitu: a. frase endosentris koordinatif, b. frase endosentris apositif, dan c frase endosentris atributif.

1) frase endosentris koordinatif

Frase ini terdiri dari dua kata atau lebih yang kedudukan unsur-unsur pembentuknya itu setara. Kesetaraan itu dibuktikan dengan kemungkinan kedua kata itu dihubungkan oleh kata hubung *jo* ‘dan’ dan *atau* ‘atau’.

Contoh

adiak kakak ‘adik kakak’

tuo-mudo ‘tua muda

2) frase endosentris apositif

Frase endosentris apositif adalah frase yang yang salah satu unsurnya dapat saling menggantikan. Secara semantis unsur-unsur

pembentuk frase ini punya arti yang sama.

Contoh

Rektor Universitas Andalas, Musliar Kasim

Ketua PSSI, Azwar Anas

3) frase endosentris atributif

Salah satu unsur yang ada dalam frase ini merupakan inti dan yang lainnya sebagai atribut dari inti.

Contoh

Guru matematik

Guru matematik SMP

Guru matematik kelas 1 SMP

Unsur *guru* merupakan inti frase dan yang lainya sebagai atribut yang sifatnya mengklasifikasikan inti

**2. Penggolongan Frase Berdasarkan Kategori Unsurnya**

Berdasarkan kategori atau golongan kata yang membentuk sebuah frase, maka frase dapat dikelompokkan atas empat macam.

1. Frase Nomina

2. Frase Adjektiva

3. Frase Verba

4. Frase Numeralia

**a. Frase Nomina**

Frase nomina adalah frase modifikatif yang berinduk nomina,

ditambah unsur lain yang punya hubungan subordinatif dengan induk. Unsur lain itu bisa berupa kategori nomina, adjektiva, verba, demonstratif, numeralia, pronomina, dan preposisi. Frase nomina ini dapat berfungsi sebagai subjek, objek dan komplemen dari kontruksi peredikatif.

Pola frase nomina dalam bahasa Minangkabau

1). FN : N1 + N2

Contoh :

meja kayu ‘meja kayu’ lapau kopi ‘warung kopi’ meja Ali ‘meja Ali’ meja kantua ‘meja kantor ‘

Hubugan makna antara nomina inti dengan nomina yang mengatributi beragam. Di antaranya, unsur yang menjadi atribut itu

ada yang menyatakan, bahan, guna, dan milik.

Contoh :

tanah kaum ‘tanah milik kaum’

karano panyakik ‘karena penyakit’

rumah kayu ‘rumah kayu’

Jelaskan hubungan kata pembentuk frase nomina berikut ini cincin ameh/suaso ‘cincin emas/ suasa’

cincin kawin/tunangan ‘cincin kawin/tunangan’

cincin markis/ balah rotan ‘cincin markis/belah rotan’

cincin berlian/ dalimao ‘cincin berlia/ delima’

2). FN : N1 + V Contoh :

buku tulih ‘buku tulis’

tukang bantai ‘tukang potong’

rumah makan ‘rumah makan’

Hubungan makna antara nomina yang diatributi dengan verba yang mengatributi dapat menyatakan guna atau profesi

Menyatakan guna:

karosi makan ‘korsi makan’

baju silek ‘baju untuk bersilat’

Menyatakan profesi:

tukang bantai ‘tukang potong hewan’

tukang cukua ‘tukang cukur’

3). FN : N1 + sa + N2

Contoh:

kawan sakampuang ‘teman sekampung’

urang sanagari ‘orang se negeri’

Kata kata yang mengikuti *sa* adalah kata yang menyatakan takaran dan pengelompok. Dalam bahasa Minang terdapat berbagai macam istilah yang digunakan untuk menyatakan takaran berbagai benda. Takaran itu sangat tegantung pada jenis benda dan biasanya terkait dengan sifat zat dan bentuk dari benda itu. Untuk benda cair seperti minyak dan air misalnya, penakarnya adalah berupa bejana atau timbangan.

Contoh:

aie sagaleh ‘air segelas’

minyak sakilo ‘minyak sekilo’

bensin saliter ‘bensin seliter’

4). FN : N1 + nan + K Contoh :

urang nan bajalan ‘orang yang berjalan’ urang nan bansaik ‘orang yang miskin’ pisang nan sasikek ‘sesisir pisang’

pitih nan di rumah ‘uang yang di rumah’

5). FN : N1 + Klausa relatif

Contoh :

urang nan kayo ‘orang yang kaya’

mahasiswa nan di pasa ‘mahasiswa yang tinggal di pasar’

rumah nan tabaka ‘rumah yang terbakar’

6). FN : FN + Numeralia

Contoh :

baju saalai ‘selembar baju’

karambia sa tandan ‘setandan kelapa’

7). FN : FN + ADJ Contoh:

buku baru ‘buku baru’

buku taba ‘buku tebal’

buku rancak ‘buku bagus’

Kata sifat yang mengikuti nomina menyatakan kualitas dari benda itu. Untuk berbagai benda yang ada dibumi akan berbeda

adjektifa yang dapat mengikutinya. Untuk beberapa benda yang berbeda ada kemungkinan dapat menggunakan adjektifa yang sama

untuk menyatakan kualitas. Contoh:

buku taba ‘buku tebal’

kasua taba ‘kasur tebal’

\*urang taba

urang gapuak ‘orang gemuk’

Adjektifa bisa berderet dua tiga sampai empat. Untuk manusia misalnya dapat beratribut lebih dari satu.

Contoh:

urang kayo ‘orang kaya’

urang kayo sampilik ‘orang kaya pelit’

urang kayo sampilik kariang ‘orang kaya pelit sekali’

urang kayo pamurah ‘orang kaya pemurah’

urang kayo randak ati ‘orang kaya rendah hati’

8). FN : FN + Demonstratif

Contoh:

buku ko ‘buku ini’

buku tu ‘buku itu’

9). FN + F prep

Contoh:

pitih di bang ‘uang di bank’

padi di lumbuang ‘padi di lumbung’ rumah di Jakarta ‘rumah di Jakarta’ pareman pasa ‘preman pasar’

Diskusi

Adjektifa yang hadir mengatributi nomina merupakan hasil pengkategorian masyarakat terhadap benda itu. Apakah ada kemungkinan perbedaan pada satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya?

**b. Frase Adjektiva**

Frase adjektifa adalah frase yang induknya adjektiva dengan

modifikator dari kelas apapun yang keseluruhannya berperilaku sebagai adjektiva. Secara sintaksis frase adjektiva ini dapat menduduki fungsi predikat.

Pola frase Adjektiva bahasa Minangkabau

1). FA : Adv + A Contoh:

agak paik ‘agak pahit’ acok paniang ‘sering pusing’ kurang manih ‘kurang manis’

2). FA : A + Adv

Contoh:

sanang bana ‘senang betul/benar-benar senang’

kayo juo ‘kaya juga/juga kaya’

sakik pulo ‘sakit pula/kembali sakit’

3). FA : part + Adv +A Contoh :

yo sabana sanang ‘sungguh sangat senang’

yo sabana takuik ‘betul-betul sangat takut’

yo sabana jaek ‘sungguh sangat nakal’

**c. Frase Verba**

Frase verba adalah frase yang terdiri dari verba sebagai inti

ditambah adverbia sebagai modifikator. Adverbia yang menjadi modifikator itu dapat berkategori aspek atau modal. Aspek menjelaskan apakah verba itu telah, sedang, atau akan berlangsung. Modal menjelaskan sikap subjek terhadap peristiwa atau aktivitas itu. Frase ini pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam sebuah klausa.

Pola Frase Verbal

1). FV aktif : V aktif + N Contoh:

mananak nasi ‘memasak nasi’

manyuruah urang ‘menyuruh orang’

mambali baju ‘membeli baju’

2). FV pasif : V pasif + N Contoh:

ditinju urang ‘ditonjok orang’

disuruah bupati ‘disuruh bupati’

dipatangih udanyo ‘dibuat menangis oleh abangnya’

3). FV ergatif

Contoh :

kanai berang ‘di marahi’ kanai tampa ‘di tampar ‘ ta tampa ‘tertampar’ tabanam ‘terbenam manguniang ‘menguning’

4). FV Asp + Verba

Aspek dan modal merupakan kata tugas yang bertugas mendampingi kata kerja sehingga kedua jenis kata tugas itu dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kata kerja bantu. Aspek adalah kata kerja bantu yang menjelaskan apakah peristiwa atau kegiatan telah, sedang atau akan berlangsung dan modal menjelaskan tentang sikap penutur atau subjek terhadap peristiwa atau kegiatan itu. Dalam bahasa Minang persoalan aspek dan modal ini agak rumit. Adakalanya dalam sebuah aspek terkandung pengertian modal dan sebaliknya dalam modal juga ada yang mengandung persoalan aspek. Pertanyaan yang perlu dijernihkan aspek dan modal apa saja yang mengandung konsep ruang dalam BM. Representasi ruang dan waktu dalam aspek dan modal bahasa Minang.

Contoh:

Inyo lah di Jakarta ‘Dia sudah di Jakarta’

Inyo lah sanang ‘Dia sudah senang’

Inyo lah kayo ‘Dia sudah kaya’

Anaknyo lah sapuluah ‘Anaknya sudah sepuluh orang’

Dalam kalimat di atas hanya terdapat aspek

a Inyo ka pai ‘Dia akan pergi’

b Inyo nak pai ‘Dia hendak pergi’

Pada contoh (a) kalimat mengandung aspek kala depan tetapi dalam kalimat itu juga mengandung modal yang menyatakan niat atau kemauan, sebalinya kalimat (b) yang di dalamya terdapat modal yang menyatakan kehendak juga secara inplisit mengandung makna aspek. Contoh :

alah pulang ‘sudah pulang’ sadang makan ‘sedang makan’ ampia tibo ‘hampir tiba’

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 5). FV : | Modal | + V |
| Contoh: |  |  |
| nak lalok |  | ‘mau tidur’ |
| buliah pai |  | ‘boleh pergi’ |
| amuah tibo |  | ‘mau datang’ |

nio datang ‘mau datang

arus barangkat ‘harus berangkat’ dapek menolong ‘dapat /bisa menolong’ paralu pai ‘perlu pergi’

CATATAN PENGGUNAAN KALA

Dalam pragmatik, persoalan kala dibedakan atas kala riil

(nyata) yaitu kala yang menjelaskan saat terjadinya peristiwa atau waktu berlangsungnya aktifitas dan kala tidak nyata yaitu kala yang

digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak betul-betul terjadi,

apakah itu harapan, keinginan, atau pengandaian. Kala riil (nyata) pada dasarnya dibedakan atas tiga macam yaitu kala kini, lampau dan kala datang. Perlu dipahami bahwa masalah kala lebih mempersoalkan waktu terjadinya peristiwa atau kegiatan, sementara aspek mempersoalkan apakah peristiwa atau aktifitas telah selesai, sedang berlangsung atau akan terjadi.

Persoalan kala dan aspek ini menjadi lebih rumit dalam BM

kalau dikaitkan dengan modal. Hal itu disebabkan karena modal (yang lebih menggambarkan tentang sikap penutur terhadap suatu peristiwa

atau aktifitas adakalanya juga merepresentasikan aspek atau kala.

Apakah kehadiran modal mengimplikasikan bahwa tuturan atau kalimat itu berkala tidak nyata. Pembahasan yang mendalam tentang hal ini akan berguna untuk memahami bahasa asing dan pengajarannya.

6). FV : V + Prep

Contoh:

baliak ka lakang ‘kembali ke belakang’

naiak ka ateh ‘naik ke atas’ masuak ka dalam ‘masuk kedalam’ turun ka bawah ‘turun ke bawah’ jatuah ka bawah ‘jatuh ke bawah’

7). FV V + partikel

Contoh:

pai pulo ‘juga pergi’

Kami pai pulo ka Jakarta bisuak.

‘Kami juga pergi ke Jakarta besok’

pai juo ‘juga pergi’

Inyo pai juo kasudahannyao.

‘Dia akhirnya juga pergi’

pai bagai ‘pergi juga’

Pai bagai lah ka Jakarta agak sakali sakali!

‘Pergilah ke Jakarta barang sekali’

pai sajo ‘pergi saja’

Pai sajo lah ang sorang!

‘Pergi saja Anda sendirian’

pai-pai ’pergi-pergi’

Inyo ndak pai-pai dari rumah tu.

‘Dia tidak pernah meninggalkan rumah itu’

pai abih ‘pergi untuk tidak kembali’

Lakinyo lah pai abih sajak bacakak jo udanyo

‘Suaminya sudah pergi dan tidak akan kembali lagi’.

8). FV FV+FV Contoh:

mancubo manyalang ‘mencoba meminjam’

icak-icak lalok ‘pura-pura tidur’ baraja mambaco ‘belajar membaca’ manyuruah tibo/ masuak ‘menyuruh masuk’ baranti marokok ‘berhenti merokok’ mulai picayo ‘mulai percaya’

9). FV KS+KB Contoh:

takuik tibo ‘takut datang’

barani mangaca ‘berani memegang’

malu mamintak ‘malu meminta’

**d. Frase Numeralia**

FNum adalah frase yang terdiri dari numeralia sebagai induk

dengan unsur lain sebagai perluasan dalam bahasa Minangkabau terdapat beberapa pola frase numeralia. Pola-pola itu antara lain adalah:

**1). FN**  **FN (dasar**

Contoh:

ciek ‘satu’

duo ‘dua’ tigo ‘tiga’ limo ‘lima’ anam ‘enam’ tujuah ‘tujuh’

duo puluah tigo ‘dua puluh tiga’ tigo puluah ‘tiga puluh’ saratuih ‘seratus’ saratuih satu ‘seratus satu’

saratuih duo baleh ‘seratus duabelas’

saratuih duo puluah ‘seratus dua puluh’

saribu ‘seribu’

dst.

**2). Bilangan bertingkat**

Contoh:

partamo ‘pertama’ kaduo ‘kedua’ katigo ‘ketiga’ kaampek ‘kempat’ dst

**3). Bilangan pecahan**

Contoh:

sapartigo ‘sepertiga’

saparampek ‘seperempat

tigo parampek ‘tiga perempat’ saparlapan ‘seperdelapan’ satu satangah ‘satu setengah

duo kurang saparempeh ‘dua kurang seperempat

**4). FN**  **Num + Bilangan gugus**

Contoh :

sapuluah kodi ‘sepuluh kodi’

duo lusin ‘dua lusin’

duo satangah kodi ‘dua setengah kodi’

satu satangah ‘satu setengah’

duo kurang saparempeh ‘dua kurang seperempat’

duo saparempek ‘dua seperempat’

**5). FN**  **Num + Adf**

Contoh:

tigo sajo ‘tiga saja/cuma tiga’

tigo ganok ‘tiga genap’

ganok tigo ‘genap tiga’

duo labiah ‘dua lebih/lebih dari dua’

saparo labiah ‘separoh lebih/lebih dari separoh’

saparo kurang ‘separoh kurang/kurang dari separoh’

**e. Frase Preposisi**

Frase preposisi adalah adalah frase yang terdiri dari preposisi

sebagai inti ditambah modifikator. Unsur yang menjadi modifikator itu selalu berkategori nomina. Frase prepoisi pada dasarnya berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan tempat, atau posisi dari nomina yang lainnya. Selain sebagai keterangan, frase preposisi juga dapat menduduki fungsi subjek dan prediket. Ada tiga preposis dasar dalam BM, yaitu *di dari*, dan *ka*. Ketiga preposisi ini dapat diikuti oleh berbagai nomina. Secara umum frase preposisi dalam bahasa Minangkabau dibentuk dari kata berkategori nomina dan dari sedikit kata berkategori adjektiva. Adjektiva yang dapat mengungkapkan lokasi adalah kata **daket** ‘dekat’ **tinggi** ‘tinggi’, dan **jauah** ‘jauh’. Nomina dapat menunjukan lokasi jika didepanya diterakan preposisi yang menyatakan ruang. Preposisi yang mendahului nomina dapat berbentuk dasar atau turunan (gabungan preposisi).

Ada tiga preposisi dasar yang dapat mendahului nomina. Ketiga preposisi itu adalah **di** ‘di’ **ka**. ‘ke’ **dari** ‘dari'

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| P | N |  |
| di | radio | ‘radio’ |
| ka | pakuburan | ‘pakuburan’ |
| dari | adiak | ‘adik’ |
|  | jawa | ‘jawa’ |
|  | goni | ‘goni’ |
|  | talingo | ‘telinga’ |

Preposis *di* menyatakan posisi statis, sedang preposisi *dari* dan *ke* posisi dinamis. *Dari* posisi yang menyatakan sumber dan *ka* menyatakan lokasi tujuan. Secara sintaksis satuan pengungkap ruang (lokasi) ini pada umumnya dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Hal itu dapat dilihat pada dua contoh kalimat berikut ini:

1. Buku den di rumah.

‘Buku saya di rumah.’

2. Buku den tingga di rumah*.*

‘Buku saya tinggal di rumah.’

3. Di rumah rami

‘Di rumah ramai.’

Pada kalimat (1) frase preposisi **di rumah** berfungsi sebagai predikat (verba) sedangkan pada kalimat (2) berfungsi sebagai keterangan (adverb). Dan pada (3) sebagi subjek.

Lokasi atau tempat yang dinyatakan oleh gabungan preposisi dan nomina ini biasanya menunjukkan ruangan yang dibatasi oleh nomina 1. dan 2. Hal itu dapat dipahami dengan memperhatikan tiga contoh berikut ini.

4. Inyo bajalan sajo dari rumah ka sakola*.*

‘Dia berjalan saja dari rumah ke sekolah.’

5. Antaro Padang jo Payakumbuah jaraknyo 90 kilo*.*

‘Antara Padang dan Payakumbuh jaraknya 90 km.’

6. Kami tagak sajo dari Bukittinggi hinggo Padang.

‘Kami berdiri saja dari Bukittinggi hingga Padang.’

**Gabungan preposisi + nomina**

P1 + N1 + P2 + N2 dari rumah ka sakola

P1 N1 P2 N2

antaro musajik jo gereja

P1 N1 P2 N2 dari Bukittinggi sampai Padang P1 N1 P2 N2

Di samping gabungan preposisi dasar di atas, ditemukan juga penunjuk ruang yang hampir serupa dengan gabungan preposisi.

Bentuk-bentuk itu pada umumnya berpola: P1 + P2 + N2

P1 pada umumnya berupa preposisi dasar dan P2 berupa preposisi yang

menyatakan lokasi dari nomina.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| P1 | P2 | | |
| di | ‘di’ | antaro | ‘antara’ |
| ka | ‘ke’ | ateh | ‘atas’ |
| dari | ‘dari’ | baliak | ‘balik’ |
|  |  | bawah | ‘bawah’ |
|  |  | balakang | ‘belakang’ |
|  |  | dalam | ‘dalam’ |
|  |  | muko | ‘depan’ |
|  |  | lua | ‘luar’ |
|  |  | sabalah | ‘sebelah’ |
|  |  | sakaliliang | ‘sekeliling’ |
|  |  | tangah | ‘tengah’ |
|  |  | tapi | ‘tepi’ |
|  |  | ujuang | ‘ujung’ |
|  |  | ilie | ‘ilir’ |
|  |  | mudiak | ‘mudik’ |
|  |  | kaki | ‘kaki’ |
|  |  | lereang | ‘lereng’ |
|  |  | kida | ‘kiri’ |

P2 yang dapat dimunculkan pada sebuah nomina sangat tergantung pada bentuk atau strukturnya. Secara visual benda dapat

dibedakan atas benda yang mempunyai 1 sisi atau benda 2 dimensi kemungkinan hanya terdiri dari 1 bidang. Benda tiga dimensi dapat mempunyai bidang banyak dan ini tergantung pada jumlah sisi yang dimiliki oleh benda itu.

Benda-benda dua dimensi dengan bentuk permukaan yang beragam akan memunculkan lokasi yang beragam pula. Benda dua

dimensi berbentuk lingkaran misalnya, berpotensi untuk dibentuk P2

seperti berikut ini :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| P1 |  | P2 | N |
|  |  | ateh |  |
|  |  | bawah |  |
| di | + | tangah + | kue bolu |
|  |  | tapi |  |
|  |  | kaliliang |  |

Benda dua dimensi berbentuk persegi panjang memungkinkan dapat dibentuk P2 sebagai berikut :

P1 P2 N ateh sawah bawah

di dalam

tapi sawah suduik

kaliliang

sabalah lua

Kecuali di dalam sawah, lokasi yang dimaksud sesungguhnya tidak bersinggungan dengan N, tetapi di luar. Disini N hanya berfungsi sebagai orientasi.

Untuk benda 3 dimensi seperti **rumah** yang memunyai sisi banyak memungkinkan pula untuk memunculkan P2 yang banyak. P2

yang menyatakan lokasi N rumah diantaranya adalah : P1 P2 N

ateh

bawah

balakang dalam

di muko + rumah

lua sabalah kaliliang tangah tapi

Selain itu, P2 untuk rumah ini dapat juga diisi oleh kata-kata lokasi yang merupakan bagian dari bangunan rumah itu seperti :

P1 P2 N

pintu dindiang

di bandua rumah lantai

dan sebagainya

**Gunuang** ‘gunung’ dengan teksturnya yang spesifik dianggap sebagai benda tiga dimensi. Di sini dapat dimunculkan P2 seperti

berikut ini :

P1 P2 N

puncak di lereng

kaki gunung

kaliliang

dan sebagainya ka puncak

lereng

kaki dari puncak

lereang

kaki

**E. Rangkuman**

Pada dasarnya sistem penamaan frase dalam bahasa

Minangkabau sama dengan sistem penamaan dalam bahasa Indonesia. Unsur yang menjadi inti dalam frase bahasa Minangkabau dalam

kaitanya dengan kata yang mengatributi pada umumnya dapat

dikatakan fleksibel, artinya dapat mendahului atribut atau mengikuti atribut.

**Latihan**

1. Susun kata-kata berikut ini hingga menjadi frasa nomina

a. tulih, meja, baru, jati, mamak b. urang, baru, gilo,

c. mahasiswa, sastra, semester, satu.

2. Identifikasi pola struktur frase berikut ini a. anak sakola

b. tukang cacak c. santing bana

**Bahan Bacaan**

Kridalaksana. Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem*

*dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.

Lindawati. 2007. *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau.*

Padang: Andalas Press.

**BAB IV**

**JENIS-JENIS KALIMAT**

**A. Deskripsi**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai jenis-jenis kalimat dan dasar

pengklasifikasiannya.

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran dalam bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat.

2. Mahasiswa mampu menjelaskan unsur dasar pembentuk

kalimat

3. Mahasiswa mampu menyebutkan jrenis-jenis kalimat dan dasar pengklasifikasiannya.

**C. Pengertian Kalimat**

Kalimat adalah salah satu satuan gramatikal yang mengandung makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Satuan gramatikal yang lainya adalah morfem, kata, frase, klausa dan wacana.

Satuan gramatikal kalimat berada diantara klausa dan wacana. Ada berberapa pengertian kalimat yang dikemukakan oleh ahli bahasa

Indonesia dan ahli bahasa lainnya. Salah satu pengertian kalimat yang dikemukakan oleh Hasan Alwi. Alwi (2000:31) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan ujaran terkecil dari teks yang mengungkapkan

fikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda dan diakhiri oleh intonasi selesai dan kesenyapan

akhir. Dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf capital dan diakhiri oleh tanda baca (titih, tanda Tanya, atau tanda seru). Jadi sebuah kalimat unsurnya ada yang berupa unsur segmental berupa kata,

frase atau klausa, dan unsur supra segmentalberupa intonasi.

Pada dasarnya kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai intonasi dan terdiri atas klausa.

Berikut ditampilkan beberapa kalimat dasar. Yang dimaksud dengan

kalimat dasar di sini adalah kalimat yang terdiri dari satu kalausa, dalam bentuk deklaratif dan kalimatnya adalah kalimat positif (tidak ternegasi). Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari subjek dan prediket

Kalimat dasar (tungal, positif, dan deklaratif) (1) a. Bupati mamak den.

‘Bupati paman saya.’

b. Bupati elok.

‘Bupati baik.’

c. Bupati di Jakarta.

‘Bupati di Jakarta.’

d. Bupati malantik camaik.

‘Bupati melantik camat.’

e. Bupati diudang presiden ka Jakarta.

‘Bupati diundang presiden ke Jakarta.’

f. Bupati pakai oto BMW.

‘Bupati memakai mobil BMW.

(2) a. Bupati nan gagah tu urang Jawa.

‘Bupati yang gagah itu orang Jawa.

b. Bupati nan gagah tu mamak den.

‘Bupati yang gagah itu paman saya.’

c. Bupati nan gagah tu kayo.

‘Bupati yang gagah itu kaya.’

d. Bupati nan gagah tu ramah.

‘Bupati yang gagah itu ramah.’

e. Bupati nan gagah tu ka lua nagari.

‘Bupati yang gagah itu pergi ke luar negeri.’

f. Bupati nan gagah tu dalam tansi.

‘Bupati yang gagah itu dalam tansi.’

g. Bupati nan gagah tu babini duo.

‘Bupati yang gagah itu beristri dua.’

h. Bupati nan gagah tu baranak kamba.

‘Bupati yang gagah itu punya anak kembar.’

i. Bupati nan gagah tu maundang bawahannyo babuko basamo.

‘Bupati yang gagah itu berbuka bersama’

(3) a. Inyo guru.

‘Dia guru.’

. b. Inyo guru matermatik.

‘Dia guru matematika.’

c. Inyo guru matematik di SMP.

‘Dia guru matematika di SMP.’

d. Inyo guru matematik kelas duo SMP.

‘Dia guru matematika kelas dua SMP.’

e. Inyo guru matematik kelas duo di SMP 1.

‘Dia guru matematika kelas dua SMP 1,’

f. Inyo guru matematik kelas duo SMP 1 Padang.

‘Dia guru matematika kelas dua SMP 1 Padang.’

Kaliamat pada kelompok 1, 2, dan 3 adalah kalimat dasar karena terditi dari satu klausa, dalam bentuk deklaratif atau pernyataan,

dan kalimatnya dalam bentuk positif (tidak ada unsur yang ternegasi).

Subjek pada kaliamt kelompok 1 adalah *Bupati*, pada 2 *Bupati nan gagah tu* dan pada 3 *Inyo.* Satuan yang berfungsi sebagai prediket pada

A *mamak den, elok, di Jakarta* dsb. Di B *mamak den, kayo , babini duo*

*dsb*. Pada kelompok 3 yang menjadi prediket adalah satuan *guru, guru matematika, dan guru matematika di SMP dsb*. Selain Nomina, dalam bahasa Minang slot subjek juga dapat diisi oleh kata ado ‘ada’. Kata *ado* dalam kalimat dasar biasanya menyatakan keberadaan (eksistensi) (4). a. Ado anjing tagiliang

‘Ada angjing tergilas.’

b. Ado ayam mati.

‘Ada ayam mati.’

c. Ado urang mambali.

‘Ada orang yang membeli.’

d. Ado pitih Ang?

‘Apa Anda punya uang.’

e. Ado nyo batanyo ka ang?

‘Apakah dia bertanya kepada Anda?’

Tiga kalimat pertama merupakan kalimat deklaratif yang digunakan untuk mengimformasikan sesuatu dan pada dua kalimat

terakhir *ado* muncul dalam kalimat tanya. Kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa dasar pengklasifikasia, diantaranya berdasarkan situasi penggunaannya, respon lawan tutur, jumlah klausa dalam satu kalimat, hadir tidaknya unsur penegasi dan jenis kategori kata atau frase pengisi slot prediketnya. Berikut pembahasan satu persatu

**D. Jenis-Jenis Kalimat**

**1. Pembagian Kalimat Berdasarkan Situasi Penggunaannya**

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat

dibedakan atas tiga golongan, yaitu : kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh. Kalimat berita diujarkan seseorang dengan harapan lawan bicaranya akan memperhatikannya ucapannya itu. Perhatian itu mungkin ditandai dengan pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian, kadang-kadang disertai anggukan atau dengan ucapannya. Kalimat tanya diujarkan dengan harapan lawan bicara memberikan tanggapan berupa jawaban tentang apa yang ditanyakan. Sedangkan kalimat suruh mengharapkan orang yang diajak bicara melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam kalimat itu.

**1.1 Kalimat Berita**

Kalimat berita pada umumnya berfungsi untuk

memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan biasanya berupa perhatian. Ciri lain dari kalimat berita, di

dalamnay tidak terdapat kata-kata tanya seperti : /a/ ‘apa’, /sia/ ‘siapa’,

/bara/ ‘berapa’ dan kata-kata ajakan seperti /nah/ ‘ayo’.

(5) a. Apak nyo toke kayo.

‘Bapaknya pedagang kaya’

b. Inyo basikek baru.

‘Dia masih bersisir’

c. Anak nyo rancak.

‘Anaknya cantik.

d. Anak den sapuluah urang.

‘Anak saya sepuluh orang’.

e. Anak den nan tuo di Jakarta.

‘Anak saya yang sulung di Jakarta’.

Dalam bahasa Minangkabau terdapat kalimat yang dari segi tanggapan yang diharapkan tampak seperti kalimat suruh. Tetapi dari segi bentuk tidak terlihat adanya kata suruh atau partikel penanda suruh. Contoh :

(6) a. Ang harus pai kini!

‘Saudara harus pergi sekarang’.

b. Uni disuruah amak pulang bisuak

‘Kakak disuruh ibu pulang besok’.

c. Awak disuruah pa Anas mambue piper.

‘Kita disuruh pak Anas membuat piper’.

Kalimat di atas mengharapkan tanggapan berupa tindakan dan berdasarkan maknanya menyatakan suatu suruhan. Di sini kalimat seperti ini dimasukkan ke dalam golongan kalimat berita, karena memiliki ciri-ciri formal kalimat berita.

**1.2 Kalimat Tanya**

Kalimat tanya dituturkan untuk menanyakan sesuatu hal.

Penanya menginginkan supaya seseorang memberitahukan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Selain itu, kalimat tanya juga digunakan untuk penegasan atau persetujuan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh petanya, kalimat tanya dibedakan atas kalimat tanya ya-tidak dan kaliamt tanya

informasi. Kalimat tanya ya-tidak adalah kalimat tanya yang memerlukan jawaban dalam bentuk ya-tidak yang isinya berupa

pembenaran atau penolakan terhadap apa yang dinyatakan dalam kalimat dasar. Ujaran tanya ya-tidak ini biasanya dibentuk dengan

menggunakan kata tanya *yo* atau *iyo* atau dengan memberi intonasi tanya pada kalimat dasar. Kalimat tanya informasi adalah kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa penjelasan. Kalimat tanya

golongan ini biasanya dibentuk dengan kata tanya yang sifatnya menggantikan salah satu unsur pemadu kalimat dasar atau

menggantikan unsur yang ingin diketahui itu. Kata tanya itu disebut juga dengan kata ganti tanya (Samsuri:1985). Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata ganti tanya dasar di antaranya adalah *apa, siapa,*

*berapa, dimana, bagaimana*, dan *kapan.* Karena dalam dialog tuturan

tanya sangat banyak munculnya, maka akan dibahas lebih dalam pada dua bab berikut mengenai kalimat tanya dalam bahasa Minang. Beberapa contoh kalimat tanya dalam bahasa Minang adalah:

(7) a. Sia nan sakik?

‘Siapa yang sakit?’

b. Sakik Ronidin?

‘Apa(kah) Ronidin sakit?’

c. Sakik kapala atau sakik paruik?

‘Sakit kepala atau sakit perut?

**1.3 Kalimat Seru**

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat seru

diujarkan untuk maksud mengajak, mempersilahkan dan menyuruh. Kalimat seru mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang

diajak berbicara. Intonasi kalimat seru biasanya ditandai dengan tanda

seru /!/.

Contoh kalimat seru : (8) a. Pulanlah !

‘ Pulanglah !’

b. Mandilah di siko!’

‘ Mandilah di sini !’

c. Datanglah ka rumah saya besok !

‘ Datanglah ke rumah saya besok !’

Kalimat (8a-c) adalah kalimat seru yang berisi suruhan atau perintah yang ditujukan kepada orang kedua. Di sini O2 nya dilepaskan. Jika O2 ditampilkan maka kalimat itu akan menjadi :

(9) a. Pulanlah ang !

‘Pulanglah kamu !’

b. Mandilah kalian di siko!

‘ Mandilah kalian di sini !’

c. Datanglah ang ka rumah den bisua!

‘ Datanglah anda ke rumah saya besok !’

Kalimat (I a-c) adalah kalimat suruh yang P-nya terdiri dari kata kerja intransitif. Bentuk kata kerjanya tetap. Dengan tambahan

partikel lah perintah menjadi agak halus. Apabila P-nya kata kerjanya transitif intonasinya sama, tapi kata kerjanya tidak mendapat awalan maN-.

Contoh :

(10) a. Carilah buku nan ilang tu!

‘Carilah buku yang hilang itu !’

b. Kareklah kuku ang!

‘ Potonglah kuku kamu !’

c. Jaiklah baju nan cabiaK tu !

‘Jahitlah baju yang robek itu !’

d. \* Mambukalah pintu!

Bukaklah pintu!

‘Buka pintu!

e. \* Mambalilah pena ciek!

Balilah perne ciek!

‘Belilah pena satu buah!’

Tambahan partikel  *lah* dibelakang kata kerja dalam bahasa Minangkabau pada kalimat seru ini sering juga diartikan sebagai perintah. Akan tetapi bila partikel lah terletak dibelakang dalam kalimat seru, maka perintah itu terasa lebih halus sehingga seakan bermakna ajakan. Contoh :

(11) a. Pailah karumah den!

‘ Datanglah ke rumah saya !’

b. Balilah buku tu !

‘Belilah buku itu !’

c. Makanlah awak di siko!

‘Makanlah kita di sini !’

‘Mari kita makan !’

d. Pai ka rumah den lah!

‘Pergi ke rumah saya yok !’

‘Mari pergi ke rumah saya !’

f. Bali buku tu lah!

‘Beli buku itu yok !’

‘Mari kita beli buku itu !’

g. Makan di rumah den awak yo!

‘Makan di rumah saya yok !’

‘Mari kita makan di rumah saya !’

Selain partikel  *lah* terdapat juga partikel  *nah, muah*, *yo*, dan *dih*

yang posisinya dalam kalimat seru biasanya terletak di belakang. Partikel *nah* membawa makna ajakan halus bahkan bisa dianggap bujukan. Tetapi tiga partikel yang lainnya lebih membawa makna perintah halus. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat seru dalam bahasa Minang yang di dalamnya terdapat partikel penghalus:

(12) a. Pai ka rumah den nah!

‘Pergi kerumah saya yok!’

‘Mari pergi ke rumah saya!’

b. Mambali buku tu awak nah!

‘Beli buku itu kita yok!’

‘Mari kita beli buku itu!’

c. Makan di rumah den awak nah!

‘Makan di rumah kita yok!’

‘Mari di rumah saya kita makan !’

d. Baok buku ko dek ang beko yo!

‘Bawa buku ini oleh anda nanti ya!

e. Pai awak beko yo!

‘Nanti kita pergi, ya!’

f. Makan wak nah!

‘Mari kita makan!’

g. Antaan buku den beko mu ah!

‘Antarkan buku saya nanti, ya!’

h. Mandian adiak kau beko muah!

‘Nanti adikmu dimandikan, ya!’

i. Mintak parakek ang sakertek dih!

‘Minta lem Anda sedikit, ya!’

j. Salang bukuang dih.

‘Pinjam buku Anda,ya!’

**2. Pembagian Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya**

Kalimat yang terdiri dari satu klausa disebut dengan kalimat tunggal dan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih disebut

dengan kalimat majemuk. Klausa disini diartikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982 : 85). Dia mengatakan bahwa

klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang- kurangnya terdiri dari subjek dan prediket serta mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kalimat.

**2.1 Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal adalah kalimat yangn terdiri dari satu klausa. Beberapa contoh kalimat tunggal dalam bahasa Minangkabau, dapat

dilihat pada bagian berikut ini :

(13) a. Nyo tau tampek tingga den.

‘Dia tahu tempat tinggal saya’. b. Apak den urang Padang.

‘Bapak saya orang Padang.’

c. Anak si Piah limo urang.

‘Anak si Piah lima orang’.

d. Katiko tu urang sadang makan.

‘Waktu itu orang sedang makan’. e. Anak nyo nan gadang binguang.

‘Anaknya yang tua bodoh.’

**2.2 Kalimat Majemuk**

Dalam kamus Linguistik Kridalaksana (1982 : 72) dikatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa

kalusa bebas.

Berdasarkan hubungan antara klausa yang satu dengan klausa lainya dalam kalimat majemuk, dibedakan atas kalimat majemuk setara,

dan kalimat majemuk tidak setara atau setingkat. Contoh yang setara : N

(14) a. Aden nan panek karajo nan inyo duduak duduak sajo nyoh.

‘Saya yang letih bekerja, sedangkan dia duduk-duduk saja.’

b. Kaki jo tangannyo tabaka.

‘Kaki dan tangannya terbakar.’

c. Alah bodoh tu maleh lo bakarajo.

‘Sudahlah bodoh, malas pula belajar.

Dalam kalimat majemuk yang setara, klausa yang satu bukan bahagian dari klausa yang lainnya.

Contoh kalimat majemuk yang tidak setara : (15) a. Inyo kamari dek ka mintak tolong.

‘Dia datang karena hendak minta tolong.

b. Aden lai namuah pai kok lai an japuik.

‘Saya mau pergi kalau anda jemput.

c. Tau den baso an uran bagak.

‘Saya tahu saudara orang yang berani.’

Dalam kalimat yang tidak setera klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lainnya.

**3. Jenis Kalimat Berdasarkan Jenis Frase Kedua**

Secara garis besar, berdasarkan jenis frase kedua yang

membentuk sebuah kalimat, kalimat dapat dikelompokan atas dua jenis. Pertama kalimat verbal, yaitu kalimat yang frase keduanya terdiri dari

kata kerja, kedua kalimat nominal yang frase keduanya terdiri frase

selain frase kerja. Dalam kategori sintaksis frase kedua ini disebut dengan prediket.

**3.1Kalimat Nominal**

Kenominalan sebuah kalimat dapat dibuktikan dengan

membuat petanyaan denagn kata tanya / maga / ‘mengapa’. Bila ditampilkan pertanyaan dengan kata tanya ini, maka tidak ada bahagian atau kategori dari kaliamat itu yang dapat dijadikan sebagai jawaban. Contoh kalimat nominal seperti :

(16) a. Ayahnyo camaik payakumbuh barat.

‘Bapaknya camat Payakumbuh Barat

b. Adiak den jae .

‘Adik saya nakal.

c. Arago buku ko saribu rupiah.

‘Harga buku ini seribu rupiah.

d. Urang gaek den di kampuang

‘Orang tua saya di kampung.

Bila ditampilkan kalimat tanya dengan kata tanya / manga /

‘mengapa’ terhadap kalimat-kalimat itu maka tidak mungkin dapat dijawab dengan salah satu kategori yang ada dalam kalimat pernyataan

di atas : Dengan demikian kita akan menerima pasangan kalimat tanya

dengan jawaban sebagai berikut :

(17)

Pertanyaan Jawaban

a. Manga ayahnyo? \*Camaik Payakumbuah Barat.

‘Mengapa Ayahnya ? \*‘Camat Payakumbuh Barat.’

b. Manga adiak ang? \*jaek.

‘Mengapa adik Aanda. \*nakal.

c. Manga urang gaek ang? \* di kampuang

‘Mengapa orang tua kamu/ \*di kampung’

Berdasarkan pola dasar kalimat bahasa Minangkabau, yang termasuk pola kalimat nominal adalah : FB FB, FB FS, FB Fbil dan FB FP.

**3.2 Kalimat Vebral**

Secara tradisonal kalimat verbal diartikan sebagai kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kerja. Ini selalu dipertentangankan dengan

jenis kalimat nominal, yang predikatnya terdiri dari selain kata kerja.

Kalau kita hubungkan dengan jenis kalimat berdasarkan respon yang diharapkan, maka kaliamat seru pasti terdiri dari kalimat verbal. Beberapa contoh kalimat vebral, diantaranya adalah :

(18) a. Lah lamo denmananti ang.

‘Sudah lama saya menanti anda.

b. Di kampuang den urang mandi di pincuran.

‘Dikampung saya orang mandi dipancuran. c. Ang disuruah apak pai ka pasa.

‘Kamu disuruh bapak pergi ke pasar

d. Pai ka pasa awak lah!

‘Mari kita pergi ke pasar !

e. Di rumah den awak makan lah!

‘Mari makan di rumah saya!’

**3.3 Kalimat Pasif**

Ciri sintaksis yang khas bagi pasif adalah menciptakan subjek baru. Pasif mengubah konstribusi bukan subjek menjadi subjek klausa.

Ciri sintaksis seperti ini juga dijumpai dalam pasif bahasa Minang. (19) a. Udin membeli oto baru.

‘Udin membeli motor’

b. Polisi manangkok urang maliang,

‘Polisi menangkap maling’

c. Tajih manpacaruikan Sapar

‘Tajik disumpahi Sapar’

Dari konstruksi aktif transitif diatas dapat diturunkan kalimat pasif sebagai berikut ini.

(20) a. Oto baru dibali (dek) Udin.

‘Mobil baru yang dibeli Udin.’

b. Urang maliang ditangkok (dek) polisi.

‘Orang maling ditangkap polisi.’

c. Sapar dipacaruikan Tajih,

‘Sapar disumpahi Tajih..’

Pada contoh (20) objek langsung yang mendasar telah diubah menjadi subjek dan subjek mendasar dipindahkan menjadi frase berpreposisi (*dek*) ‘oleh’. Preposisi ini kehadirannya juga bersifat opsional seperti dalam bahasa Indonesia prefik di- disini fungsinya menggantikan prefik aktif transitif  *mam.*

Untuk bahasa Minang secara morfologis pasif verba, ditandai oleh 4 macam prefik yaitu prefik *di-, ta-, ba-,* dan sufik *–an*. Konstruksi pasi dengan verba yang berawalan ba-, mempersyaratkan subjek dasar terutama yang berperan sebagai pelaku lesap. Berikut adalah beberapa contoh kalimat pasif dari masing-masing jenis verba : (21) a. Ang disuruh apak tibo.

‘Anda disuruh Bapak datang.’

b. Rumahnya dijua mamaknyo.

‘Rumahnya dijual pamanya.’

(22) a. Buku ko babali di pasa raya .

‘Buku ini beli di pasar raya.’

b. Ikan tu alah bagoreng.

‘Ikan itu sudah digoreng.’

c. Baju tu alun basasah lai

‘Baju itu belum dicuci.’

(23) a. Pitih tu kami gunoan untuk mambali oto.

‘Uang itu kami gunakan untuk membeli mobil.’

b. Rumah tu den agiakan ka ang

‘Rumah itu saya serahkan kepada Anda.’

c*.* Surek tu nyo kiriman Jakarta

‘Surat itu dia kirimkan ke Jakarta.’

(24) a. Anak tu tagiliang di pasa raya.

‘Anak itu tergilas di pasar raya.’

b. Udin mati taimpok pintu.

‘Udin meninggal karena tertimpa pintu.’

c. Jarinyo tairih pisau.

‘Jarinya teriris oleh pisau.

Kalimat-kalimat pasif kelompok 21 diturunkan dari kalimat aktif dengan mengubah unsur objek menjadi subjek dan hal ini mengakibatkan perubahan bentuk verba dari yang berawalan mam- menjadi berawalan di-. Berbeda dengan kalimat-kalimat kelompok 21, kalimat pasif kelompok 22. tidak terdapat unsur pelaku siapa yang membeli, menggoreng atau menyasah, informasi / jawaban itu tidak ditentukan dalam kalimat pasif tersebut.

Kalimat pasif dengan verba berakhiran –an (23) tampaknya lebih mirip dengan yang berawalan *di-.* Secara semantis tampaknya

aktif atau ini lebih mirip dengan pasif bahasa Indonesia yang bertipe

pentopikan.

Untuk pasif dengan konstruksi verba berawalan ta- maknanya sepadan dengan pasif bahasa Indonesia kerawalan ter-. Disini awalan

ta- mengisyaratkan verba terjadi secara tidak sengaja dan kalau di

frasekan *ta* dapat dipadankan dengan *karena di.*

**4 Pembagian Kalimat Berdasarkan Hadir Tidaknya Unsur**

**Penegasi**

Berdasarkan hadir tidaknya unsur penegasi dalam sebuah

kalimat, kalimat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kalimat positif dan kalimat negative. Kalimat positif adalah kalimat yang tidak

mengandung unsure penegasi dan kalimat negative adalah kalimat yang dalam konstruksi itu terdapat unsure penegasi. Dengan hadirnya unsure penegasi dalam kalimat makna yang ditimbulkanya bisa bermacam- macamapakah itu penyangkalan, penolakan atau pelarangan. Karena masalah negasi cukup banyak hal yang akan dibicarakan, maka kalimat negasi dibahas lebih rinci setelah bab ini

**4.1 Kalimat positif**

Kalimat positif adalah kalimat yang tidak mengandung unsure penegasi. Apapun jenis predikat kalimat, berapapun jumlah klausanya,

dan apapun fungsi pertuturanya dapat dinyatakan sebagai kalimat positif asal tidak ada unsure penegasi di dalam rangkaian kalimat itu.

Berikut ini adalah beberapa conto halimat positif

(25) a . Apaknyo toke kayo.

‘Bapaknya pedagang kaya’

b. Uni disuruah ama pulang bisuak.

‘Kakak disuruh ibu pulang besok’

c. Yo ka pai ang?

‘Benarkah Anda akan pergi’

d. Sia nan lah mandi buliah pai

‘Siapa yang sudah mandi, boleh pergi?’

**5.2 Kalimat Negatif**

Dari kalimat kalimat (25) data diturunkan kalimat-negatif dengan menerakan unsur penegasi dalam rangkaian kalimat-kalimat

positif itu. Berikut adalah contoh-contohnya. (26) a. Apaknyo indak toke kayo doh

‘Bapaknya bukan pedagang kaya’

b. Uni disuruah amak pulang indak bisuak doh.

‘Kakak disuruh ibu pulang bukan besok’

c. Yo indak ka pai ang?

‘Benarkah Anda tidak akan pergi’

d. Sia nan alun mandi, indak buliah pai

‘Siapa yang belum mandi, tidak boleh pergi.’

**E. Rangkuman**

Dasar pengklasifikasian sebuah kalimat beragam, ada yang berdasarkan jenis respon yang diberikan lawa tutur, jumlah klausa

dalam sebuah kalimat, hadir tidaknya unsur penegasi, dan berdasarkan kategori kata pengisi fungsi prediket. Barangkali masih masih ada dasar

pengklasifikasian terhadap kalimat yang lain.. Dalam menamai kalimat, sebuah kalimat dapat saja memiliki dua atau tiga nama serkaligus, karena bisa memenuhi dua atau tiga kriteria kelas kalimat

yang ada.

Sebuah kalimat berita bisa punya ciri yang lain apakah itu tunggal atau jamak, verbal atau nominal, positif atau negatif. Sebuah

kalimat dinamai sebagai kalimat berita karena isinya memberitakan tentang sesuatu kepada lawan tutur dan respon yang diharapkan dari

lawan tutur adalah mereka memahami isi berita itu.

**Tugas**

Namai kalimat kalimat berikut ini!

1. Sia nan alun mandi, indak buliah pai

‘Siapa yang belum mandi, tidak boleh pergi’

2. Pitih tu kami gunoan untuk mambali oto

‘Uang itu kami gunakan untuk membeli mobil ‘

3. Buku ko babali di pasa raya

‘ Buku ini dibeli di pasar raya’

4. Urang gaek den di kampuang

‘Orang tua saya di kampung

5. Jan indak tibo pulo ang bisuak ka rumah den.

‘Jangan sampai tidak datang Anda ke rumah saya besok.’

**Bahan Bacaan**

Kridalaksana. Harimurti. 1874.*Tata Bahasa Deskriptif Bahasa*

*Indonesia*. Jakarta: Pusat Permbinaan dan Pengembangan

Bahasa.

Moeliono, Anton M dkk. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Jakarta: Balai Pustaka.

Samsuri. 1985. *Tata kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya

62 Lindawati

**BAB V KALIMAT TANYA**

**A. Deskripsi**

Dalam bab ini dibahas fungsi komunikasi, struktur, dan jenis-jenis

kalimat tanya. Selain ketiga hal itu juga dibahas mengenai bentuk- bentuk jawaban yang muncul dari sebuah pertanyaan.

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaska fungsi tuturan tanya dalam komunikasi

2. Mahasiswa mampu menyebutkan jenis-jenis kalimat tanya dan menjelaskan karakteristik masing-masing jenis.

3. Mahasiswa mampu menuturkan kalimat tanya untuk berbagai

kepentingan komunikasi.

**C**. **Pendahuluan**

Kontruksi tanya sangat produktif penggunaanya dalam bahasa. Komunikasi sehari-hari banyak terjadi dalam bentuk tanya jawab,

misalnya orang tua dengan anaknya, guru dengan muridnya dan atasan dengan bawahan.

Kalimat tanya dituturkan untuk menanyakan sesuatu hal. Penanya menginginkan supaya seseorang memberitahukan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Selain itu, kalimat tanya juga

digunakan untuk menyatakan penegasan atau persetujuan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh petanya, kalimat tanya dibedakan atas kalimat tanya ya-tidak dan kalimat tanya

informasi. Kalimat tanya ya-tidak adalah kalimat tanya yang

memerlukan jawaban dalam bentuk ya-tidak yang isinya berupa pembenaran atau penolakan terhadap apa yang dinyatakan dalam

kalimat dasar. Ujaran tanya ya-tidak ini biasanya dibentuk dengan

menggunakan kata tanya *yo* atau *iyo* atau dengan memberi intonasi tanya pada kalimat dasar. Kalimat tanya informasi adalah kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa penjelasan. Kalimat tanya

golongan ini biasanya dibentuk dengan kata tanya yang sifatnya menggantikan salah satu unsur pemadu kalimat dasar atau menggantikan unsur yang ingin diketahui itu. Kata tanya itu disebut juga dengan kata ganti tanya (Samsuri:1985). Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata ganti tanya dasar di antaranya adalah *apa, siapa, berapa, dimana, bagaimana*, dan *kapan.*

Kajian tentang kalimat tanya informasi terdahulu pada umumnya baru mengkaji bagaimana penggunaan masing-masing kata

ganti tanya dasar dengan menampilkan contoh. Kata tanya *sia*

misalnya biasanya dijelaskan sebagai kata tanya yang digunakan untuk menanyakan orang, tetapi apa fungsi dan peran yang dapat dimainkan

oleh kata ganti tanya *sia* itu, belum dijelaskan. Nadra 1986 menjelaskan kata tanya bahasa Minang dengan pendekatan gramatika

trasformasi. Beliau telah menjelaskan bagaimana proses penurunan kata tanya itu dan telah pula menjelaskan bahwa kata tanya dasar dapat

didahului oleh preposisi. Kata tanya dasar berfungsi menggantikan unsur kalimat yang befungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Untuk kata tanya yang didahului oleh preposisi pada

umumnya bersifat menggantikan unsur yang berfungsi sebagai keterangaan. Selain didahului oleh preposisi, kata ganti tanya dasar ini

juga dapat dikembangkan dengan menambahkan partiikel partikel spesifik bahasa Minangkabau, perhatikan contoh berikut!

(1) a. Sia nan tibo tadi?

‘Siapa yang datang tadi?’

b. Jo sia ang datang?

‘Dengan siapa kamu datang?’

c. Ka sia surek tu ang kiriman?

‘Kepada siapa surat itu kamu kirimkan?’

d. Dari sia ang tau kaba ko?

‘Dari siapa anda tahu berita ini?’

e. Sia sajo nan tibo rapek kapatang?

‘Siapa saja yang datang rapat kemari?’

` f. Untuak sia ubek ko?

‘Untuk siapa obat ini?’

g. Sia-sia nan tibo tadi?

‘Siapa saja yang datang tadi?’

h. Sia pulo nan dibaoknyo tadi tu?

‘Siapa yang dibawanya tadi?’

i. Sia lai nan mangecekan ka ang?

‘Siapa yang mengatakan kepada anda?’

j. Sia bagai nan tibo tadi?

‘Siapa saja yang datang tadi?’

k. Oto sia tu?

‘Mobil siapa itu‘

Dengan beragamnya unsur yang mendahului atau mengikuti kata tanya dasar, diprediksi fungsi dan peran semantik unsur yang digantikan kata tanya itu beragam pula.

**D. Jenis-Jenis Kalimat Tanya**

Sesungguhnya, berdasarkan jenis jawaban yang dapat diberikan

terhadap sebuah pertanyan, kalimat tanya tidak hanya dibedakan atas kalimat tanya informasi, ya –tidak dan echo, tetapi perlu ditambahkan satu jenis lagi yaitu pertanyaan pilihan tertutup. Kalimat tanya ini dapat direspon dengan memberikan jawaban dengan memilih salah satu pilihan yang telah disediakan oleh penanya.

Dari kata tanya *ma* ditambah partikel *nan* dapat dibentuk petanyaan jenis ketiga yaitu pertanyaan pilihan. Yang dimaksud dengan pertanyaan pilihan adalah pertanyaan yang jawabanya merupakan pilian di antrara alternatif yang telah disediakan oleh penanya. Alternatif dapat dua atau lebih, tergantung pada pilihan yang dberikan penanya? Pertanyaan pilihan tertutup itu dalam bahasa Minang contohnya adalah seperti berikut ini:

(2) a. Ma nan rancak iko pado iko?

‘Mana yang bagus yang ini daripada yang itu?’

b. Ma nan jauah Padang pudo Pasaman dari Payakumbuak?

‘Mana yang lebih jauh Padang daripada Pasaman dari

Payakumbuh?’

c. Ma nan baru oto ang pado oto inyo?

‘Mana yang lebih baru mobil Anda daripada mobil dia?’

d. Ma nan katuju dek Ang si Tuti pado si Rini?

‘Mana yang lebih Anda sukai, Tuti atau Rini?’

e. Ma nan picayo ang ka si Dul, ka Munaf atau ka si Malin?

‘Mana yang lebih Anda percayai, Dul Munaf atau Malin?’

f. Ang kapai atau tingga?

‘Anda ikut atau tinggal?’

g. Nyo sakik kapalo atau sakik paruik?

‘Dia sakit kepala atau sakit perut?’

h. Ang lah tau atau alun?

‘Anda sudah tau atau belum?’

Relasi keempat jenis pertanyaan itu?

Sesungguhnya keempat jenis pertanyaan itu punya hubungan satu dengan yang lainya Perbedaan keempat jenis pertanyaan itu terletak pada kualitas pengetahuan penanya tentang suatu objek yang dibicarakan atau dipertanyakan. Bagaimana tanggapan petanya terhadap apa yang dinyatakan oleh penanya itulah yang dicarikan kebanaranya atau kejernihanya kepada lawan tuturnya. Perhatikan conton berikut ini

A

(3). a. Sia nan sakik?

‘Siapa yang sakit?’

b. Nan sakik sia?

‘Yang sakit siapa?’

c. Sakik aa si anu itu?

‘Sakit apa seseorang itu?’

d. Sajak bilo seseorang tu sakik?

‘Sejak kapan seseorang itu sakit?’

e. Lah bara lamonyo inyo sakik?

‘Sudah berepa lama dia sakit?’

(4) a . Sakik Ronidin?

‘Sakit Ronidin?’

b. Ronidin sakik?

‘Ronidin sakit?

c. (I) Yo sakik Ronidin?

‘Benar sakit Ronidin?’

d. (I)Yo Ronidin sakik?

‘Benar (kah) Ronidin sakit?’

e. Yo bana Ronidin sakik?

‘Betulkah Ronidin sakit?’

f. Yo bana sakik Ronidin?

‘Apakah benar sakit Ronidin?’

g. Sakik Ronidin tuh?

‘Sakit Ronidin, ya?’

h. Ronidin sakik tuh?

‘Ronidin sakit, ya?’

i. Ronidin sakik kan?

‘Ronidin sakit kan?’

j. Ronidin sakik ndak? Ndak sakik Ronidin?

‘Ronidin sakit ngak? Ngak sakit Ronidin k. Sakik kan Ronidin?

‘Sakit, kan Ronidin?’

l. Sakik bana Ronidin?

‘Sakit betul Ronidin?’

m. Ronidin sakik yo (tanyakan lansung pada Roinidin)

‘Ronidin sakit, ya?’

n. Ronidin sakik yo (tanyakan pada orang lain)

‘Ronidin sakit, ya?’

(5) a. Sakik parah atau sakik ringan?

‘Sakit parah atau sakit ringan?’

b. Sakik kapalo atau sakik paruik?

‘Sakit kepala atau sakit perut?’

B

(6) a. Sia nan ka pai?

‘Siapa yang akan pergi?’

b. Ang pai?

‘Anda ikut?’

c. Pai ang atau ndak?

‘Anda ikut atau tidak

d. Pai ka Medan, ka Jakarta atau ka Surabaya?

‘Pergi ke Medan, ke Jakarta, atau ke Surabaya?’

C

(7) a. Aa nan ang bali?

‘Apa yang Anda beli?’

b. Mambali baju ang?

‘Apakah Anda membeli baju?’

c. Mambali baju ang atau sarawa?

‘Membeli baju atau celana?’

Pertanyan A B dan C Berbeda dalam hal yang dipertanyaakan. Pada pertanyan A hal yang dipertanyaka adalah soal sakit, pada B soal

pergi dan, pada C soal membeli. Pertanyaan pertanyaan kelompok A,

B, dan C dibedakan berdasarkan kualitas pengetahuan penanya terhadap suatu hal.

Pada pertanyaan A3 penanya tidak punya pengetahuan tentang

sesuatu yang dibicarakan. Misalnya dalam sebuah ruangan A masuk saat beberapa orang sedang membicarakan bahwa ada yang sakit. A mendengar bagian pembicaraan misalnya *lah kuruih nyo kini* atau *lah sapakan nyo ndak masuak kelas.* Mendengar cuplikan itu A bertanya dengan pertanyaan (1a atau 1b). Di situ jenis kalimat tanya yang digunakan adalah kalimat tanya informasi. Dalam kalimat tanya informasi kata tanya bersifat menggantikan unsur yang ditanyakan. Dalam hal kalimat tanya *Sia nan sakik*, kata tanya *sia* bersifat menggantikan seseorang. Kalau jawabanya misalnya Ronidin maka di sini unsur yang digantikan kata tanya itu menduduki fungsi sebagai subjek dalam kalimat berita *Ronidin sakik*. Pada kalimat tanya A2 penanya sudah mendengar dan mengetahui bahwa Ronidin sakit. Akan tetapi, dia belum yakin akan pengetahuannya itu atau belum percaya dengan yang dikatakan orang. Untuk itulah dia bertanya dalam kalimat tanya *ya-tidak* kepada oirang yang dianggapnya betul-betul tahu dengan keadaan Ronidin atau kepada orang yang dianggapnya bisa dipercaya.

Kalau kita lihat pertanyan kelompok A2 juga ada variasi bentuk pertanyaan ya-tidak. Perbedaan satu dengan yang lainya bisa jadi

terletak pada kualitas keyakinan penanya terhadap suatu informasi,

keterpercayaan petanya atau perbedaan sumber informasi dan tempat penanya memperoleh pengetahuan. Pada pertanyaan (A2a dan A2b)

bisa jadi penanya punya pengetahuan dari penglihatan saat bertemu

dengan Ronidin dan pertanyaan lansung ini yang diujarkan. Pertanyaan (A2c dan A2d) yang kalimat tanyanya diawali dengan partikel (I) Yo bisa jadi pengetahuan penanya diperoleh dari orang lain dan untuk kepastian ditanyakan kepada Ronidin atau kepada orang lain. Untuk pertanyaan ya-tidak yang diawali dengan partikel *yo bana* atau diakhiri

partikel *tuh* tambahan partikel ini lebih menyatakan kesangsian penanya atas informasi yang diperolehnya . Untuk memastikan kebenaran informasi yang diperolehnya itu bertanyalah dia dengan kalimat tanya ya-tidak kategori (A2e, A2f, A2g atau A2h ). Kalimat tanya ya-tidak katgori (A2i) yang dituturkan sesungguhnya bukan untuk mempertanyakan kebenaran pernyataan yang ada dalam kalimat tanya, tetapi lebih untuk meyakinkan orang ketiga atau untuk membuktikan bahwa informasi terdahulu yang disampaikan penanya benar setelah dibuktikan dengan fakta. Petanya dilibatkan hanya untuk mendukung pernyataan atau keyakinan penanya agar orang ketiga ikut percaya

Pertanyaan A3 belum ada kategorinya dalam kajian-kajian terdahulu. Kategori ini tidak bisa disamakan dengan salah satu

kelompok terdahulu. Untuk itu saya menamainya dengan kalimat tanya pilihan. Pada kalimat tanya pilihan ini penanya punya pengetahuan

bahwa petanya berada dalam keadaan sakit dan sakitnya antara sakit kepala atau sakit perut. Penanya berharap petanya menjawab dengan menyebut salah satu alternatif yang ditawarkan sebagai jawaban.

Alternatif yang dapat diberikan oleh penanya dapat biner (dua pilihan)

dan dapat multi (banyak pilihan). Hal itu sangat tergantung pada karakter keadaan yang dipertanyakan. Kalau yang dipertanyakan

masalah kepergian maka pilihannya adalah dua, pergi atau tinggal.

Kalau warna pilihan bisa dua dan bisa banyak.

Dalam sebuah dialog yang panjang, pertanyaan–pertanyaan yang muncul dapat diwakili oleh satu kata saja ditambah dengan intonasi, terutama kata kata yang dianggap penting dalam sebuah konstruksi. Pada kalimat tanya informasi biasanya dapat diwakili oleh kata tanya. Pada kalimat tanya ya-tidak dapat diwakili unsur yang berfungsi sebagai predikat apakah itu verba utama atau kata kerja bantu.

Begitu banyaknya jenis kalimat tanya dalam bahasa Minang, tetapi dalam sebuah peristiwa tutur tidaklah semua jenis itu akan muncul. Hanya sebahagian kecil dari yang ada itu yang akan muncul dalam dialog. Kemunculan masing-masing jenis sangat tergantung kepada jenis topik yang dibicarakan, situasi tutur, apakah formal atau informal dan kemampuan peserta dialog dalam hal yang sedang dibicarakan. Di antara berbagai jenis kalimat tanya yang ada itu, dari

hal bentuk, bentuk yang sering muncul adalah kalimat tanya informasi dan kalimat tanya ya-tidak. Berikut ini adalah diskusi lebih lanjut tentang kedua jenis kalimat tanya ini dalam bahasa Minangkabau.

**1. Kalimat Tanya Informasi**

Berdasarkan isi jawaban yang muncul dari sebuah kalimat tanya, kalimat tanya biasanya dibedakan atas dua macam. Kedua macam kalimat tanya itu adalah kalimat tanya yang menanyakan salah

satu pemadu kalimat dasar dan kalimat tanya yang menanyakan positif tidaknya kalimat berita. Jawaban yang dikehendaki untuk pertanyaan

jenis ke dua ini adalah pernyataan yang berisi pengiaan atau penidakan atas apa yang dinyatakan dalam kalimat tanya.

Kalimat tanya yang menanyakan salah satu pemadu kalimat

dasar dalam bahasa Minangkabau dibentuk dengan menggunakan kata tanya, seperti *aa* ‘apa’, *sia* ‘siapa’, *bara* ‘berapa’, *dima* ‘dimana’, ba’a

‘bagaimana’, *ma* ‘mana’, dan *bilo* ‘kapan’ dsb. Kata tanya ini besifat menggantikan salah satu unsur pemadu kalimat deklaratif dan itulah unsur yang ditanyakan. Oleh sebab itu, kata tanya itu disebut kata ganti

tanya Kata tanya dalam kalimat tanya digunakan untuk menanyakan tentang sesuatu hal. Penanya menginginkan supaya seseorang

memberitahukan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, atau untuk mengetahui tentang yang diketahui orang lain. Dalam gaya bahasa,

kalimat tanya juga digunakan untuk minta ketegasan atau persetujuan.

Dalam bahasa Minangkabau kata tanya dasar dapat dirangkaikan penggunaannya dengan kata lain seperti kata depan atau dengan partikel sehingga dari kata tanya dasar *sia* ‘siapa’ dapat diturunkan kata tanya kata tanya seperti: *jo sia* ‘dengan siapa’, *nan ma*

‘yang mana’, *dari ma* ‘dari mana’, *kama* ‘kemana’, *sia sajo* ‘siapa saja’, *sia pulo* ‘siapa pula’ dan banyak lagi. Kata ganti tanya yang mengalami proses penggabungan itu akan mengalami perubahan makna sehingga fungsi dan peran unsur yang ditanyakan akan berbeda dengan kata tanya dasar. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji tentang pemakaian kata ganti tanya dalam bahasa Minangkabau bentuk bebas dan yang terikat dengan kata depan dan partikel lainnya. Bagaimana makna serta fungsi dari masing-masing kata tanya itu, berikut ini penjelasannya.

***Aa***

Kata ganti *aa* dalam bahasa Minangkabau sama artinya dengan

kata tanya *apa* dalam bahasa Indonesia. Dalam bentuk biasa atau bebas kata tanya tanya ini dapat dipergunakan untuk menayakan benda, kegiatan, sifat, identitas, dan lainnya.

**Menanyakan benda**

(8) a.. T. Aa dibalinyo dek si Minah?

‘Apa yang dibeli si Minah?’

J. O to

*‘*Mobil’

Si Minah mambali **oto**

‘Si Minah membeli mobil.’

b*.* T. Oto aa nan dibalinyo?

‘Mobil apa yang dibelinya?’

J. Oto kijang.

‘Mobil kijang’

Inyo mambali **oto kijang.**

‘Dia membeli mobil kijang’

c. T. Aa oto nan rusak?

‘Apa mobil yang rusak?’

J. Lampu balakangnyo.

‘Lampu belakangnya.’

Nan rusak **lampu balakangnyo.**

‘Nan rusak lampu balakangnyo.’

Ketiga pertanyaan di atas menanyakan tentang benda yang berfungsi sebagai objek. Pada pertanyaan (1) kata tanya aa digunakan

untuk menanyakan benda yang dibeli. Pada kalimat tanya (2) kata tanya

*oto aa* digunakan untuk menanyakan jenis mobil yang dibeli dan pada pertanyaan (3) kata tanya *aa oto* digunakan untuk menanyakan bahagian dari mobil yang rusak. Kata–kata yang hadir setelah kata tanya *aa* biasanya merupakan kata yang bersifat mengklasifikasi benda yang ditanyakan. Ekspresi tanya yang dibentuk dengan kata tanya *aa* ditambah kata penspesifik itu diantasanya adalah:

(9) a. Aa tujuan ang datang kamari? Sama dengan Manga ang datang kamari?

‘Apa tujuan Anda datang ke sini atau Mengapa Anda datang ke

sini?’

b. Aa tujuan kalian indak mamulangan otonyo?

‘Apa tujuan Anda tidak memulangkan mobilnya?’

c. Aa makasuik nyo mangecek bantuak tu?

‘Apa maksudnya berkata demikian?’

d. Aa gunonyo kalian sampaian kecek den ka inyo?

‘Apa gunanya kalian sampaikan omongan saya kepadanya?’

e. Aa gunonyo buku ko kalian bali?

‘Apa gunanya buku ini kalian beli?’

f. Aa alasan kalian indak tibo patang?

‘Apa alasan kalian tidak datang kemaren?’

g. Aa alasan kalian indak mambaoknyo?

‘Apa alasan kalian tidak membawanya?’

h. Aa sebab inyo manangih?

‘Apa penyebab dia menangis?’

i. Aa sebab inyo ditangkok polisi

‘Apa penyebab dia ditangkap polisi?’

**Menanyakan sifat atau warna, penyakit, dan kegiatan**

(10) T. Aa warna baju tu?.

‘Apa warna baju itu?’

J. Warna baju baru tu **merah*.***

‘Warna baju baru itu merah’

(11) T. Aa sakik ang?

‘Apa penyakitmu?’

J *.* Aden sakik **kapalo*.***

‘Saya sakit kepala’

(12) T*.* Aa karajo kau tu?

‘Apa yang kau kerjakan?’

J. Mambaco

‘Mambaco.’

Distribusi kata tanya dalam bahasa Minang cukup fleksibel. Ia dapat diletakkan pada bahagian awal, tengan dan belakang pada sebuah

konstruksi tanya.

(13) a. Mambali aa kau?

‘Membeli apa kamu?

b. Kau mambali aa?

*‘*Kamu membeli apa*?*’

c. Aa nan kau bali?

‘Apa yang kamu beli?

Kata tanya *aa* ini dapat didahului oleh kata depan *dari* ‘dari’, *untuak* ‘untuk’, *jo* ‘dengan’, *dek* ‘, dan *ka* ‘bagaimana’. Kata tanya *aa* yang didahului oleh preposisi bersifat menggantikan unsur kalimat dasar yang berfungsi sebagai keterangan,apakah itu yang menyatakan bahan , guna, , alat , dan alasan atau sebab. Selainn itu kata tanya aa ini juga dapat di dahului oleh kata *bantuak* ‘bentuk dan kata *sa + sifat* Kat tanya yang didahului olek kata kata itu biasanya digunakan untuk menanyakan keadaan yang dapat diukur dengan cara membandingkan Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

***Dari aa***

(14) T. Dari aa babuek kue tumbang tu?

‘Dari apa dibuat kue tumbang itu?’

J. Dari ubi.

‘Dari ubi’

Kue tumbang ini dibuat **dari ubi.**

‘Kue tumbang ini dibuat dari ubi.’

Di sini kata tanya *aa* di dahului kata depan *dari* digunakan untuk menanyakan bahan membuat sesuatu.

***Untuak aa***

(15) a. T. Untuak aa batuang ko?

‘Untuk apa bambu ini?’

J. Untuak paga*.*

*‘*Untuk pagar’

Batuang ko **untuak mambuek paga.**

*‘*Bambu ini untuk membuat pagar.’

b. T. Untuak aa ang salang bukunyo?

‘Untuk apa Anda pinjam bukunya?

J. Untuak dibaco.

‘Untuk dibaca.’

Kata tanya *untuak aa* yang sama artinya dengan kata tanya *untuk apa* dipakai untuk menanyakan guna suatu benda atau tujuan suatu

kegiatan. Pada contoh (12a) terlihat bahwa kalimat tanya digunakan untuk menanyakan guna benda dan pada tanya (12b) menanyakan maksud atau tujuan dari suatu kegiatan.

***Jo aa***

(16) T*.* Jo aa Pak Ivan pai ka Jakarta?

‘Dengan apa Pak Ivan ke Jakarta? J. Jo kapa tabang.

‘Dengan pesawat.’

Pak Ivan ka jakarta jo kapa tabang.

‘Pak Ivan ke Jakarta dengan pesawat terbang.’

Kata tanya *aa* didahului kata depan *jo* sama artinya dengan kata tanya *dengan apa.* Kata tanya ini digunakan untuk menanyakan

alat yang digunakan dalam suatu aktifitas.

***Dek aa***

(17) T. Dek aa ang manangih?

‘Kenapa anda mnangis’

J. Dek ditenju si Mali

*‘* Karena ditinju si Mali’

Kata tanya *dek aa* dipakai untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu.

***Ka aa***

Kata tanya *Ka aa* ini digunakan untuk menanyakan sifat

hubungan seseorang dengan orang lain dan untuk menanyakan kegunaan suatu benda

(18) a. T. Ka aa inyo dek ang tu?

‘Untuk apa dia bagi anda?’

‘Bagaimana hubungan anda dengannya?’

J. Nyo mamak den*.*

‘Dia paman saya.’

b. T. Ka aa dek ang panggalan tu?

‘Untuk apa bagi anda galah itu?

J Untuak maambiak rambutan

‘Untuk mengambil rambutan.

***Sa+sifat aa***

Kata tanya *aa* yang didahului oleh kata sifat dengan prefik *sa-*

ini digunakan untuk menanyakan unsur yang berfungsi sebagai pelengkap. Yang ditanyakan dengan kata tanya ini adalah keadaan

sesuatu terutama benda yang dapat dibandingkan dengan keadaan

benda lain yang dapat dipahami atau dimengerti oleh penanya atau dengan menyebutkanya dalam bentuk ukuran yang universal. Contoh kalimat tanya bahasa Minang dengan kata tanya ini di antaranya adalah: (19) a. T. Satinggi aa lamari tu?

‘Setinggi apa lemari itu?’

J. Satinggi ang lah.

‘Kira-kira setinggi anda.’

Sameter limopuluah

‘Satu setengah meter.’

Tinggi lamari itu sameter limo puluah.

‘Tinggi lemari itu satu setengah meter.’ .

b.T*.* Sagadang aa tumornyo tu?

‘Sebesar apa tumor dia itu?’

J. Sagadang talua itiak*.*

‘Sebesar telur bebek.’

***Bantuak aa***

(20) T. Bantuak aa rumah baru nyo tu?

‘Seperti apa rumahnya yang baru itu?’

J. Bantuak istana*.*

‘Seperti istana.’

Rumahnyo nan baru tu bantuak istana .

‘Rumahnya yang baru itu seperti istana.’

Kata tanya *aa* dapat diikuti oleh kata penunjuk *nan* dan partikel *sajo, bagai, pulo,juo* dan *lai*. Kata tanya *aa* yang diikuti kata

penunjuk *nan* biasa digunakan untuk menanyakan tentang sesuatu

secara lebih spesifik apakah itu mengenai benda , warna, pekerjaan dan sebagainya.

***Aa nan***

(21) T. Aa nan ang cari?

‘Apa yang anda cari?’

J. Apuih papan.

‘Penghapus papan.’

Aden mancari apuih papan.

‘Saya mencari penghapus papan.’

Kata tanya *aa* yang didahului kata sandang *nan* sama artinya dengan kata tanya *apa yang* dalam bahasa Indonesia. Kata tanya ini digunakan untuk menanyakan benda atau kegiatan yang lebih spesifik. Pertanyaan di atas misalnya, diujarkan untuk menanyakan hal yang dicari petanya, dan penanya sudah mengetahui bahwa petanya sedang mencari sesuatu. Berikut ditampilkan beberapa partikel unik yang mengikuti kata tanya dasar dalam bahasa Minang.

***Aa bagai***

(22) T. Aa bagai nan ang bali?

‘Apa yang lain yang anda beli?’

J. Buku, pinsil rol.

‘Buku, pensil, rol’

Kata tanya *aa bagai* ini digunakan untuk menanyakan benda dalam bentuk jamak. Salah satu benda yang ditanyakan itu sudah diketahui penanya dan penanya ingin mengetahui benda lain selain yang telah diketahuinya. Partikel *bagai* ini dalam pertuturan orang Minang sering disingkat menjadi *gai* sehingga kata tanya itu menjadi *aa gai*.

***Aa sajo***

(23) T. Aa sajo nan ang bali?

‘Apa saja yang Anda beli?’

J. Babagai macam, buku, baju, makanan.

‘Berbagai macam, buku, baju, dan makanan.

Sama dengan kata tanya *aa bagai*, kata tanya *aa sajo* digunakan untuk menanyakan benda dalam bentuk jamak. Akan tetapi, dengan pertanyaan ini penanya betul-betul tidak tahu sama sekali apa- apa yang ditanyakannya . Di sini petanya diharapkan dapat memberikan jawaban dalam bentuk perincian. Partikel *sajo* juga sering disingkat menjadi *so*, sehingga kata tanya itu dalam pertuturan sehari- hari terutama dalam pertuturan dengan kecepatan tinggi menjadi *aa so*.

Kejamakkan benda yang ditanyakan dalam bahasa Minang juga ditandai oleh kehadiran partikel *lai* di belakang kata tanya *aa* dan dengan pengulangan kata tanya dasar itu. Perhatikan dua contoh berikut ini.

***Aa lai***

(24) T. *Aa lai nan ang bali?*

‘Apa lagi yang anda beli?’

J. *Bareh, minyak jo karambie*.

‘Beras, minyak, dan kelapa.’

Di sini penanya sudah mengetahui salah satu benda yang dibeli petanya. Penanya ingin tahu yang lainnya. Dengan makna yang sama pertanyaan (24) di atas juga dapat disampaikan dengan cara pengulangan kata tanya dasar.

***Aa aa***

(25) T*.* Aa aa nan ang bali?

‘Apa-apa yang anda beli?’

J. Bareh, minyak, jo karambie.

‘Beras, minyak, dan kelapa’

***Aa juo***

(26) T. Aa juo nan dicarinyo di situ?

‘Apa lagi yang dicarinya di sana? J. Pinjaik.

‘Jarum.’

Inyo mancari pinjaik.

‘Dia mencari jarum. ‘

Partikel *juo* hadir dalam kalimat tanya di atas selain membawa makna jamak terhadap benda yang ditanyakan juga menyatakan makna

emosi dari penanya. Di sini penanya berada dalam keadaan emosi kesal karena menurutnya lawan tutur tidak lagi melakukan aktifitas seperti

yang dinyatakan dalam kalimat berita itu.

***Aa pulo***

(27) T*.* Aa pulo nan ang ambiak di situ?

‘Apa pula yang anda ambil di sana?’

‘Apa yang anda ambil di sana?’

J. Baju den*.*

‘Baju saya’

Aden maambiak baju.

‘Saya mengambil baju.

Pada pertanyaan (27) di atas penambahan partikel *pulo* pada kata tanya *aa* lebih membawa makna emosi. Partikel ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pula* Barangkali partikel ini berpadanan dengan partikel bahasa Jakarta yaitu partikel *sih.* Di situ penanya merasa kesal dengan apa yang dilakukan petanya. Menurut penanya, petanya tidak harus melakukan hal yang dinyatakan dalam kalimat itu yaitu mengambil sesuatu di tempat tertentu. Dalam bahasa Minang pertanyaan yang menggunakan kata tanya *aa pulo* juga dipakai untuk berbasa basi.Contoh:

(28) T. Aa pulo nan babaok ko?

‘Apa pula yang dibawa ini.’

Apa yang anda bawa?

Pertanyaan ini merupakan tuturan basa basi. Penanya sesungguhnya tidak ingin menanyakan benda yang dibawa petanya.

Tuturan ini lebih menyatakan bahwa menurut penanya, petanya tidak

perlu repot membawa sesuatu. Partikel *pulo* dalam pertuturan juga sering disingkat menjadi *lo* sehingga kata tanya itu berbentuk *aa lo*. Partikel *bana* juga dapat mengikuti kata tanya *aa* dan hanya berfungsi untuk penekanan.

***Aa bana***

(29) T. Aa bana nan jadi panyakik dek ang?

‘Apa betul yang jadi masalah bagi Anda?’

J. Aden didutoinyo.

‘Saya dibohonginya.

***Aa baru***

(30) T. Aa baru nan kalian karajoan?

‘Apa baru yang kalian kerjakan ?’

‘Apa yang sudah kalian kerjalan. J. Mambasuah pinggan.

‘Mencuci piring.’

Pertanyaan –pertanyaan dalam bahasa Minang dengan kata tanya dasar yang diikuti dengan kata *baru* seperti kata tanya *aa baru* di atas dapat dikatakan kurang pas terjemahannya dengan *apa yang sudah* dalam bahasa Indonesia. Di sini kata tanya *aa baru* menanyakan hal yang sudah dilakukan dan penanya kesal. Penanya berharap pekerjaan yang sudah selesai lebih dari itu.

***Aa tu***

(31) T. Aa tu nan kalian bali?

‘Apa itu yang kalian beli?’

J. Goreang pisang.

‘Pisang goreng.’

Dari kata tanya yang lain seperti *sia* ‘siapa’, *bara* ‘berapa’,

*dima* ‘dimana’, ba’a ‘bagaimana’, *ma* ‘mana’, dan *bilo* ‘kapan’ dsb.

juga dapat dibentuk berbagai ujaran tanya dalam bahasa Minang.

**2**. **Kalimat Tanya Ya-Tidak**

Dalam sebuah kalimat tanya ya-tidak ada tiga hal yang perlu dipahami. Ketiga hal itu adalah: (1) sesuatu yang dinyatakan, (2)

sesuatu yang ditanyakan, dan (3) unsur pembentuk pertanyaan. Dengan

contoh kalimat tanya (32) dan (33) berikut ini mudah-mudahan dapat dipahami lebih jernih.

(32) Pak Yusuf pai ka Medan?

‘Apa (kah) pak Yusuf pergi ke Medan?’

(33) T. Pak Yusuf ndak pai ka Medan?

‘Apa Pak Yusuf tidak pergi ke Medan?’

Dari kalimat tanya (32) dan (33) ada dua hal yang dinyatakan yaitu *Pak Yusuf pergi ke Medan* pada pertanyan (32) dan *Pak Yusuf*

*tidak pergi ke Medan* pada pertanyaan (33). Hal yang ditanyakan pada

ke dua pertanyaan di atas sama yaitu pergi atau tidak perginya pak

Yusuf ke Medan. Intonasi merupakan unsur pembentuk kalimat tanya. Jadi di sini unsur pembentuk pertanyan yang muncul berupa unsur supra segmental. Dalam bahasa Minang atau bahasa lain seperti bahasa Indonesia unsur pembentuk tanya tidak hanya berupa unsur supra segmental tetapi ada yang segmental. Namun yang dominan atau utama di antara kedua unsur ini adala unsur supra segmental yang berupa intonasi itu. Hal ini disebabkan oleh karena meskipun unsur segmental

hadir tetapi unsur suprasegmental itu tetap wajib hadir. Akan tetapi apa bila unsur intonasi sudah hadir, kehadiran unsur segmental bisa jadi tidak diperlukan lagi. Salah satu contoh unsur segmental yang dapat dibubuhkan pada pertanyan (33) di atas adalah unsur (i) *yo* ‘benarkah’ atau (i) *yo bana* ‘apa benar” sehingga kalimat di atas menjadi seperti berikut ini:

(32’) ’T. (I) yo Pak Yusuf pai ka Medan?

‘Benarkah Pak Yusuf pergi ke Medan? (32’’) T. (I) yo bana Pak Yusuf pai ka Medan?

‘Apakah benar pak Yusuf pergi ke Medan?’

Sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat tanya merupakan hal yang diketahui atau diyakini oleh penanya. Untuk menguji atau mengetahui apakah yang diketahui atau yang diyakini penanya itu benar atau salah, maka bertanyalah dia dengan kalimat tanya ya-tidak. Dari pertanyaan itulah petanya dapat memberikan jawaban apakah itu jawaban pengiaan, penidakan atau jawaban ragu. Apa saja makna dari jawaban pengiaan, penidakan dan jawaban ragu itu, berikut penjelasannya.

Isi atau makna dari jawaban pengiaan dan penidakan terhadap suatu pertanyaan beragam. Keragaman itu tergantung kepada masalah apa yang dipertanyakan. Jawaban pengiaan dapat berarti pembenaran apabila yang ditanyakan mengenai fakta, sebagai persetujuan apabila yang ditanyai tentang sikap, dan bermakna bersedia apabila yang ditanyakan tentang kesediaan. Untuk memahami perbedaan makna jawaban pengiaan dalam bahasa Minang secara lebih jernih, perhatikan tiga contoh kalimat tanya dan jawabannya berikut ini.

(34) T. Ali nan datang ka rumah ang patang?

‘Ali yang datang ke rumah Anda kemaren?’

‘Apakah Ali yang datang ke rumah Anda kemaren?’

J. (Y) a. (I)yo.

‘Iya.’

b. (I)yo, (I)yo Ali nan datang ka rumah den kapatang.

Iya, betul Ali yang datang ke rumah saya kemaren.’

(35) T. Ang setuju Rahmat jadi ketua?

‘Anda setuju Rahmat jadi ketua?’

‘Apakah Anda setuju Rahmat jadi ketua?’

J. (Y) a. Yo.

‘Ya.’

b. Yo, den setuju nyo jadi ketua.

‘Ya, saya setuju dia jadi ketua.’

(36) T. Ang amuah manolong den?

‘Anda mau menolong saya?’

‘Apakah Anda mau menolong saya?’

J. (Y) a. Amuah.

‘Mau.’

b. Amuah, den amuah manolong ang.

‘Mau, saya mau menolong Anda.’

Sama dengan jawaban pengiaan, makna jawaban penidakan juga beragam. Isi atau makna jawaban penidakan juga tergantung pada

hal apa yang dipertanyakan. Kalau dari kalimat tannya (37, 38, 39)

yang masing-masingnya bertanya tentang fakta, keizinan, dan tentang kepercayaan, maka makna jawaban penidakan masing-masingnya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| adalah sebagai pernyataan penyangkalan, | laran | gan, dan |
| ketidakpercayaan. Kalimat tanya dan jawaban | yang | dimaksud |
| contohnya adalah sebagai berikut. |  |  |

(37) T. Buk Yet di Jakarta?

‘Buk Yet di Jakarta?’

‘Apakah bu Yet di Jakarta?’

J. (T) a. Indak.

‘Tidak.’

b. Indak, Buk Yet ndak di Jakarta doh.

‘Bukan, Bu Yet bukan di Jakarta.’

c. Sabanta ko basuao juo den jo inyo.

‘Barusan saya bertemu dengannya.

(38) T. Kami buliah masuak?

‘Kami boleh masuk?’

‘Apakah kami boleh masuk?’

J. (T) a. Indak.

‘Tidak.’

b. Indak, kalian indak buliah masuak doh.

‘Tiadak, kalian tidak boleh masuk.’

c. Lah panuah.

‘Sudah penuh.,

(39) T. Ang picayo ka inyo?

‘Anda percaya kepadanya?

‘Apakah Anda percaya kepadanya? J. (T) a. Indak.

‘Tidak.’

b. Indak, den ndak picayo ka inyo doh.

‘Tidak, saya tidak percaya kepadanya.

c. Aa tu keceknyo ndak ado nan batua.

‘Apaan orangnya, perkataannya tidak ada yang benar.’

Tambahan partikel *doh* pada setiap kalimat jawaban penidakan tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena unsur ini tidak bersifat leksem. Unsur ini hanya merupakan partikel yang berfungsi sebagai penekanan dalam bahasa Minang.

Untuk jawaban ragu, maknanya pada umumnya menyatakan ketidakpastian. Tidak jelas apakah petanya membenarkan atau

menyangkal, membolehkan atau melarang, menyetujuai atau tidak

menyetujui. Yang perlu dibahas lebih dalam terkait dengan jawaban ragu ini adalah penyebab kemungkinan timbulnya jawaban ragu. Kalau dari pertanyaan (40, 41, dan 42) dapat muncul jawaban ragu, itu disebabkan oleh alasan yang berbeda-beda.

(40) T. Ang amuah manolong den?

‘Anda mau menolong saya?’

‘Apakah Anda mau menolong saya?’

J. (R) a. Caliak dulu.

‘Lihat dulu.’

b. Kok lai bisa den.

‘Kalau saya bisa.’

c. Kok lai indak ujan ari.

‘Kalau hari tidak hujan.’

(41) T. Buk Yet di Jakarta?

‘Buk Yet di Jakarta?’

‘Apakah bu Yet di Jakarta?’

J. (R) a. Antalah.

‘Entalah.’

b. Ambo indak tau doh.

‘Saya tidak tahu.

c. Mungkin.

‘Barangkali.’

(42) T. Kami buliah masuak?

‘Kami boleh masuk?’

‘Apakah kami boleh masuk?’

J. (R) a. Antalah.

‘Entahlah.’

b. Ambo ndak tau doh.

‘Saya tidak tahu. c. Lai mungkin.’

‘Boleh barangkali.’

Jawaban ragu pada pertanyaan (40) dapat muncul tergantung pada keadaan yang mempengaruhi kemampuan petanya untuk menolong, seperti waktu, jenis pekerjaan yang akan dibantu, atau keadaan cuaca. Pada pertanyaan (41) yang menanyakan tentang fakta, jawaban ragu dapat muncul apabila petanya tidak mengetahui dengan pasti keadaan yang sesungguhnya terkait dengan fakta yang ditanyakan. Untuk pertanyaan (42) yang menanyakan tentang keizinan juga dapat muncul jawaban ragu. Jawaban ragu ini bisa saja muncul apabila petanya bukanlah orang yang berwenang untuk memberi izin.

Jadi, dari segi isinya, sesungguhnya jawaban pengiaan sama dengan apa yang dinyatakan dalam kalimat tanya, jawaban penidakan

kontradiktif dengan apa yang dinyatakan dalam pertanyaan, dan

jawaban ragu berisi ketidakpastian apakah petanya mengiakan atau menidakkan apa yang dinyatakan dalam perrtanyaan. Dalam hal bentuk, juga terlihat adanya keragaman apakah itu untuk menyatakan pengiaan, penidakan dan jawaban ragu. Bentuknya itu ada yang umum artinya bentuk yang sering muncul atau produktif pemakaiannya. Konstituen yang muncul sebagai jawaban bentuknya dapat ditelusuri dari pertanyaan. Biasanya jawaban bentuk umum ini merupakan pengulangan sebagian atau keseluruhan unsur yang merupakan hal yang menjadi pernyataan dalam kalimat tanya*.* Jawaban khusus sepertinya dalam hal bentuk tidak ada hubungan dengan pertanyaan. jawaban khusus itu dari data di atas adalah jawaban poin (C).

**E. Rangkuman**

Dalam sebuah dialog tidak mungkin pesertanya tidak punya pengetahuan sama sekali tentang hal yag dibicarakan. Seseorang dapat

terlibat aktif dalam sebuah dialog apabila dia punya pengetahuan tentang objek yang dibicarakan. Pertanyaan –pertanyaan yang

dilontarkan para partisipan itu hanya bersifat pendalamam dan penjernihan terhadap hal yang dibicarakan. Kalau dalam sebuah dialog informal ada yang mengatakan bahwa si *A mambali oto* maka akan

muncul pertanyaan pertama pertanyaan ya-tidak seperti *iyo tuh?* atau

*iyo?* Pertanyaan berikutnya bisa saja berupa berupa kalimat tanya informasi seperti:

Oto a nan dibali Bang Yusuf

‘Mobil apa yang dibeli Bang Yusuf?’

Aa warnanyo?

‘Apa warnanya?’

Dima dibalinyo?

‘Dimana dibelinya?’

Bara dibalinyo (harga dan jumlah)

"Berapa buah mobil yang dibelinya atau berapa harga mobil yang

dibelinya itu?’

Taun bara oto tu?

‘Keluaran tahun berapa mobil itu?’

dsb

Kalau peserta dialog itu adalah orang orang yang mengerti tentang mobil maka dialog akan bergulir dengan baik. Bahkan kalau di antara peserta dialog ada orang yang bisnisnya mobil atau hobi koleksi mobil , dialog akan jauh berkembang pada hal –hal yang spesifik tentang mobil apakah itu mengenai perbedaan spesifikasi mobil semerek dengan tahun yang berbeda, kelebian dan kekurangan masing

– masing merek dan banyak lagi hal yang dapat dibicarakan dengan topik mobil bagi orang yang punya pengetahuan tentang mobil. Sebaliknya orang orang yang tidak punya pengetahuan atau ketertarikan dengan masalah mobil dalam dialog itu akan diam saja paling ikut tertawa bila yang lain tertawa itupun hanya untuk berbasa basi agar orang lain tidak penganggapnya bodoh dengan topik mobil.

**F. Soal**

Jelaskan perbedaan arti, maksud dan penggunaan kalimat-kalimat tanya berikut ini.

a. Sia maambiak buku den?

b. Ang ambiak buku den?

c. Iyo ang ambiak buku den?

d. Kan iyo ang nan maambiak buku den ndak?

**Bahan Bacaan**

Kridalaksana. Harimurti. 1874. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa*

*Indonesia*. Jakarta: Pusat Permbinaan dan Pengembangan

Bahasa.

Moeliono, Anton M dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.*

Jakarta: Balai Pustaka.

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya

86 Lindawati

**BAB VI KALIMAT PERINTAH**

**A. Deskripsi**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bentuk dan fungsi kalimat

perintah dalam sistem komunikasi dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu juga dibahas mengenai penegasian dalam kalimat perintah.

**B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran dari bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi komunikasi dari tuturan atau kalimat perintah

2. Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik kalimat peribntah bahasa Minang.

**C. Pengertian Kalimat Perintah**

Kalimat perintah juga merupakan salah satu jenis kalimat yang

diperoleh dari hasil pengklasifikasian kalimat berdasarkan fungsi pertuturan. Kalimat perintah yang disebut juga dengan kalimat imperatif yang dalam bentuk positif diujarkan untuk maksud mengajak, mempersilahkan dan menyuruh. Dalam bentuk negatif, isi kalimat perintah biasanya menyatakan larangan. Kalimat perintah mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Intonasi kalimat perintah memiliki pola intonasi 2 3 atau

2 3 2 yang dalam bentuk tulisan biasanya ditandai dengan tanda seru /!/. Kajian tentang kalimat perintah. terutama terhadap bahasa

Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa orang ahli, di antaranya

adalah: Gorys Keraf, Ramlan dan Lapoliwa. Mereka membatasi pengertian kalimat perintah masing-masingnya sebagai berikut.

Keraf (1990:206) mengatakan bahwa kalimat imperatif

adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Ada tiga ciri kalimat imperatif, yaitu (1) menggunakan intonasi yang keras, (2) kata kerja tang mengandung perintah muncul

dalam bentuk dasar, dan (3) dalam bahasa Indonesia muncul partikel *lah* setelah kata kerja dasar yang berfungsi sebagai penegas. Keraf membedakan kalimat perintah itu atas lima macam, yaitu kalimat perintah biasa, perintah permintaan, perintah mengizinkan, perintah ajakan, dan perintah bersyarat.

Ramlan (1983:37) menyebutkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari lawan bicara. Secara segmental yang berbentuk leksem, ditandai oleh kehadiran kata kerja yang menyatakan perintah. Intonasi kalimat perintah memiliki pola 2 3 atau 2 3 2 yang dalam bentuk tulisan biasanya ditandai dengan tanda seru /!/. Hampir sama dengan dua ahli terdahulu, Lapoliwa (1990:202) menyebutkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung tuntutan kepada lawan tutur untuk memberikan reaksi non verbal terhadap kalimat penutur.

Dari pendapat-pendapat para ahli itu dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang dimarkahi oleh

pemarkah tertentu, baik berupa unsur segmental maupun unsur supra

segmental. Penelitian yang serius tentang kalimat perintah dalam bahasa Minang telah dilakukan oleh ibuk Noviatri tetapi belum

dipublikasi secara luas. Dengan menggunakan dasar-dasar

pemikiran yang dikembangkan ahli bahasa Indonesia itu, berikut ini akan dibahas ciri dan beberapa bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Minang. Pada dasarnya, ciri kalimat imperatif bahasa Minang sama dengan ciri kalimat impiratif bahasa Indonesi yaitu (1) menggunaklan intonasi yang keras, (2) kata kerja yang menyatakan perintah muncul dalam bentuk dasar, dan (3) dalam bahasa Minang juga muncul partikel *lah* setelah kata kerja dasar yang berfungsi sebagai penegas. Selain partikel  *lah* terdapat juga partikel  *nah, muah*, *yo*, dan *dih* yang posisinya dalam kalimat perintah biasanya terletak di belakang. Partikel *nah* membawa makna ajakan halus bahkan bisa dianggap bujukan. Akan tetapi, tiga partikel yang lainnya lebih membawa makna perintah halus. Kalimat imperatif negatif (kalimat larangan) dalam bahasa Minang juga biasa diakhiri dengan partikel unik seperti *lo* dan *lai*. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat imperatif dalam bahasa Minang.

**D. Jenis-Jenis Kalimat Perintah dalam Bahasa Minang**

Untuk menyatakan perintah, dalam bahasa Minang terdapat beberapa bentuk. Keragaman bentuk itu dapat terlihat dari struktur dan dan

pilihan kosa kata. Berikut ini adalah beberapa macam bentuk ujaran perintah yang dapat kita temukan dalam sistem komunikasi yang

digunakan orang Minang. (1) a. Makan!

„Makan!‟

b. Masuak!

„Masuk!‟

c. Kalua!

„Keluar!‟

d. Lalok!

„Tidur!‟

e. Basuah kali!

„Cuci kaki!‟

f. Naiak !

„Naik!‟

Tuturan imperatif yang muncul dalam bentuk dasar ini termasuk kedalam kalimat imperatif tegas. Tuturan perintah seperti yang ada dalam kelompok (1) ini biasanya dituturkan oleh orang yang dewasa kepada anak-anak. Tuturan perintah dalam bentuk verba dasar ini biasanya dituturkan dengan intonasi tinggi dan biasanya dipahami sebagai tuturan perintah yang juga menyatakan marah dari penutur kepada lawan tutur.

(2) a. Pulanlah!

„Pulanglah !‟

b. Mandilah di siko!

„Mandilah di sini !‟

c. Datanglah ka rumah den bisuak!

„Datanglah ke rumah saya besok !‟

Kalimat (2a-c) adalah kalimat perintah yang berisi suruhan atau perintah yang ditujukan kepada orang kedua. Di sini O2 nya dilepaskan. Jika O2 ditampilkan maka kalimat itu akan menjadi :

(3) a. Pulanlah ang!

„Pulanglah Anda!‟atau

„Anda silakan pulang!‟

b. Mandilah kalian di siko!

„Mandilah kalian di sini !‟

c. Datanglah ang ka rumah den bisuak!

„Datanglah Anda ke rumah saya besok!‟

Kalimat (3a-c) adalah kalimat suruh yang P-nya terdiri dari kata kerja intransitif. Bentuk kata kerjanya tetap. Dengan tambahan partikel *lah* perintah menjadi agak halus. Apabila P-nya kata kerjanya transitif intonasinya sama, tetapi kata kerjanya tidak mendapat awalan maN-.

(4) a. Carilah buku nan ilang tu!

„Carilah buku yang hilang itu!‟

b. Kareklah kuku ang tu!

„Potonglah kuku kamu !‟

c. Jaiklah baju nan cabiak tu!

„Jahitlah baju yang robek itu !‟

d. \* Mambukaklah pintu !

e. \* Mambalilah pena ciek

Tambahan partikel *lah* dibelakang kata kerja dalam bahasa Minangkabau juga diartikan sebagai perintah. Akan tetapi bila partikel *lah* terletak dibelakang dalam kalimat perintah, maka perintah itu terasa lebih halus sehingga seakan bermakna ajakan. Contoh :

(5) a. Pai ka rumah den awak lah!

„Pergi ke rumah saya kita lah!‟

„Mari datang ke rumah saya !‟

b. Buku tu bali lah!

„Buku itu belilah!‟

„Buku itu bagus kalau dibli!‟

c. Makan awak di siko lah!

„Makan kita di sini lah !‟

„Mari kita makan di sini!‟ atau

„Ayo kita makan di sini!‟

d. Pai ka rumah den lah!

„Pergi ke rumah saya yok !‟

„Mari pergi ke rumah saya !‟

e. Bali buku tu lah!

„Beli buku itu yok !‟

„Mari kita beli buku itu !‟

f. Makan di rumah den awak lah?

„Makan di rumah saya yok !‟

„Mari kita makan di rumah saya !‟ atau

„Ayo kita makan di rumah saya!‟

Selain partikel  *lah* terdapat juga partikel  *nah, muah*, *yo*, dan

*dih* yang posisinya dalam kalimat perintah biasanya terletak di belakang. Partikel *nah* membawa makna ajakan halus bahkan bisa dianggap bujukan. Akan tetapi, tiga partikel yang lainnya lebih membawa makna perintah halus. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat perintah dalam bahasa Minang yang di dalamnya terdapat partikel penghalus:

(6) a. Pai ka rumah den nah!

„Pergi kerumah saya yok!‟

„Mari pergi ke rumah saya!‟

b. Bali buku tu awak nah!

„Beli buku itu kita yok!‟

„Mari kita beli buku itu!‟

c. Makan di rumah den awak nah!

„Makan dirumah saya kita yok !‟

„Mari kita makan di rumah saya!‟

d. Baok buku ko dek ang beko yo!

„Bawa buku ini oleh Anda nanti ya!‟

e. Pai awak beko yo!

„Nantik kita pergi ya1‟atau

„Pergi kita nanti ya!‟

f. Pai awak nah!

„Pergi kita yok!‟

„Mari kia pegi!‟

g. Makan wak nah!

„Makan kita yok!‟

„Mari kita makan!‟

h. Antaan buku den beko muah!

„Antarkan buku saya nanti, ya!‟ atau

„Nanti antarkan buku saya ya!‟

i. Mandian adiak kau beko muah!

„Mandikan adik kamu nanti ya!‟

„Nanti, mandikan adikmu ya‟

j. Mintak parakek ang sakertek dih!

„Minta ya, lem Anda sedikit‟

k. Salang buku ang dih

„Pinjam ya, buku Anda!‟

Dalam bentuk negatif kalimat perintah bermakna larangan. Dalam bentuk tegas kalimat yang berisi larangan biasanya terdiri dari kata *jan + kata kerja dasar.* Dalam kalimat larangan, partikel unik yang muncul adalah *lo* dan *lai.* Kehadiran partikel ini menimbulkan kesan bahwa larangan itu tidak kasar. Berikut ini adalah contoh – contoh tuturan larangan dalam bahasa Minang

(7) a. Jan makan!

„Janagan makan!‟

b. Jan masuak!

„Jangan masuk!‟

c. Jan kalua!

„Jangan keluar!‟

(8) a. Jan pulang lo!

„Jangan pulang pula!‟

„Anda jangan pulang!‟

b. Jan mandi kalian di siko lai!

„Jangan mandi kalian di sini lagi!‟

„Kalian jangan mandi di sini!‟

c. Usah jaik lo baju nan cabiak tu lai!

„Usah jahit baju yang sobek itu lagi!‟

„Baju yang sobek itu tidak usah dijahit lagi!‟

Dalam pandangan holistik, data sebagai entitas tidak hanya memiliki aspek lahiriah yang bersifat mawujud dan teramati pada korpus data, tetapi juga memiliki sifat batiniah yang terkait dengan hal yang tanwujud yang disebut dengan mentes. Dalam bahasa Minang hal itu juga dapat kita temukan dalan tuturan perintah.

Keimperatifan kalimat-kalimat dalam bahasa Minang-kabau tidak hanya dinyatakan oleh unsur-unsur segmental seperti yang terlihat pada data terdahulu. Akan tetapi, keimperatifan juga terkandung dalam konstruksi unik. Umumnya tuturan imperatif yang dikatakan unik itu dalam tulisan ini muncul dalam bentuk kalimat tanya yaitu kalimat tanya dari kategori “ya-tidak”

Tuturan impersatif tidah pernah hadir secara mandiri. Dia hadir dalam sebauh peristiwa tutur. Dalam sebuah peristiiwa tutur

adakalanya kalimat tanya difungsikan untuk menyatakan perintah. Kalimat kalimat tanya berikut ini hadir dalam lingkungan pertuturan

yang panjang yang terdapat dalam sebuah peristiwa tutur. Kalimat kalimat tanya yang difungsikan untuk menyatakan perintah itu dalam

bahasa Minang di antaranya adalah:

(9) a. Kok wak katapian meja ko saketek rancak leh ndak?

„Kalau kita ketepikan meja ini sedikit bagus lagi kan?‟

„Mari kita pindahkan meja ini ke tepi sedikit!‟

b. Ba‟a kalau awak angkek meja ko ka tapi saketek?

„Bagaimana kalau kita angkat meja ini ke tepi sedikit?‟

„Mari kita pindahkan meja ini ke tepi sedikit!‟

c. Rancak awak angkek meja ko ka tapi le ndak?)

„Bagus kita angkat meja ini ke tepi lagi bukan?

„Mari kita pindahkan meja ini ke tepi!‟

d. Wak angkek meja ko saketek ba‟a nyoh?

„Kita angkat meja ini sedikit bagaimana?‟

„Mari kita pindahkan meja ini!‟

Kalimat atau tuturan (9a-9d) di atas berisi ajakan atau saran yang pada dasarnya juga berisi perintah. Tuturan perintah yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan itu terkesan tidak tegas atau tidak memaksa lawan tutur karena orang yang diperintah masih diberi kesempatan untuk memikirkan hal yang disuruhkan itu. Lawan tutur sepertinya masih diberi peluang untuk menolak ajakan atau saran itu karena ajakan disampaikan dengan pertanyaan ya-tidak. Selain dengan tuturan seperti pada contoh (9), ajakan juga dapat disampaikan dengan kalimat tanya ya-tidak seperti (10) berikut ini.

(10) a. Pai ang jo den?

„Pergi Anda dengan saya?

„Apakah Anda pergi dengan saya?‟

„Mari pergi bersama saya!.

b. Pai makan awak?

„Pergi makan kita?

„Ayo kita makan!‟

c. Manonton awak?

„Menonton kita?‟

„Mari kita menonton!‟

Dalam bentuk yang lebih halus kalimat atau tuturan perintah bisanya dipahami sebagai saran. Tuturan yang berisi saran itu dapat dinyatakan secara literal dengan menerangkan kata saran. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menyatakan suruhan yang disampaikan dalam bentuk saran.

(11) a. Ambo sarannan, ang tamui Pak X, mintak maaf ka inyo

„Saya sarankan, Anda menemui Pak X, minta maaf kepadanya.

b. Manuruik pandapek ambo, rancak ang tamui Pak X, mintak

maaf ka inyo.

„Menurut pendapat saya, sebaiknya Anda temui Pak X, minta maaf kepadanya‟

c. Indak ado salahnyo ang datangi/tamui Pak X, tu mintak maaf ka inyo.

„Tidak ada salahnya, Anda datangi/temui PakX dan minta maaf padanya‟

d. Ang harus mintak maaf ka Pak X

„Anda harus minta maaf kepada Pak X.

Untuk menyampaikan sebuah maksud, bahasa punya keragaman bentuk. Disaat seseorang memilih sebuah bentuk terdapat

idiologi yang ingin disampaikan. Dan pilihan itu sekaligus

menyatakan gaya atau *style* dari orang yang menuturkannya. Dari contoh tuturan (11) di atas tampak bahwa tuturan (11 a,b, dan c) lebih bersifat mendorong sementara tuturan (11d) lebih bersifat tekanan.

Untuk menyatakan larangan juga dapat disampaikan dengan tuturan tanya, yaitu dengan menggunakan kalimat tanya informasi terutama kalimat tanya dengan kata tanya *manga* atau *ba’a*. Kalimat tanya informasi dengan kata tanya *manga* atau *ba’a* di bawah ini adalah tuturan yang biasa diujarkan untuk menyatakan larangan

(12) a. Ba‟a dek ang campakan buku tu? sama dengan

Manga dek ang buang buku tu?

„Kernapa Anda buang buku itu‟

„Jangan buang buku itu!‟

b. Ba‟a dek ang latakan buku tu di situ?

„Kenapa Anda taruh buku itu di situ?‟

„Jangan taruh buku itu di situ!‟

„Buku itu seharusnya tidak ditaruh di situ.‟

Tuturan larangan dengan konstruksi *Ba’a dek + ang + V atau Manga+ ang + V dek* dituturkan disaat seseorang telah melakukan sesuatu yang menurut penutur hal itu tidak perlu dan tidak pantas dilakukannya. Respon dari larangan dalam bentuk tanya ini dapat saja di berikan dengan menghentikan pekerjaan yang sedang dilaksanakan atau memberi alasan kenapa lawan tutur melakukan hal itu. Untuk pertanyaan (12a) misalnya, diujarkan disaat lawan tutur berkemas dan meletakkan buku tertentu ke tempat atau kelompok buku yang akan dibuang, maka penanya bertanya dengan kalimat tanya seperti di atas dengan maksud melarang agar lawan tutur tidak membuang buku yang dimaksud.

**E. Respon Kalimat Imperatif**

Istilah tuturan atau kalimat perintah timbul sebagai pengkategorian kalimat berdasarkan respon lawan tutur sesaat setelah sebuah kalimat dituturkan seseorang. Berdasarkan respon

yang diberikan lawan tutur itu, kalimat dibedakan atas kalimat berita, tanya dan perintah. Kalimat perintah mengharapkan tanggapan

berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara, apakah dengan cara melaksanakan hal yang disuruh untuk kalimat imperatif positif atau menghentikan mengerjakan hal yang dilarang. Akan tetapi

dalam komunikasi, tanggapan itu tidak selalu muncul dalam bentuk

tindakan. Adakalanya lawan tutur merespon tuturan perintah yang verbal itu dalam bentuk verbal juga. Dalam diskusi ini, kajian tidak melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan tindakan. Diskusi dibatasi pada tanggapan verbal saja

Yang dimaksud dengan respon di sini adalah tanggapan verbal yang diujarkan setelah adanya ujaran perintah. Berdasarkan

isinya, tanggapan yang muncul dari sebuah kalimat perintah dapat

dibedakan atas dua macam. Kedua macam isi tanggapan itu adalah

(1) respon menyatakan persetujuan dan (2) respon yang menyatakan penolakan. Yang dimaksud dengan respon persetujuan adalah respon yang isinya menyatakan bahwa lawan tutur mau melaksanakan apa yang disuruhkan atau diperintahkan oleh *pemerintah*. Sebaliknya respon yang menyatakan penolakan adalah respon yang isinya menyatakan bahwa lawan tutur menolak untuk melakukan hal yang disuruhkan oleh orang yang memerintah

Jawaban yang berisi persetujuan dan penolakan dapat muncul dari kalimat perintah konstruksi positif (perintah) maupun dari kalimat perintah konstruksi negatif (larangan). Bentuk respon yang muncul dari kalimat perintah berbeda dengan bentuk respon yang muncul dari kalimat larangan. Dari kalimat perintah (13) dan kalimat larangan (14) berikut ini dapat dilihat beberapa bentuk respon yang menyatakan persetujuan dan penolakan yang muncul setelah kalimat perintah dan kalimat larangan diujarkan.

(13) Masuaklah ka dalam!

‟Masuklah!

„Silahkan masuk ke dalam! (S) a. Jadih.

„Baik/ OK‟

b. Yo.

„Ya‟

(T) a. Ndak doh.

„Tidak mau‟

b. Antilah.

„Tidak usah‟

c. Ambo ado paralu lo.

„Saya ada keperluan lain.

(14) Jan masuaklo ka dalam!

„Jangan masuk pula ke dalam!‟

„Jangan masuk!‟

(S). Indak

(T) a. Iyo, den iyo ka masuak.

„Ya, saya memang mau masuk. b. Den ka maambiak buku den.

„Saya mau mengambil buku saya.‟

Dari segi bentuk, respon yang muncul dari kalimat perintah dan kalimat larangan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu jawaban bentuk umum dan jawaban bentuk khusus. Yang dimaksud dengan jawaban bentuk umum adalah respon yang sering muncul Dari sebuah kalimat perintah, respon yang umum itu dalam bahasa Minang biasa diungkapkan dengan *jadih* „baik‟ untuk menyatakan persetujuan dan *indak* „tidak‟ untuk menyatakan penolakan. Sebaliknya, dari kalimat larangan, respon untuk menyatakan persetujuan umumnya dinyatakan dengan kata *indak* „tidak‟ dan untuk menyatakan penolakkan dinyatakan dengan *iyo* yang berdiri sendiri atau diikuti oleh kalimat deklaratif positif.

**Rangkuman**

Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang

dimarkahi oleh unsur segmental maupun unsur supra segmental. Dalam bentuk positif kalimat imperatif berfungsi untuk menyatakan perintah dan dalam bentuk negatif berfungsi untuk menyatakan larangan.

**Tugas**

1. Buat kalimat perintah dan kalimat larangan masing-

masingnya lima dalam bahasa Minang dialek Anda masing- masing!

2. Kenapa kalimat imperatif dapat juga disebut sebagai kalimat perintah? Setujukah Anda dengan penyamaan ini?

**Bahan Bacaan**

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra

Budaya.

Tarigan, H.G. 1987. *Semantik*. Bandung: Angkasa.

**BAB VII**

**NEGASI DALAM BAHASA MINANGKABAU**

**A. Deskripsi**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis satuan penegasi dan distribusinya dalam bahasa Minangkabau. Selain itu juga dibahas implikasi

makna yang ditimbulkan oleh kehadiran penegasi dalam sebuah ujaran

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian penegasian dalam bahasa.

2. Mahasiswa mampu menyebutkan dan menjelaskan teori negasi

yang dikemukakan para ahli terdahulu

3. Mahsiswa mampu menjelaskan satuan bahasa yang berfungsi sebagai penegasi dan distribusinya dalam kalimat.

**C. Beberapa Teori Negasi**

Dari berbagai karangan tentang negasi diketahui adanya beberapa paham tentang negasi. Beberapa paham tentang negasi itu

muncul secara dialektis dan saling melengkapi. Munculnya berbagai

paham tentang negasi berawal dari perbedaan dasar analisis maupun akibat penerapan terhadap paham yang sudah ada pada bahasa yang berbeda. Munculnya berbagai paham tentang negasi di satu pihak menunjukkan besarnya minat para linguis terhadap masalah negasi, tetapi di pihak lain menunjukkan rumitnya masalah yang berhubungan dengan negasi.

Pada dasarnya karangan-karangan tentang negasi dapat dibedakan atas dua hal, yaitu karangan-karangan yang secara teoretis berusaha menjelaskan konsep negasi, dan karangan-karangan yang bertujuan menerapkan teori negasi pada bahasa tertentu. Sejauh ini, baik dari karangan-karangan yang pertama atau yang kedua tidak ditemukari adanya konsep negasi yang siap dan lengkap untuk mengidentifikasikan konstituen yang dipakai sebagai pengungkap negasi.

Konsep negasi yang telah ditulis para ahli bersifat umum dan karena itu diperlukan perumusan yang dapat dipakai untuk mengidentifikasikan konstituen negatif dalam bahasa Minang. Untuk maksud tersebut pada bagian ini akan dirumuskan apakah negasi itu, dan konstituen apa sajakah yang dipakai untuk mengungkapkan negasi dalam bahasa Minang. Untuk sampai pada tujuan itu, terlebih dahulu akan disajikan ringkasan pendapat para ahli tentang negasi. Karya-karya yang dilaporkan di sini terbatas pada karya-karya tentang negasi yang tertulis dalam bahasa Inggris. Selanjutnya akan dilaporkan pula hasil penelitian yang telah dilakukan tentang negasi dalam bahasa Indonesia. Dari berbagai pendapat tentang negasi itu akan diambil intinya untuk bahan penyusunan konsep negasi dalam bahasa Minang.

**2. Beberapa Teori Negasi dalan Linguistik Umum**

Seperti telah disebutkan pada awal bagian ini, pengkajian masalah negasi telah dimulai pada masa Aristoteles. Aristoteles meneliti

masalah negasi dengan menggunakan terminologi logika. Secara logis

Aristoteles (dalam Horn, 1978:131) merumuskan negasi sebagai sistem oposisi. Oposisi itu sendiri meliputi empat hal, yaitu (dikutip dari Horn, 1989:6):

- correlation (between two relatives) e.g., double vs half

- contrariety (between two contraries) e.g., good vs bad

- privation (privative to positive) e.g., blind vs sighted

- contradiction (affirmative to negative)

e.g., He sits vs He does not sit

Dari keempat hal itu, *contrariety* dan *contradiction* adalah hakikat dari negasi. Dengan kata lain Aristoteles membedakan negasi yang kontrer dan yang kontradiktoris.

Pada awal abad XX muncul beberapa pendapat tentang negasi untuk menyempurnakan teori Aristoteles. Apabila Aristoteles merumuskan konsep negasi dengan terminologi logika, yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan nilai ketidakbenaran, maka pada awal abad XX muncul berbagai pendapat tentang negasi dari sudut linguistik. Jespersen (1917, 1927) misalnya, tidak hanya merumuskan negasi dari sudut logika, yaitu berdasar ukuran benar-salah, keumuman- ketidakumuman, melainkan mulai mempertimbangkan makna sebagai

dasar perumusan negasi. Walaupun dikotomi Aristoteles tentang negasi yang kontradiktoris dan yang kontrer masih dipakai olehnya, tetapi bukan sebagai maujud dari konstituen negatif, melainkan sebagai makna negasi, seperti dikatakan olehnya (1917: 4): *the chief use of a negation sentence being to contradict and to point a contrast.* Oleh karena itu, berbeda dengan Aristoteles, Jespersen membedakan negasi atas 1) *special negation,* dan 2) *nexal negation.* Tentang kedua macam negasi itu, ia mengatakan (1917: 42-43): special negation may be expressed either by some modification of the word, generally a prefix, as in

never unhappy

imposs ible, inhuman, incompetent

disorder

Mengenai makna negasi dikatakan bahwa konstruksi negatif mengandung makna yang membias dalam berbagai kemungkinan bergantung pada apa yang diharapkan dan arah pikirannya.

**D. Wujud Pengungkapan Negasi dalam Bahasa Indonesia**

Yang dimaksud dengan negasi ialah proses, perbuatan, atau

cara mengingkari atau menyangkal sesuatu. Proses itu dapat dinyatakan secara lingual atau ekstralingual, dan yang lingual pun dapat diwujudkan secara suprasegmental (misalnya dengan intonasi khusus seperti pada /*tauk*/ pada dialek Jakarta yang berarti 'tidak tahu'), dan secara segmental. Diskusi disini mengkhususkan negasi yang dinyatakan secara segmental, dan ini pun terbatas pada negasi yang diwujudkan dengan satuan lingual yang disebut konstituen negatif.

Sarana pengungkap negasi itu dapat berupa morfem, baik morfem bebas atau morfem terikat. Secara jelas dan konstituen- konstituen mendukung fungsi negasi apabila dijajarkan pada konstituen lain atau apabila morfem itu berada dalam suatu konstruksi. Lyons (1977) dan Quirk dkk. (1985) menyebut morfem yang berfungsi seperti itu sebagai *negative operator* atau *negator.* Oleh karena dalam bahasa Indonesia wujud morfem pengungkap negasi dapat berupa morfem terikat dan juga morfem bebas, maka untuk selanjutnya akan dipakai istilah konstituen negatif yang dapat mengatasi kedua jenis morfem itu.

Dengan demikian, konstituen negatif dipilih sebagai nama pengungkap negasi karena lebih netral dan mewakili morfem bebas dan juga terikat.

Dengan mendasarkan diri pada prinsip bahwa negasi adalah kategori semantik, maka kriteria semantik adalah dasar penting untuk menentukan apakah suatu konstituen adalah pengungkap negasi atau bukan. Dalam pada itu, karena makna muncul setelah konstituen berada dalam suatu konstruksi, maka kriteria sintaktis juga membantu dalam mengidentifikasikan konstituen pengungkap negasi dalam bahasa Indonesia. Secara semantis yang dimaksud dengan konstituen negatif ialah konstituen-konstituen yang mempunyai kemampuan untuk menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengannya. Batas-batas yang tegas yang dapat dipakai untuk menentukan apakah pengingkaran atau penyangkalan itu memang tidak ada. Akan tetapi Givon (1984:322) mengingatkan kita bahwa yang dimaksud dengan pengingkaran atau penyangkalan adalah pengingkaran atau penyangkalan terhadap kebenaran, kefaktuilan, dan praanggapan yang dinyatakan oleh lawan bicara atau pembicara sendiri. Secara sintaktis apa yang disangkal itu hadir secara formatif bersama-sama dengan konstituen negatif. Karena alasan tertentu mungkin pula konstituen yang ternegasi oleh konstituen negatif dilesapkan.

Dengan mendasarkan pada kriteria semantik itu, maka ditemukan adanya beberapa konstituen pengungkap negasi pada bahasa

Indonesia. Secara garis besar konstituen-konstituen pengungkap negasi

yang ada dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu konstituen negatif yang berupa morfem terikat, dan yang berupa

morfem bebas. Konstituen negatif yang berupa morfem terikat, seperti

*a-, non~, d*/is-fakan dibahas secara khusus pada bagian berikut. Semua konstituen negatif yang berupa morfem terikat menempel pada awal kata yang digabunginya, dan karena itu berstatus sebagai prefiks. Dalam pada itu diketahui pula bahwa semua konstituen negatif yang berupa morfem terikat berasal dari luar bahasa Indonesia, entah itu dari bahasa latin Yunani, Jawa atau sanskerta. Oleh karena konstituen- konstituen itu secara formal berfungsi sebagai pengungkap negasi dan berwujud morfem terikat. Bentuk-bentuk seperti ini biasa disebut sebagai konstituen negatif formal terikat.

Konstituen pengungkap negasi yang berupa morfem bebas meliputi dua kelompok, yaitu konstituen-konstituen yang secara formal hanya mengungkap negasi saja, dan konstituen-konstituen lain yang di samping berfungsi sebagai pengungkap negasi juga mendukung fungsi yang lain. Konstituen-konstituen yang secara formal hanya mengungkap negasi ialah *tidak* dan *bukan.* Karena alasan tertentu *tidak* bervariasi dengan *tak.* Oleh karena konstituen-konstituen itu secara formal hanya berfungsi sebagai pengungkap negasi dan berstatus sebagai morfem bebas, maka untuk selanjutnya konstituen-konstituen itu akan disebut konstituen negatif formal bebas. Dengan demikian konstituen negatif formal bebas itu meliputi *bukan, tidak,* dan *tak.* Perlu dicatat di sini bahwa dalam bahasa Indonesia yang tidak baku, disamping *tidak* terdapat bentuk lain, yaitu *ndak* dan *enggak.*

Perpaduan antara *tak + akan* dan *tidak + ada.* Pada *takkan* berfungsi sebagai pemarkah negasi dan *-kan* berfungsi sebagai pemarkah future. Sedangkan *ti-* pada *tiada* berfungsi sebagai pemarkah negasi dan *ada* berfungsi sebagai pemarkah eksistensialitas. *Jangan* mengandung unsur negasi dan imperatif, oleh karena itu *jangan* berparafrasa dengan *tidak boleh.* Sedang *belum* mengandung unsur negasi dan inkoatif, tetapi parafrasa seperti *jangan,* yaitu \* *tidak sudah,* tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Akan halnya *tanpa* juga mengandung unsur negasi dan kesertaan, karena itu *tanpa* berparafrasa dengan *tidak dengan.* Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa *takkan, tiada, jangan, belum* dan *tanpa* merupakan perpaduan antara konstituen negatif dan konstituen yang mengandung fungsi lain. Oleh karena itu konstituen-konstituen tersebut dapatlah disebut sebagai konstituen negatif paduan, karena merupakan perpaduan antara konstituen yang berfungsi sebagai pengungkap negasi dan konstituen yang mendukung fungsi yang lain. Secara semantis ketiga kelompok konstituen negatif tersebut mempunyai kesamaan dalam hal pemilikan kemampuan untuk menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengannya. Walaupun kemampuan penyangkalan yang dimiliki oleh masing-masing konstituen berbeda, namun pemilikan kemampuan untuk menyangkal itu menunjukkan bahwa kesemua konstituen itu berada dalam satu kelompok. Pemilikan kemampuan penyangkalan itu dapat diuji dengan kemampuan berparafrasa dengan *tidak, tiada* atau

*bukan.* Dalam hal ini *tidak, tiada* dan *bukan* dipilih sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemampuan penyangkalan yang dimiliki oleh suatu konstituen negatif karena *tidak, tiada* dan*bukan* adalah konstituen pengungkap negasi yang penting dalam bahasa Indonesia. Untuk yang berbentuk morfem bebas, ada kriteria sintaktis yang dapat dipakai untuk menentukan apakah suatu konstituen termasuk konstituen negatif atau bukan. Secara sintaktis konstituen negatif berfungsi sebagai pemeri *(qualifier)* bagi verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat (Greenberg, 1966, Lehmann,

1973). Sebagai pemeri konstituen negatif bukanlah konstituen inti dari suatu klausa atau kalimat, melainkan

menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaktis tertentu. Di dalam hal ini hal yang dinyatakan oleh konstituen negatif itu berupa

penyangkalan terhadap konstituen lain yang digabunginya. Dengan pengingkaran itu, suatu praanggapan yang semula benar menjadi tidak

benar dan yang semula faktual menjadi tidak faktual, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

(1) a Pak Rahmat orang kaya.

b Pak Rahmat bukan orang kaya. (2) a Pak Rahmat menulis buku.

b. Pak Rahmat tidak menulis buku.

Adanya konstituen *bukan* pada kalimat (1b) menyebabkan *pak Rahmat* tidak diartikan berstatus *orang kaya.* Dengan demikian pernyataan bahwa *pak Rahmat orang kaya* telah teringkari. Pada kalimat (2a) kegiatan *menulis buku* itu betul-betul ada, tetapi dengan adanya *tidak* pada kalimat (2b), maka kegiatan *menulis buku* dinyatakan tidak ada atau tidak faktual. Begitu pula *jangan, belum,* dan *tanpa* juga berperilaku seperti itu. Amati kalimat berikut!

(3) Kamu jangan membeli buku itu. (4) Dia belum datang.

(5) Dia datang tanpa kawan.

(6) Kamu tidak boleh membeli buku itu. (7) \*Dia tidak sudah datang.

(8) Dia datang tidak dengan kawan.

Melalui bentuk parafrasanya itu diketahui bahwa *jangan, belum* dan

*tanpa* secara inheren mengandung negasi terhadap modalitas *(boleh),*

inkoatif *(sudah),* dan kesertaan *(dengan).*

Demikianlah, secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan konstituen negatif yang berbentuk morfem bebas atau morfem terikat. Konstituen negatif yang berbentuk morfem terikat berparafrasa dengan *tidak, bukan,* atau *tiada,* sedang yang berbentuk morfem bebas berstatus sebagai *qualifier* bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. *Qualifier* yang disebut konstituen negatif mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstituen atau konstruksi yang bergabung dengannya menjadi tidak benar dan tidak faktual. Dalam komunikasi verbal konstituen negatif dipakai untuk menyangkal praanggapan yang dinyatakan oleh lawan bicara atau pembicara sendiri atau yang dibayangkan ada pada lawan bicara.

**4. Negasi Dalam Bahasa Minang**

Dalam bahasa Minang, masalah negasi boleh dikatakan tidak rumit, dapat dikatakann tidak rumit karenan pilihannya tidak banyak. Pada dasarnya konstituen pengungkap negasi dalam bahasa Minang

berupa morfem bebas. Beberapa morfem bebas pengungkap negasi dalam bahasa Minang.

**4.1 Penegatifan pada Kalimat Berita**

Kalimat berita yang mengandung unsur pengingkaran di sini

disebut kalimat berita negatif atau kalimat pernyataan negatif. Pada bahagian terdahulu telah dikaji tentang jenis-jenis kalimat. Dari analisis itu ternyata kalimat berita dapat dibentuk dari kalimat verbal, kalimat nominal, aktif, dan pasif dan dapat pula berupa kalimat tunggal atau majemuk.

Dalam analisis, kalimat berita negatif hanya dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk majemuk.

Kalimat Negatif Tunggal

Contoh:

(9) Inyo indak makan ubek tadi pagi doh

‘Dia tidak makan obat tadi pagi.’

(10) Bininyo indak urang cino doh.

‘Istrinya bukan orang cina.’

Kategori kata yang dinegasi didahului oleh penegasi indak

‘tidak’. Kehadiran partikeh doh dalam kalimat di atas berfungsi sebagai penekanan. Masing-masing unsur pada kalimat (9) dapat dinegasi. Hal itu dibuktikan oleh kalimat-kalimat berikut ini

(11) Indak inyo nan makan ubek tadi pagi doh.

‘Bukan dia yang makan obat tadi pagi.

(12) Inyo makan ubek indak tadi pagi doh.

‘Dia makan obat bukan tadi pagi’

Kalau pada kalimat (9) yang dinegasi kata *makan*, berari ada kemungkinan obat itu dioleskan. Pada kalimat (10) yang dinegasi konstituen *inyo*, berarti ada orang lain yang makan obat. Pada kali (12) bermakna dia makan obat tetapi waktunya bukan pagi.

Kalimat Pernyataan Negatif Majemuk

Kalimat pernyataan majernuk di sini diartikan sebagai kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Di sini yang akan dikaji hanya kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa s a j a . Contoh:

(13) Baa bana bansaik iduiknyo, inyo indak amuah jadi pambantu doh

‘Bagaimana pun miskin hidupnya dia tidak mau jadi pembantu.’

(14) Alah indak mandi, indak pulo babadak.

‘Sudahlah tidak mandi, berbedak juga tidak.’

**4.2 Penegatifan Pada Kalimat Tanya**

Penegatifan akan dilihat pada kalimat tanya ya/tidak dan kalimat tanya inforraasi.

Kalimat- Tanya lyo-Indak Negatif. Contoh: (15) Indak sakola urang bisuak?

'Apakah tidak sekolah orang besok?

(16) Indak tau ang baso ino lah pai?

‘Apakah Anda tidak tahu, bahwa dia sudah pergi?' (17) Lai indak tau nyo baso den di siko kini?

‘Adakah dia tidak tahu kalau saya sedang berada di sini?’

Partikel /lai/ dalam kalimat negatif selalu terletak di awal kalimat dan di sini berfungsi sebagai penekanan. Kadang-kadang untuk lebih rnenekankan lagi kalimat tanya negatif iyo/inda? didahului oleh partikel yo. Contoh:

(18) Yo lai indak tau nyo baso den di siko kini?

'Apakah betul dia tidak tahu kalau saya sedang berada di sini sekarang?’

**Kalimat Tanya Informasi Negatif**

Kalimat tanya inforrnasi negatif adalah kalimat tanya yang mengandung unsur negatif, yang membutuhkan jawaban berupa informasi. Ini ditandai dengan adanya pemaakaian kata tanya.

Nadra dalam tesisnya (1986:64) membedakan kata tanya atas lima kelompok, yaitu: 1). kata tanya dasar, 2). dengan preposisi, 3). dengan formasi /nan/ dan penghilangan FB, 4). dengan aspek, 5). dengan rnodalitas. Di sini akan dikaji hanya kalimat tanya dengan kata tanya dasar dan yang pakai preposisi yang khusus untuk menanyakan tempat. Kata tanya dasar adalah kata tanya yang belura menda-pat tambahan. Dalam bahasa Minangkabau yang termasuk golongan ini adalah: /a/ ‘apa’, /sia/ 'siapa', /bara/ 'be rapa’,

/mana/ ‘mengapa’, /ba,a/ 'bagaimana', /bilo/ ‘kapan’ dan /ma/ ‘mana’. Kata tanya yang pakai preposisi untuk menanyakan tempat diantaranya adalah: /di

ma/ ‘di mana’, /ka ma/ ‘kemana’. Contoh kalimat tanya negatif informasi: (19) Aa nan indak katuju dek ang buah-buahan?

'Apa buah-buahan yang tidak anda sukai ?' (20) Aa nan inda jadi dibalian amak kau?

'Apa yang tidak jadi dibelikan ibumu?' (21) Sia nan indak tibo kini?

‘Siapa yang tidak datang hari ini.’

Dari contoh-contoh kalimat tanya di atas dapat dilihat bahwa pada setiap kalimat terdapat partikel /nan/. Ini berfungsi untuk menjelaskan spesifikasi kategori

yang ditanyakan.

**4.3 Penegatifan Pada Kalimat Seru.**

Kalimat seru adalah kalimat yang membutuhkan respon berupa

perbuatan atau tindakan. Kalimat seru yang mengandung unsur negatif biasanya berisi larangan kepada lawan bicara untuk berbuat sesuatu. Untuk itu,

kalimat seru yang mengandung unsur negatif disebut dengan kalimat

larangan. Berikut ini adalah beberapa kalimat larangan dalam bahasa

Minangkabau.

(22) Jan ang ambia jambu tu!

'Jangan kamu ambil jambu itu!' (23) Jan mananih juo ang!

‘Jangan menangis lagi!’

Kalimat larangan dalam bahasa Minangkabau ditandai dengan adanya transformasi negatif terhadap salah satu unsur kalimat seru.

Kategori yang dinegatifkan didahului oleh partikel penegatif *jan*.

**4.4 Negasi Unik Dalam bahasa Minangkabau**

Dalam pandangan holistik, data sebagai entitas tidak hanya

memiliki aspek lahiriah yang bersifat mawujud dan teramati pada korpus data, tetapi juga memiliki sifat batiniah yang terkait dengan hal yang tanwujud yang disebut dengan mentes. Dalam bahasa Minang hal itu juga kita temukan dalam penegasian. Kenegatifan kalimat-kalimat dalam bahasa Minangkabau tidak hanya dinyatakan oleh unsur-unsur yang terlihat pada data terdahulu. Akan tetapi, kenegatifan juga terkandung dalam konstruksi unik berikut ini.

**Ma lo + klausa**

(24) Ma lo buliah awak masuak ka situ

Neg boleh kita masuk ke sana

‘Kita tidak boleh masuk ke sana.’

**Kecek + klausa**

(25) Kecek ang buliah awak masuak ka situ.

Neg Anda boleh kita masuk ke sana

Anda fikir kita boleh masuk ke sana

‘Kita tidak boleh masuk ke sanan.’

Untuk penegasan, setelah konstruksi *ma lo+ klausa* atau *kecek + klausa* biasanya diikuti dengan kalimat negatif . Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(26) Kecek ang buliah awak masuak ka situ, Indak buliah bagai awak masuak ka situ doh

‘Anda fikir kita boleh masuk ke sana. Kita tidak boleh masuk ke sana.

(27) Ma lo buliah awak masuak ka situ. Indak buliah awak masuak ka sit

doh.

Mana boleh kita masuk ke sana.

‘Kita tidak boleh masuk ke sana.’

Kalimat negatif pada (26) dan (27) menyatakan penyangkalan. Pada dialek-dialek bahasa Minang barangkali untuk menyatakan penegasian

akan beragam lagi.

**E. Rangkuman**

Penegatifan dalam bahasa Minang dapat berlaku pada berbagai

tipe kalimat apakah itu kalimat berita, tanya, seru, tunggal, jamak, aktif, pasif, verbal, nominal dan yang lainnya.

**F.Tugas.**

Terjemahkan peribahasa berikut ini ke dalam bahasa Indonesia yang

baik dan benar dan jelaskan maksud peribahasa itu

1. Tak kayu janjang dikapiang

2. Tak ameh bungka diasak

3. Tak lalu dandang di aie di gurun di tanjakan juo

4. Tak ado ado gadiang nan tak ratak

5. Tak ado mangkudu nan tak bagatak

**Bahan Bacaan**

Kridalaksana. Harimurti. 1874. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa*

*Indonesia*. Jakarta: Pusat Permbinaan dan Pengembangan

Bahasa.

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya

110 Lindawati

**BAB VIII KALIMAT PASIF**

**A. Deskripsi**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kalimat pasif dalam bahasa

Minang terutama mengenai jenis dan proses penurunannya dari kalimat aktif.

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran dalam bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan mendasar antara kalimat aktif dan pasif;

2. Mahasiswa mampu menyebutkan berbagai jenis konstruksi pasif dalam bahasa Minang;

3. Mahasiswa mampu menjelaskan distribusi berbagai bentuk

pasif bahasa Minang dalam dialog bahasa Minang yang sesungguhnya;

**4.** Mahasiswa mampu menjelaskan antara kalimat pasif dengan kalimat ergatif.

**C Pengertian Kalimat Pasif**

Bach 1971 mencanangkan bahwa teori linguistik mewadahi

seperangkat kaedah universal yang mengandung segala transformasi sintaksis utama yang dibolehkan dalam bahasa alami. Semenjak itu, sejumlah linguis mencoba merumuskan berbagai kaidah universal termasuk kaidah penurunan kalimat pasif. Berikut ini akan dibahas ihwal kalimat pasif dalam data bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Bahasa Indonesia menurut beberapa ahli mempunyai dua macam pasif yaitu pasif komonis dan pasif berwujud pentopikan objek. Hal ini akan dibahas pada bagian berikut ini dan setelah itu masuk ke dalam masalah pasif dalam bahasa Minangkabau.

Jika subjek satu kalimat tidak berperan sebagai pelaku tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat, kalimat itu disebut

dengan kalimat pasif. Kalimat semacam itu merupakan ubahan dari

kalimat aktif. Hal itu dilakukan dengan pengubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Pengubahan itu menyebabkan perubahan bentuk verbal pengisi predikat, yaitu verba aktif menjadi verba pasif. Kalimat pasif hanya diturunkan dari kalimat aktif transitif dan dwitransitif. Kalimat-kalimat intransitif tidak dapat diturunkan menjadi kalimat pasif

**D. Pasif dalam Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa SVO. Perbedaan fungsional di antara NP dalam bahasa ini ditampilkan dengan preposisi.

Beberapa contoh kalimat transitif dalam bahasa Indonesia dapat dilihat berikut ini.

(1) a. Ali membaca buku itu

b. Orang itu memukul Ali

Lazimnya dalam bahasa Indonesia NP subjek dan objek langsung tidak didahului oleh preposisi. Verba yang biasanya berafik

*mem-* peletakannya bersifat opesional dan hanya muncul dalam

konstruksi aktif transitif. Yang berpadanan dengan kalimat aktif (1) ini adalah dua konstruksi pasif, konstruksi yang pertama adalah sebagai

berikut :

(2) a. Buku itu dibaca (oleh) Ali

b. Ali dipukul (oleh) orang itu

Pada contoh (2) objek langsung diubah menjadi subjek, dan subjek mendasar diubah menjadi prase berpreposisi (oleh). Preposisi di

kedua contoh diatas bersifat opsional jika subjek langsung menyusul

verba. Tambahan lagi disini terlihat bahwa verba dimarkahi prefik pasif di- yang menggantikan prefik aktif transitif mem- konstruksi seperti (2) diatas oleh Chung disebut pasif kononis. Konstruksi yang kedua adalah (3) a. Buku itu saya baca.

b. Ali saya pukul

Pada contoh (3) objek langsung mendasar dipindahkan ke awal klausa dan subjek mendasar secara opsional diklitikkan pada verba utama. Contoh :

(4) a. Buku itu kubeli b. Ali saya pukul

Pasif yang konstruksi seperti 3 dan 4 diatas oleh Chung disebut dengan pasif pengedepanan objek. Verba tidak dimarkahi oleh prefik. Tetapi tampak pada akarnya.

Bagi Dyen 1964 dan Kwee 1965 perbedaan konstruksi pasif 2 dan 3 ditentukan oleh distribusi persona subjek mendasar. Pengedepanan objek dikuasai oleh persona pertama dan kedua. Dan pasif kononis digunakan pada semua kasus lainnya. Kedua konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia. Tampaknya dihasilkan oleh penyelenggaraan sintaksis yang berbeda. Pasif kanonis mempunyai ciri kaedah pasif yang khas yaitu objek langsung yang mendasar menyerupai subjek dan subjek mendasar muncul dalam wujud frase berpreposisi dan verba berpermarkah prefik mem-. Sementara itu, untuk pengedepanan objek tidak bertanda secara morfenik dan subjek mendasarnya tidak dipindahkan menjadi konstituen yang berkasus oblik.

Perbedaan kedua konstruksi pasif bahasa Indonesia juga dapat diidentifikasi secara semantis, ada kesan pasif kanonis mempunyai anti pasif yang khas, secara semantis statis dan dipahami sebagai konstruksi yang sepadan dengan konstruksi pasif bahasa Inggris. Akan tetapi, pengedapanan objek mengandung pentopikan konstruksi yang sepadan dengan pentopital objek dalam bahasa Inggris. Tambahan lagi, dalam pasif kanonis, objek langsung tidak harus definit, tetapi dalam pentopikan menuntut objek langsung (mendasar) yang letak verba harus anoforis atau generik.

(5) a. Meja saya jual

b. Meja itu saya jual

Disamping ditandai oleh peran subjek verba sasaran, kalimat pasif itu ditandai pula oleh verba pengisian predikat, di dalam bahasa

Indonesia, berdasarkan bentuk verbanya, Dendi Sugono (1997)

membagi pasif bahasa Indonesia atas tiga macam yaitu verba pasif berawalan di- dan verba pasif tanpa awalan di- plus pelaku dan pasif

berawalan ter- yang pelakunya juga tidak hadir.

Contoh untuk masing kategori dapat dilihat pada bagian berikut ini

(6) a. Masalah itu sudah dibicarkan pada rapat dahulu.

b. Keputusan itu disambut gembira oleh masyarakat.

c. Berbagai usaha dia lakukan demi masa depa anaknya.

d. Biaya sehari-hari sudah saya kurangi. e. Anak kecil itu tersandung

f. Telapak kakinya tertusuk duri

Pada kalimat pasif 6a dan 6b verba berawalan di pada kalimat

6a tidak terdapat unsur pelaku siapa yang membicarakan masalah itu. Tampaknya, di dalam kalimat pasif unsur pelaku tidak wajib hadir

karena unsur pelaku menjadi keterangan. Sebaliknya, unsur pelaku

wajib hadir dalam kalimat aktif.

Kalimat pasif 6 c dan 6d predikatnya tidak berawalan. Verba pasif tipe ini berasal dari verba aktif dengan menanggalkan awalan mem-. Sebagai pengganti awalan di- penanda verba pasif digunakan pronomina persona atau pronomina pelaku.

Pada pasif tipe ke dua ini dapat disisipi kata kerja bantu

(aspek/modal). Disamping tipe berawalan di- dan tanpa afik, juga ditemui kalimat pasif yang berawalan ter-. Contohnya adalah kalimat

6e dan 6f. Kalimat-kalimat pasif dengan awalan ter- diatas memperlihatkan bahwa subjek dikenai (sasaran) perbuatan yang dinyatakan predikat dan mempunyai makna tidak sengaja. Berpijak dari

kerangka berfikir yang digunakan dalam bahasa Indonesia, berikutnya akan dibahas tentang bentuk pasif dalam bahasa Minang.

**E. Pasif dalam Bahasa Minangkabau**

Ciri sintaksis yang khas bagi pasif adalah menciptakan subjek

baru. Pasif mengubah konstruksi bukan subjek menjadi subjek klausa. Ciri sintaksis seperti ini juga dijumpai dalam pasif bahasa Minang.

(7) a. Udin manjua oto.

‘Udin manjual mobil.’

b. Polisi manangkok urang maliang.

‘Polisi menangkap maling.’

c. Tajik manpacaruikan Sapar

‘Tajik menyumpahi Sapar.’

Dari konstruksi aktif transitif di atas dapat diturunkan kalimat pasif sebagai berikut ini.

(8) a. Oto dijua Udin.

‘Mobil dijual Udin.’

b. Urang maliang ditangkok polisi.

‘Orang maling ditangkap polisi.’

c. Sapar dipacaruikan (dek) Tajik.

‘Sapar disumpahi Tajik.’

Pada contoh 7 dan 8 objek langsung yang mendasar telah diubah menjadi subjek dan subjek mendasar dipindahkan menjadi frase berpreposisi (*dek*) ‘oleh’. Preposisi ini kehadirannya juga bersifat opsional seperti dalam bahasa Indonesia prefik di- disini fungsinya menggantikan prefik aktif transitif  *mam.*

Untuk bahasa Minang secara morfologis pasif verba, ditandai oleh 4 macam prefik yaitu prefik *di-, ta-, ba-,* dan sufik *–an*. Perilaku prefik di- yang ada dalam bahasa Minang hampir sama dengan prefik di- yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal itu terlihat pada contoh 8. Prefik ba- secara sintaksis mempersyaratkan subjek dasar terutama yang berperan sebagai pelaku lesap. Berikut adalah beberapa contoh kalimat pasif dari masing-masing jenis verba :

(9) a. Ang disuruh apak tibo

‘Anda disuruh Bapak datang’

b. Rumahnya dijua mamaknyo

‘Rumahnya dijual pamanya’

c. Ang dicari Pak Lurah.

‘Anda dicari Pak Lurah.’

(10) a. Buku ko babali di pasa raya.

‘Buku ini dibeli di pasar raya ‘

b. Ikan tu alah bagoreng.

‘Ikan itu sudah digoreng.’

c. Baju tu alun basasah lai.

‘Baju itu belum dicuci.’

(11) a. Pitih tu kami gunoan untuk mambali oto

‘Uang itu kami gunakan untuk membeli mobil.’

b. Rumah tu den agiakan ka ang.

‘Rumah itu saya serahkan kepada Anda.’

c*.* Surek tu nyo kiriman ka Jakarta.

‘Surat itu dia kirimkan ke Jakarta.’

(12) a. Anak tu tagiliang di pasa raya.

‘Anak itu tergiling di pasa raya.’

b. Udin mati taimpok pintu.

‘Udin meninggal karena tertimpa pintu.’

c. Jarinyo tairih pisau.

‘Jarinya teriris oleh pisau.’

(13) a. Kami kanai berang dek ustad.

‘Kami dimarahi ustad.’

b. Si Dul kanai pecat dek palatihnyo.

‘Dul dipecat pelatihnya.’

c. Taruk kanai (tampa, tinju sipak) dek hansip.

‘Taruk di (tampar, tinju, tendang) oleh hansip.’

Kalimat-kalimat pasif kelompok 9 diturunkan dari kalimat aktif dengan mengubah unsur objek menjadi subjek dan hal ini mengakibatkan perubahan bentuk verba dari yang berawalan *mam-* menjadi berawalan *di-*. Berbeda dengan kalimat-kalimat kelompok 9, dalam kalimat pasif kelompok 10 tidak terdapat unsur pelaku siapa yang membeli, menggoreng atau menyasah. Kalimat pasif dengan verba berakhiran –an tampaknya lebih mirip dengan pasif yang berawalan di- dan secara semantis tampaknya aktif tipe ini lebih mirip dengan pasif bahasa Indonesia yang bertipe pentopikan.

Untuk pasif dengan konstruksi verba berawalan ta- maknanya sepadan dengan pasif bahasa Indonesia kerawalan ter-. Disini awalan ta- mengisyaratkan verba terjadi secara tidak sengaja dan apabila difrasekan, prefiks *ta* ini dapat dipadankan dengan *karena*  di.

Selain muncul dalam konstruksi seperti di atas, dalam bahasa lisan bahasa Minangkabau ditemukan juga tuturan yang dimulai dengan

verba yang diawali dengan prefiks *di-* dan *ba-*

(14) a. Baagiahan buku tu ka inyo dek ang pulo.

‘Kamu seharusnya tidak memberikan buku itu kepadanya.’

b. Bajua deknyo Honda wak pulo.

‘Dia menjual motor saya tanpa pengetahuan saya.’

(15) a. Bagiah nyo pitih ntu yo

‘Diberi dia uang, tentu saja dia (pergi, jajan, dsb)

b. Basalangan ka inyo Honda ntu yo.

‘Dipinjamkan di motor, tentu dia (pergi)

(16) a. Baberangan inyo ntu yo

‘Dimarahi, tentu dia (menangis, sedih, balik marah, dsb)

b. Bapanciaan inyo ntu yo.

‘Dikucilkan, tentu dia (sedih, kecewa, dsb)

(17) a. Batinggaannyo?

‘Anda tinggalkan dia?

b. Baberangan nyo?

‘Anda marahi dia?’

(18) a. Bapaduoannyo ntu yo.

‘Tantu dia marah, dipukul oleh dua orang.’

b. Bapasamoan den ntu yo.

‘Dikeroyok, tentu saya (kabur, takut, dsb)

**Kata Kerja Transitif Bahasa Minang**

adu ‘adu’, alau ‘halau’ aliah ‘alih’, agiah ‘beri’, angkuik ‘angkut’,

apuih ‘hapus’, baok ‘bawa’, baco ‘baca’, cacek ‘cerca’, caruik

‘sumpah’, cotok ‘patuk’, cubo ‘coba, cucuak ‘tusuk’. Dongkak

‘terjang’, dukuang ‘gendong’, etong ‘hitung, elo ‘tarik’, gauik ‘garuk’, guluang ‘gulung’, imbau ‘panggil’, isok ‘isap’, impok ‘timpa’, japuik

‘jemput’, jalang ’ mendatangi’, kuruang ‘kurung’, kabek ‘ikat’, kubak

‘kupas’, lapie ‘pukul’, lacuik‘lecut’, makan ‘makan’, minum ‘minum’,

naiak ‘naik’, osong ‘usung’, pacik ‘pegang’, pakai ‘pakai’, pikie

‘pikir’, rauik ‘serut’, rampok ‘rampok’, soak ‘tutup’, salang ‘pinjam’, sasah ‘cuci’, tangkok ‘tangkap’, tabeh ‘tebas’, ulang ‘ulang’, ukua

‘ukur’, usie ‘usir’, usua ‘usul’, dan wakaf ‘wakaf’.

Setiap kata kerja transitif itu ada kemungkinan bentuk pasif yang muncul lebih dari satu macam. Dari masing-masing verba aktif

transitif yang didaftarkan di atas. Dapat saja muncul 4. bentuk, 3

bentuk, 2 bentuk, atau 1 bentuk. Hal itu akan dibahas dalam topik khusus nantinya. Subjek dalam pasif sebagai penerima (datif) dioromaiki ‘dihormati’

dipuji ‘dipuji’

dicari ‘dicari’

diinjak ‘diinjak’ dilecehkan ‘dilecehkan’ disoraki ‘disoraki’

Konstruksi pasif yang subjeknya sebagai penerima dalam kalimat yang lebih luas dapat berfungsi sebagai atribut. Contoh:

(19) Ali urang nan dihormati dikampuangnyo.

‘Ali orang yangt dihormati di kampungnya.’

**Distribusi Sintaksis Pasif**

Dalam konstruksi kalimat majemuk, konstruksi pasif dapat

menduduki berbagai macam fungsi sintaksis. Fungsi-fungsi yang diduduki oleh konstruksi pasif itu diantaranya adalah S, P, O. Ket, dan

Pel. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

**1. Sebagai subjek**

(20) a. Urang nan dinanti lah tibo

‘Orang yang ditunggu sudah datang’

b. Buku nan ditulihnyo lah naik cetak.

‘Buku yang ditulisnya sudah masuk percetakkan’

c. Ubek nan dijua urang di pasa kini banyak nan palasu.

‘Obat yang dijual orang di pasar sekarang banyak yang palsu’.

Dalam konstruksi 20 di atas, verba pasif menjadi atribut dari nomina inti subjek

**2.Sebagai prediket**

(21) a. Ang dicari polisi.

‘Anda dicari polisi.’

b. Kami bapagunjiangan.

‘Kami digosipkan.’

c. Kawan bagaduah juo.

‘Taman selalu diganggu.’

**3. Sebagai objek**

(22) a. Aden mancari rumah nan diseoan.

‘Saya mencari rumah yang disewakan’

b. Kami manarimo sajo aa nan diagiah urang nyoh

‘Kami menerima saja apa yang diberikan orang.

c. Ambo mandanga apo nan dikecekannyo.

‘Saya mendengar apa yang dikatakannya.’

**4. Sebagai keterangan**

(23) a. Ambo lai mancaliak katiko inyo dibaok polisi.

‘Saya melihat ketika dia dibawa polisi’

b. Ambo lai tau manga inyo ditangkok polisi.

‘Saya tau kenapa dia ditangkap polisi’

c. Inyo pergi dek diberangan apaknyo.

‘Dia pergi karena dimarahi bapaknya.’

**5. Sebagai pelengkap**

(24) a. Ambo indak tau aa nan dijuanyo.

‘Saya tidak tau apa yang dijualnya.’

b. Kami lai mangarati aa nan dikecekannyo

‘Kami mengerti apa yang dikatakannya.’

c. Urang indak ado nan picayo jo nan dikecekannyo lai.

‘Tidak ada yang percaya dengan apa yang dikatakannya.’

Konstruksi pasif tidak hanya produktif muncul dalam kalimat berita, tetepi juga muncul dalam kalimat tanya dan kalimat berita. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

**Kalimat tanya dalam konstruksi pasif**

(25) a Sia nan dibaoknyo?

‘Siapa yang dibawanya?’

b. Aa nan dibalinyo?

‘Apa yang dibelinya?’

c. Kama ka babali?

‘Kemana akan dibeli?’

d. Dima ka dibali?

‘Dimana akan dibeli?’

e. Joa ka dibaok?

‘Dengan apa akan dibawa?’

f. Bilo ka ang baok?

‘Kapan akan Anda bawa?’

g. Manga babaok nyo kamari?

‘Mengapa Anda bawa ke sini?’

h. Alah bacubo kue tu?

‘Apa sudah dicoba kue ini?’

i. Alah bapelokan oto ang?

‘Apa sudah diperbaiki mobilmu?’

j. Bajua oto ang?

‘Apa mobilmu ddijual?’

k. Dijuanyo juo sawah tu?

‘Apa sawah itu jadi dijualnya?’

l. Lai diaragoinyo ang dek dunsanaknyo?

‘Apa Anda (ada) dihargai oleh keluarganya?’

**Pasif dalam tuturan perintah**

(26) a. Baransak lah kalian dari siko!

‘Pindahlah dari sini!’

b. Baretong lah jo inyo dulu!

‘Bermusyawarahlah dengan dia terlebih dahulu!’

c. Bacarito lah ciek dulu!

‘Coba ceritakan tentang sesuatu!’

d. Bapikielah daulu sabalun dikarajoan!

‘Berfikirlah terlebih dahulu sebelum dikerjakan!’

**Konstruksi pasif yang lain**

Dengan beragamnya bentuk konstruksi pasif dalam bahasa

Minang, menggambarkan bahwa sistim pasif bahasa Minang cukup kompleks. Di antara bentuk-bentuk pasif yang ada itu ada yang membawa makna yang khas yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa konstruksi pasif dalam bahasa Minang itu adakalanya membawa makna budaya yang spesifik. Terutama apabila diikuti dengan penambahan sufiks -i atau –an. Berikut ini adalah beberapa konstruksi pasif yang dirasa membawa makna spesifik dalam bahasa Minang yang perlu didiskusikan.

bagalai

bagarami bagulai bagilaii basiangi basalasaian bapaduoan basudahi balubangan baanjiangan balarian babaokan baduduakan batinggian sanangan baciekan baduoan bapaduoan basaduoi dipaduoannyo bapasuduoan

**F. Rangkuman**

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya tidak berperan

sebagai pelaku tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Penurunan kalimat pasif itu dilakukan dengan pengubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Pengubahan itu menyebabkan perubahan bentuk verbal pengisi predikat, yaitu verba aktif menjadi verba pasif. Kalimat pasif hanya diturunkan dari kalimat aktif transitif. Kalimat-kalimat intransitif tidak dapat diturunkan menjadi kalimat pasif. Dalam bahasa Minang, secara morfologis, pasif verba ditandai oleh 4 macam prefik yaitu prefik *di ta ba* dan sufik *–an.*

**G. Pertanyaan**

1. Apa beda keempat pasif yang ada dalam bahasa Minang itu?. Kaji lebih dalam!

2. Terjemahkan kalimat pasif yang ada di bawah ini ke dalam bahasa

Indonesia yang baik dan benar

a. Lah dipaduoannyo pulo si Nur dek Mak Palin. b. Caritonyo ndak bakasudahan.

c. Bacarai juo kasudahannyo si Minar jo si Munir.

3. Jelaskan persamaan dan perbedaan pasif bahasa Indonesia dengan bahasa Minang.

4. Kapan pasif *ba-* dan kapan pasif *di-* digunakan dalam tuturan bahasa Minang. Apakah kalimat (14-18) yang verbanya berprefik

*ba-* dapat diganti dengan prefiks *di-* . Jelaskan dan beri contoh.

**H. Daftar Bacaan**

Kaswanti Purwo, Bambang. 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa*

*Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.

Moeliono, Anton M dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.*

Jakarta: Balai Pustaka

**BAB IX**

**PARTIKEL UNIK DALAM BAHASA MINANGKABAU**

**A. Deskripsi.**

Dalam bab ini dibicarakan mengenai unsur segmental yang

bukan leksem dalam bahasa Minang. Satuan yang dimaksud adalah partikel unik, unsur fatis dan gesture. Pada dasarnya, perbedaan antara bahasa Minang dan bahasa Indonesia disebabkan oleh karena kehadiran partikel unik itu dalam bahasa Minang. Tidak semua partikel yang ada dalam bahasa Minang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena kehadiran partikel itu sering membawa makna emosional dalam bahasa Minang.

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memahami fungsi dan makna unsur segmental yang bukan leksem dalam sebuah tuturan

2. Mahasiswa mampu mengunakan unsur berupa partikel unik dan unsur fatis dalam tuturan secara benar

3. Mahasiswa mampu menerjemahkan kalimat bahasa Minang

yang di dalamnya terdapat unsur fatis dan partikel unik itu ke dalam bahasa Indonesia yang benar.

**C Partikel Unik Bahasa Minangkabau**

Kebermaknaan sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur segmental yang besifat leksem, tetapi juga ditentukan oleh unsur segmental yang bukan leksem.

Unsur segmental yang bukan leksem ini dinamai dengan partikel unik. Berikut ini adalah beberapa partikel unik yang terdapat

dalam bahasa Minang.

**a. sajo**

Muncul dalam kalimat seperti berikut ini:

(1) a. Sia sajo nan pai

‘Siapa saja yang pergi’

b. Iko sajo nan babali?

‘Ini saja yang dibeli?’

c. Buk Yet sajo ndak pai doh.

‘Buk Yet pun (sekalipun) tidak pergi d. Indak inyo sajo nan pai doh

‘Bukan hanya di yang pergi’

e. Antaan sajolah ka inyo

‘Antarkan saja padanya’

f. Bisuak sajo lah Pak

‘Besok sajalah Pak’

g. Itu sajo indak mangarati ang doh

‘Itupun Anda tidak mengerti’

**b. bagai**

(2) a. Sia bagai nan pai

‘Siapa saja yang pergi’

b. Rektor bagai nan pai?

’Apakah rektor juga pergi’

c. Indak inyo bagai nan pai doh

’Bukan dia yang pergi’

d. Bali bagai lah pisang sasikek

’Belilah pisang agak sesisir’

**c. pulo**

(3) a. Sia pulo nan tibo tuah?

’Siapa lagi yang datang itu?

b. Picayo pulo ang ka inyo?

‘Apakah Anda juga percaya padanya?’

c. Inyo pulo nan ang suruah.

‘Dia pula yang Anda suruh.’

‘Seharusnya bukan dia yang Anda suruh.’

d. Pai pulo malah ang.

‘Silakan Anda juga pergi.’

**d. juo**

(4) a. Sia juo nan bananti?

‘Siapa lagi yang dinanti?’

a. Itu juo nan kaang bali?

‘Masih itu yang akan Anda beli ?’

b. Dima juo ka basuo lai

‘Dimana lagi akan ditemukan kembali?’

c. Sia juo buliah pai

‘Siapapun boleh pergi.’

d. Urang imaik juo nan ka kayo nyoh

‘Hanya orang yang hemat yang akan kaya.’

**e. bana**

(5) a. Sia bana nan ang nanti?

‘Siapa betul yang Anda tunggu?’

b. Sakik bana kapalo ang?

‘Sakit sekali kepala Anda?’

‘Apakah kepala Anda sangat sakit?’

c. Yo bana ang lai ka pai?

‘Apakah memang betul Anda akan pergi?’

d. Itu bana nan katuju dek inyo.

‘Itulah yang dia sukai’

e. Bansaik bana den indak mamintak ka ang.

‘Meskipun saya miskin, saya tidak akan mengemis kepada

Anda.’

f. Tau bana bana nyo awak ka mintak tolong, nyo basilengah sajo nyo

‘Tau kita akan minta tolong, dia berpura-pura lengah.’

g. Pai bana lah kalian dari siko.

‘Silakan kalian pergi dari sini.’

**f. baru**

(6) a. Sia baru nan tibo

‘Siapa baru yang datang’

b. Itu baru nan dapek dek ang?

‘Itu baru yang Anda peroleh?’

c. Inyo baru pai

‘Dia baru saja pergi.’

d. Baru awak ka mamintak , ndak ado keceknyo

‘Ketika kita akan meminta sesuatu, dia bilang tidak punya.’

e. Inyo urang baru siko.

‘Dia orang baru di sini.’

**g. lai**

(7) a. Sia lai nan ka mambaie?

‘Siapa lagi yang akan membayar?’

b. Lai tau ang alamaiknyo?

‘Adakah Anda mengetahui alamatnya?’

c. Urang laipai, manga lo awak ka indak

‘Sedangkan orang lain pergi, kenapa kita tidak pergi.’

d. Lai jadi ibuk ka pasa?

‘Apa Ibu jadi pergi ke pasar?’

Dalam buku Moussey (1998), partikel *lai* didaftarkan fungsi dan maknanya sebagai berikut: verba eksistensi, kata tanya, dan interjeksi. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(8) Inyo lai di rumah?

‘Dia ada di rumah?’

(9) Lai katuju dek ang tu?

‘Apa(kah) Anda suka yang itu?’

(10) a. Pai awak lai!

‘Mari kita berangkat sekarang!’

b. Aaa lai?

‘Apa lagi?’

c. Inyo ndak anak ketek tu lai.

‘Dia bukan anak kecil lagi.’

dsb.

Perbedaan BM dan BI dalam hal struktur tidaklah terlalu mencolok. Dalam hal struktur dasar apakah itu struktur frase, klausa atau kalimat dapat dikatakan mirip. Struktur dasar itu menjadi berciri

Minang setelah hadirnya partikel-partikel unik yang tidak selalu dapat ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesi. Adakalanya sebuah parikel dalam BM berpadanan dengan beberapa partikel dalam BI atau beberapa partikel BM berpadanan fungsi dan maknanya dengan satu partikel dalam BI. Kalau kita berpegang pada prinsip perpadanan pelafalan bunyi yang ada dalam BI dan BI adakalanya akan terjadi persilangan makna atau perbedaan makna. Berikut ini adalah beberapa partikel unik BM yang dibandingkan dengan partikel BI. Untuk patikel bahasa Indonesia data diambil dari kamus besar bahasa Indonesia.

Partikel unik **sajo**

Dalam bahasa Minang partikel *sajo* mempunyai beberapa arti dan muncul dalam kalimat seperti berikut ini:

i. melulu, tiada lain, tidak ada yang lain

(11) Lalok sajo karajonyo di siko.

‘Tidur melulu kerjanya di sini.’

ii. juga, pun

(12) Asal lai ka dapek pitih, aa sajo dikarajoaanyo.

‘Asalkan dapat uang, apa pun dikerjakannya.’

iii. selalu, terus menerus

(13) Manga manangih sajo anak ang tadi malam?

‘Mengapa menangis terus anak Anda tadi malam?’

iv. seenaknya, sesuka hati

(14) Ndak mangecek bagai, dibaoknyo sajo oto awak.

‘Tampa bicara, mobil saya dibawanya seenaknya.’

v. lebih baik

(15) Agianhan sajo kalau dimintaknyo.

‘Berikan saja kalau dimintanya.’

vi. pun (menyatakan tidak tentu)

(16) Dek kalitakan aa sajo dimakannyo.

‘Karena sangat lapar, apapun dimakannya.’

vii. bahkan,

(17) Buk Yet sajo ndak pai doh.

‘Buk Yet, bahkan tidak pergi.’

viii. sekalipun

(18) Itu sajo indak mangarati ang doh.

‘Itupun Anda tidak mengerti.’

ix. hanya, cuma

(19) Indak inyo sajo nan pai doh.

‘Tidak hanya dia yang pergi.’

Kalau berpegang pada prinsip perpadanan bunyi BM dan BI parikel *sajo* dalam BM dapat diterjemahkan ke dalanm BI menjadi *saja*. Namun kata *saja* dalam BI mempunyai makna dan fungsi yang kadang-kadang berbeda dengan kata *sajo* dalam BM. Berikut ini adalah beberapa arti kata *saja* dalam BI dan distribusinya dalam kalimat.

i. melulu, tiada lain, tidak ada yang lain

(20) Ikan *saja* yang dibelinya di pasar tadi.

‘Hanya ikan yang dibelinya di pasar barusan.’

ii. juga, pun

(21) Asal bermaksud baik siapa *saja* boleh datang ke rumahku.

‘Asal bermaksud baik, siapapun boleh datang ke rumahku.’

iii. selalu, terus menerus

(22) Mengapa/kenapa anakmu menangis *saja* tadi malam?

‘Mengapa anakmu menangis terus tadi malam?’

iv. seenaknya, sesuka hati

(23) Tanpa diperiksa lebih dahulu, dibawa *saja* orang itu ke kantor polisi.

‘Tanpa diperiksa terlebih dahulu, seenaknya orang itu dibawa ke

kantor polisi.’

v. lebih baik

(24) Sudahlah, pulang *saja*, tidak usah ikut menjaga adikmu di rumah sakit.

‘Sudahlah, lebih baik pulang, tidak usah menjaga adikmu di rumah

sakit.’

vi. sekali (sebagai penegas)

(25) Mudah *saja* persolan itu diselesaikan dengan cepat.

‘Mudah sekali persoalan itu diselesaikan dengan cepat.’

vii. pun (menyatakan tidak tentu)

(26) Dia sangat lapar sehingga apa *saja* dimakannya.

‘Dia sangat lapar, sehingga apapun dimakannya.’

Bahasa Indonesia dan bahasa Minang adalah dua bahasa yang sama-sama termasuk kedalam rumpun bahasa Melayu. Dalam hal struktur dasar, apakah itu struktur kata, frasa, kalimat, dan struktur wacana kedua bahasa itu tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan, bahkan dapat dikatakan sama saja. Perbedaan antara kedua bahasa itu dapat terlihat dalam hal intonasi dan dalam stuktur bahasa lisan. Dalam bahasa Minang banyak ditemukan partikel unik yang tidak selalu dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Partikel – partikel unik yang tidak dapat dicarikan padanannya itu biasanya membawa makna emosi yang spesifik dalam bahasa dan kebudayaan Minangkabau. Oleh karena kedekatan genetis kedua bahasa itu, peristiwa atau gejala bahasa saling interverensi rentan terjadinya. Seringkali orang Minang yang berbahasa Indonesia berusaha keras mencarikan padanan setiap partikel itu dalam bahasa Indonesia. Kadang kadang usaha itu berhasil karena padanan maknanya cocok dan tidak jarang gagal karena makna parikel yang diterjemah paksa itu tidak sepadan. Peristiwa pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang sering ditemukan dalam bahasa yang digunakan orang Minang. Berikut ini adalah beberapa contoh yang memperlihatkan fenomena campur kode dalam bahasa dakwah.

(27) a. Kalau tidak kita akan jadi bulan-bulanan *saja* di negeri kita. b. Kaum muslimin di mana *saja* berada.

c. Kita jadi objek *saja.*

d. Ini *saja* yang dapat saya sampaikan pada hari ini*.*

Pada keempat contoh kalimat di atas ditemukan kata *saja* (BI)

yang merupakan terjemahan dari kata *sajo* (BM). Kalimat di atas dalam bahasa Minang diturkan sebagai:

(27’) a. Kalau indak, awak ka jadi bulan-bulanann *sajo* di nagari awak.

b. Kaum muslimin di ma *sajo* barado. c. Kito jadi objek *sajo* nyoh.

d. Iko *sajo* nan dapak ambo sampaikan.

Penerjemahan kata *sajo* menjadi *saja* dalam keempat kalimat di atas tidak selalu tepat. Ini dapat terjadi karena analogi yang tergesa- gesa dari keteraturan perpadanan bunyi /o/ di akhir kata bahasa Minang yang biasanya berpadanan dengan bunyi /a/ dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh perhatikan tiga kata berikut ini.

BM BI

gulo gula namo nama gilo gila

Sesungguhnya kata *sajo* dalam bahasa Minang itu, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat muncul dalam beberapa bentuk. Penerjemahan kata *sajo* menjadi *saja* pada kalimat 1 dan 3 dapat diterima. Akan tetapi, untuk contoh 2 padanan kata *sajo* dalam konteks ini adalah partikel *pun* dan untuk contoh 4 padanan yang pas itu adalah kata *hanya* Keempat kalimat di atas bila dituturkan dalam bahasa Indonesia yang benar adalah seperti berikut ini

(27) a. Kalau tidak, kita akan jadi bulan-bulanan saja di negeri kita. b. Kaum muslimin dimanapun berada.

c. Kita hanya jadi objek saja.

d. Hanya ini yang dapat saya sampaikan pada hari ini. atau Inilah yang dapat saya sampaikan pada hari ini. atau Demikianlah yang dapat saya sampaikan hari ini

Dalam bahasa Minang, partikel *sajo* mempunyai bermacam- macam makna dan dalam bahasa Indonesia juga ditemukan partikel *saja* dengan bermacam-macam makna. Adakalanya parikel *saja* dan *sajo* bersesuaian maknanya pada satu konstruksi, sehingga dapat diterjemahkan secara langsung. Akan tetapi adakalanya tidak dapat diterjemahkan secara lansung, karena partikel *saja* dalam suatu konstruksi bahasa Minang diekspresikan dengan partikel lain dalam bahasa Indonesia

**D. Unsur Fatis (Penekanan)**

Partikel unik dalam tuturan lisan bahasa Minang juga sering ditemukan. Unsur-unsur unik itu dalam linguistik ada yang

menyebutnya unsur fatis. Berikut ini adalah beberapa bentuk fatis

bahasa Minang dengan contoh pemakaiannya dalam tuturan

**a. doh**

(28) a. Itu ndak buku den doh.

‘Itu bukan buku saya.’

b. Indak ado doh.

‘Tida ada.’

c. Indak tau ang rumah nyo doh?

‘Apa Anda tidak tahu rumahnya?’

d. Itu ndak urusan awak doh.

‘Itu bukan urusan kita.’

e. Aden ndak picayo ka inyo doh.

‘Saya tidak percaya padanya.’

**b. nyoh ‘cuma/hanya’**

(29) a. Sia nan pai nyoh?

‘Siapa cuma yang pergi?’

b. Itu nyoh nan ang bali?

‘Hanya itu yang Anda beli?’

c. Inyo sajo nan tau nyoh

‘Hanya dia yang tau.’

**c. tuh**

**(30)** a. Aa tu(h)

‘Apa itu?’

b. Iyo lah balakinyo tuh.

‘Apa benar dia sudah bersuami?’

c. Pai juo nyo kapasa tuh?

‘Pegi juga dia kepasar ya?’

**d. lah**

(31) a. Antok lah (sufik)

‘Diamlah!’

b. Pai awak lah.

‘Mari kita pergi!’

c. Antahlah (interjeksi)

‘Entahlah’

d. Ba’akolah.

‘Bawalah!’

e. Bialah.

‘Biarlah’

**e. ciek**

(32) a. Bara ciek?

‘Berapa harganya satu’

b. Pai ciek

‘Saya ikut ‘

c. Agiah ciek

‘Beri satu buah.’

**f. muah**

(33) a. Japuik adik ang beko muah

‘Jemput adik nanti!’

b. Datang ka rumah den bekoh muah

‘Datanglah ke rumah saya nanti!’

c. (A)muah ang pai jo den ?

‘Maukah Anda pergi dengan saya?’

**g. tumah**

(34) a. Ang tumah nan mangecekaan kainyo.

‘Andalah yang mengatakan kepadanya

b. Iyo tumah.

‘Benar itu.’

c. Lai tau nyo tumah.

‘Dia tau itu’

**h. kan**

(35) a. Kan ang nan maambiak buku den?

‘Bukankah Anda yang mengambil buku saya?’

b. Ko punyo awak juo kan?

‘Ini juga punya kita kan?’

c. Kalian kan lah dapek.

‘Kalian bukannya sudah dapat?’

d. Kan iyo lah panduto ang tuah.

‘Benar rupanya kamu pembohong.’

e. Kan lah den kecekan ka ang.

‘Bukannya sudah saya katakana padamu.’

f. Inyo ndak kan takuik tu doh.

‘Dia tidak akan takut.’

g. Ang ndak tau doh kan.

‘Anda tidak tau, bukan?’

h. Kan lah jaleh dek ang tuah

‘Nah sudah jelas, ya.’.

**i. yo**

(36) a. Yo itu rumah nyo?

‘Benar itu rumahnya?’

b. Yo tau ang dima nyo kini?

‘Benarkah Anda tau dimana dia sekarang?’

c. Waang yo lai kayo.

‘Anda memang kaya adanya.’

d. Antaan buku tu karumah den beko yo!

‘Antarkan buku itu ke rumah saya nanti!’

e. Aa yo rancak karajo nyo mah.

‘Oo, memang bagus pekerjaannya’

**j. ko**

(37) a. Ko buku ang

‘Ini buku Anda.’

b. Aa dek ang ko?

‘Itu tidak benar adanya.’

c. Aa ko?, Sia ko? , bara ko?

‘Apa ini?, Siapa ini?, berapa ini?

d. Ba’a ang ko?

‘Bagaimana Anda ini?’

e. Iko ko ndak punyo den doh.

‘Yang ini bukan punya saya.’

f. Ko yo nan katuju dek inyo bana mah.

‘Ini betul-betul yang disukainya.’

**k. mah**

(38) a. Iyo mah, dekan nan tibo.

‘Benar rupanya, Dekan datang.’

b. Ang pamaleh mah.

‘Anda pemalas, ternyata.’

**l. lah/nah**

(39) a. Pai wak lah/nah!

‘Mari kita pergi!’

b. Lah pai nyo/\*nah painyo

‘ Sudah pergikah dia?/ Apa(kah) dia sudah pergi?’

c. Bialah den kecean beko

‘Biarlah saya katakana nanti.’

**m. hah/ah**

(40) Ndak tau ang sia den ah?

‘Anda tidak tau siapa saya?

**Unsur-Unsur Fatis dalam Dialog Bahasa Minang**

Selain partikel-partikel unik di atas, kebermaknaan sebuah tuturan juga ditentukan oleh kehadiran unsur-unsur fatis berupa

teriakan-teriakan kecil. Unsur fatis yang dimaksud itu di antaranya adalah:

**Ndeh** Ndeh rancak nyo lai (kagum)

’Wah bagus sekali’

Ndeh paneknyo lai (mengeluh)

‘Aduh letih sekali saya.’

**Nde** Nde takecekaan pulo dek ambo kainyo

‘Aduh terlanjur saya mengatakan padanya’

**Oi** Oi yo ka pai ang (panggil)

‘Hei, Anda mau pergi?’

Oi aniang / antok lah lai (mengingatkan)

‘Hei, diamlah.’

**Eh.** Eh tabaoklo pena urang

‘Aduh, pena orang terbawa’

**Oo** Oo baitu caritonyo.

‘Oo, begitu caranya.’

**Ee** Ee ambiaklah

Silakan ambil!.

**Op** ‘menyuruh anak kecilberdiri’

Op pintar.

‘berdiri, pintar.’

**Hep** Hep manga kasitu? (melarang)

‘Hey, mengapa ke sana?

**Au** Au taimpik kaki den (pemberitahuan penyeru mendereita karena sesuatu)

‘Aduh, kaki saya terhimpit!’

**Hah** Hah di caraianyo bininyo?

Oya. Dia menceraikan istrinya?

**Tu** Ba’a dek ang tu?

Bagaimana menurut Anda

**Lah** Pai awak lah!

‘Mari kita pergi!’

Selain partikel unik dan unsur fatis, dalam tuturan bahasa Minang, juga ditemukan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab yang berfungsi sebagai fatis. Kata-kata atau ungkapan dari bahasa Arab itu di antaranya adalah:

Subhanallah (kaget kagum terkejut) Alhamdulillah

Lailah indak juo dikarajoannyo doh (marah menyesali)

La ilahaillolloh

Lailaha ilollol muhamaddarasul lulloh

Astafirulloh Astagfirulloh Astaga (terkejut)

**Gersture dalam dialog**

Kerdipan mata

Tutup mulut dengan jari

Angkat tangan

Anggukan Geleng kepala Mengangguk Membundarkan mulut

**E. Rangkuman**

Dalam sebuah tuturan orang Minang unsur partikel unik

penekanan dan unsur fatis itu dapat muncul lebih dari satu dan inilah sesungguhnya yang menjadikan tuturan itu sebagai bahasa Minang. Tidak semua partikel bahasa Minang itu ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia karena kehadirannya dalam BM lebih membawa makna emosi. Sebuah partikel bahasa Minang bisa punya padanan dalam bahasa Indonesia dalam beberapa bentuk. Atau beberapa bentuk partikel BM berpadanan dengan satu bentuk dalam BI.

Dalam sebuah tuturan orang Minang unsur partikel unik dan penekanan itu dapat muncul lebih dari satu dan inilah sesungguhnya yang menjadikan tuturan itu sebagai bahasa Minang. Diantara unsur itu ada yang dapat dsiterjemahkan dan ada yang tidak. Tuturan bahasa

Indonesia orang Minang yang mempelajari bahasa Indonesia dengan baik, biasanya agak terhindar dari partikel yang diterjemah paksa.

**F. Latihan**

1. Terjemahkan kalimat BM di bawah ini ke dalam BI!

a. Sia nan panakuik jan pai.

b. Kan iyo lah panduto ang tuah.

c. Urang tengkak sajo pai mancaliak sirkus, ba’a lo awak ka indak

pulo.

d. Indak amuah bagai nyo manolong awak tu doh. e. Malabihi ancak-ancak, mangurangi sio-sio.

2. Terjemahkan kalimat-kalimat Bahasa Indonesia di bawah ini ke dalam bahasa Minang

a. Bagaimana mungkin di membunuh istrinya?

b. Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan.

c. Kalau saja Anda datang jam sepuluh, Anda akan bertemu dengannya.

d. Lelaki yang dikenal mata keranjang itu, ditemukan tewas di

lorong sempit.

e. Sejauh-jauh mata memandang, yang tampak hanya hamparan daun teh yang menghijau.

3. Mana yang Anda rasakan lebih sulit menerjemahkan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang atau dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia?

4. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia pada data-data di atas ada di antaranya yang tidak pas/ atau kurang cocok. Coba koreksi lagi dan diskusikan

5. Jelaskan makna, fungsi, dan situasi pertuturan kalimat bahasa

Minang yang di dalamnya terdapat kata-kata dari bahasa Arab itu

**G. Bahan Bacaan**

Moussay, Gerard. 1998.*Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988)

**BAB X**

**PROYEKSI BAHASA MINANGKABAU DI MASA DEPAN**

**A. Deskripsi**

Bab ini membahas mengenai tiga hal yaitu masalah pandangan

peneliti terdahulu terhadap kelestarian bahasa Minang, perilaku berbahasa masyarakat Minangkabau hari ini dan pandangan penulis terhadap usaha kelestarian bahasa Minangkabau

**B. Capaian Pembelajaran**

Adapun capaian pembelajaran dari bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan inti pandangan peneliti terdahulu terhadap situasi kebahasaan di Sumatra Barat

2. Mahasiswa mampu menunjukkan fasal UUD 45 yang mengatur

masalah kebahasaan dan menguraikan isi fasal itu.

3. Mahasiswa mampu menjelaskan perilaku berbahasa beberapa kelompok masyarakat pada saat sekarang.

4. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapatnya tentang perlu tidaknya dilakukan usaha pelestarian secara formal dan

memberikan pemikiran alternatif untuk semua pilihannya itu

**C. Pengantar**

Kelestarian suatu bahasa termasuk bahasa Minangkabau bukan

hanya ditentukan oleh kondisi bahasa itu sendiri, tetapi lebih banyak ditentukan oleh sikap bahasa penuturnya. Yang dimaksud dengan sikap bahasa adalah penilaian positif atau negatif suatu masyarakat bahasa atas satu bahasa. Sikap penutur itu tercermin dari perilaku berbahasanya, pengajarannya, dan pelestariannya.

Bedasarkan tinjauan sosioliguistik tentang situasi kebahasaaan hari ini diperkirakan pada masa yang akan datang bahasa Minang mengalami “pelapukan”. Hal itu disebabkan oleh faktor ekternal dan internal. Secara eksternal disebabkan oleh *sikap bahasa* sebahagian masyarakat, terutama masyarakat perkotaan dan kalangan remaja dan

keluarga muda yang cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam pertuturan sehari-hari dalam ranah keluarga atau dalam kontek yang lebih luas. Secara internal pelapukan dimungkinkan karena jarak genetis bahasa Indonesia dan Minang yang cukup dekat yaitu sama-sama berada dalam rumpun bahasa Melayu. Kedekatannya itu memungkinkan bahasa Minang mudah terinterferensi oleh bahasa Indonesia.

Untuk aspek eksternal yaitu yang berhubungan dengan sikap bahasa masyarakat Minangkabau. Masyarakat yang cendrung

menggunakan bahasa lain selain bahasa daerah tidak kecil

kemungkinan bahasa daerah itu akan punah. Gejala negatif seperti di atas jika tidak diantisipasi tidak kecil kemungkinan akan menyebabkan bahasa Minang lapuk. Pelapukan yag berlangsung pada waktu yang lama bisa menyebabkan bahasa itu hilang. Apabila bahasa Minang ini melapuk dan hilang berarti salah satu identitas kebudayaan Minangkabau hilang pula.

Pada bahagian selanjutnya akan dibahas tentang tiga hal yaitu masalah pandangan peneliti terdahulu terhadap kelestarian bahasa

Minang, perilaku berbahasa masyarakan Minangkabau hari ini dan pandangan penulis terhadap usaha kelestarian bahasa daerah khususnya

bahasa Minangkabau.

**D. Pandangan Peneliti Terdahulu Terhadap Kelestarian Bahasa**

**Minang**

Secara politis hal yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan

bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada dasarnya sudah ideal, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 dan dalam politik bahasa. Akan tetapi perubahan yang terjadi diluar bahasa yang disebabakan olen pelaksanaan otonomi, seperti menjadi menyebarkan pusat-pusat pendidikan, perdagangan dan masuknya investor atau tenaga kerja asing akan menyebabkan makin meningkatnya prestise bahasa Indonesia dan sebaliknya prestise bahasa daerah menurun. Orang akan lebih terpacu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing agar dapat berkontak bisnis dengan orang laur Minang di era otonomi dan globalisasi.

UUD 1945 pasal 36 berisi kebijakan tentang bahasa nasional. Dalam pasal itu dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa

Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi, namun pemerintah juga menjamin kelestarian bahasa daerah. Ini juga dikukuhkan dalam fasal 36 yang berbunyi : **“Bahasa Daerah yang *diperlihara* oleh rakyatnya *dihormati* oleh negara”.** Kata ***dipelihara*** dan ***dihormati*** dimiringkan untuk mempertanyakan adakah masyarakat Minangkabau hari ini melakukan pemeliharaan dan penghormatan terhadap bahasanya yang terlihat dari sikap dan perilaku berbahasanya. Kalau ada syukur, kalau tidak, jangan harap negara akan menghormati apalagi dimintai pertanggung jawabannya atas lenyapnya bahasa Minang.

Secara politis dan yuridis formal dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah pendominasian bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan nasional punya tempat untuk dikembangkan dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional atau bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan dan dunia keilmuan. Sementara itu, bahasa daerah menjalankan fungsi lain sebagai bahasa pengantar keseharian di rumah untuk topik apa saja. Menurut Khaidir Anwar (1985), bahasa Indonesia dan bahasa Minang masih dapat hidup berdampingan dengan menjalankan fungsinya masing-masing. Bahasa Minang digunakan untuk komunikasi keseharian untuk topik apa saja selama pembicaraan itu berlangsung dalam situasi informal. Itu dulu.

Penelitian tentang situasi kebahasaan di Sumatera Barat sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, terutama mengenai

perbandingan pemakaian bahasa Minang dengan bahasa Indonesia.

Dimana, pada situasi apa dan pembicaraan mengenai apa orang menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Khaidir Anwar (1985) mengemukakan hasil pengamatannya bahwa orang Minang- kabau dalam pembicaraan sehari-hari biasanya menggunakan bahasa Minang. Mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia, terutama di rumah. Topik yang dibicarakan bisa saja mengenai politik, agama, atau pendidikan selama pembicaraan itu berlangsung dalam situasi informal. Dalam situasi formal, dalam rapat-rapat misalnya, yang anggotanya diperkirakan ada orang dari luar etnis Minangkabau, barulah bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi.

Seseorang yang lahir dan besar di Minangkabau, walau telah mendapat pendidikan yang cukup tinggi akan tetap menggunakan BM

dalam percakapan sehari-hari di rumah. Di rantau (misalnya di Jakarta) dalam pertemuan-pertemuan orang-orang yang lahir dan besar di Minangkabau itu mereka tetap saja menggunakan bahasa Minang dalam percakapanya. Menggunakan bahasa Minang menurut mereka lebih pas untuk mengungkapkan emosi rindu dan bernostagia dengan peristiwa lama yang terjadi pada masa lalu mereka di kampung. Itu berarti, bahwa waktu penelitian ini dilakukan, bahasa Minang masih berfungsi secara penuh dalam memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat Minangkabau. Pemakaian bahasa Minang lebih banyak dalam bentuk lisan daripada dalam bentuk tulisan. Kalau harus menulis surat, barulah ditulis dalam bahasa Indonesia.

Dalam situasi informal, bahasa Minanglah yang sering digunakan, bahkan dalam situasi formal yang anggotanya semua orang

Minang dipakai bahasa Minang. Apabila informasi yang akan disampaikan bersifat nasional dan diperkirakan ada pendengar dari

etnis lain, maka pilihan akan jatuh kepada penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih dengan pertimbangan agar komunikasi dapat menjangkau pendengar yang lebih luas. Disamping

itu, pilihan menggunakan bahasa Indonesia disebabkan ingin membina rasa persatuan bangsa dan ingin agar semua orang mengerti apa yang

dibicarakan. Akan tetapi, untuk informasi yang bersifat kedaerahan

(masalah adat, misalnya), maka bahasa Minang lah yang dipakai.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengamat kebahasaan bahasa Minangkabau terdahulu, orang memperkirakan

bahwa bahasa Minang (keseharian) tidak akan terdesak oleh bahasa

Indoneia. Bahasa Minang dapat hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia, artinya antara keduanya tidak ada yang akan terdesak dan mendesak Inilah keyakinan pak Khaidir Anwar. Menurut beliau, hal ini dimungkinkan karena kedua bahasa tersebut mempunyai situasi pemakaian sendiri-sendiri dengan alasan dan tujuan masing-masing. Frekuensi pemakaian bahasa Minang keseharian cukup tinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indoneisa. Kenyataan ini sangat diyakini dapat membantu bahkan mungkin dapat dijadikan sebagai jaminan akan lestarinya bahasa Minang ragam lisan keseharian ini. Keyakinan akan hal itu telah membuat kita terlena dan tidak waspada. Situasi kebahasaan itu bergerak. Keadaan sudah berbeda dengan masa sepuluh atau duapuluh tahun yang lalu.

**E. Perilaku Berbahasa Masyarakat Sumatra Barat Sekarang Ini**

Masyarakat perkotaan Sumatra Barat sekarang ini mulai tergila gila menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan di pedesaan yang

diharapkan dapat menjadi wilayah penyangga kelestarian bahasa

Minang, sebagian masyarakatnya juga telah mulai terseret tertarik menggunakan bahasa Indonesia. Tidak peduli lapisan umurnya, mulai

dari anak-anak, remaja, orang tua dari keluarga muda, sampai nenek

nenek dan kakek-kakek sudah mulai masuk ke areal berbahasa

Indonesia. Setiap kelompok umur itu punya alasan masing-masing memilih menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak beralasan karena itulah bahasa yang diajarkan dan dilatihkan kepada mereka. Remaja punya alasan supaya terkesan lebih mertropolis. Orang tua dari keluarga muda perkotaan memilih barbahasa Indonesia dalam pertuturan sehari-hari agar anaknya dapat meniru dan itu diharapkan dapat membantu anak mereka mudah menyerap ilmu pengetahuan di sekolah. Berbeda dengan kelompok yang lain, kelompok nenek-nenek dan kakek-kakek mau tertatih-tatih berbahasa Indonesia hanya untuk menyatakan solidaritas atau untuk dapat beradaptasi dengan cucu-cucu yang pulang kampung dari kota.

Berangkat dari keyakinan mereka yang memandang bahasa

Indonesia itu mudah karena mirip dengan bahasa Minang dan dengan pengetahuan yang terbatas tentang adanya perpadanan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Minang dengan sistim pelafalan bunyi dan struktur bahasa Indonesia, mereka beranalogi secara tergesa-gesa lalu menerapkan strategi terjemahan pada semua kata dan pada semua struktur untuk dapat berbahasa Indonesia. Tindakan ini sering menimbulkan tuturan bahasa Indonesia yang lucu, tidak gramatikan atau tidak dapat diterima sebagai tuturan bahasa Indonesia. Sebaliknya, masyarakat yang merasa masih memilih bahasa Minang untuk bertutur dalam bahasa Minang dalam ranah keluarga, bahasa Minangnyapun sudah terinterferensi oleh bahasa Indonesia atau bahasa asing. Bagaimana bentuk tuturan bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh bahasa Minang dan bahasa Minang yang terinterferensi oleh bahasa Indonesia atau bahasa asing itu telah dibahas pada bab terdahulu.

Masyarakat Minangkabau memang menyakini bahwa kehidupan itu selalu berubah, seperti terungkap dalam ungkapan :

***Dima aie gadang, disitu tapian baralieh*** *atau* ***sakali aie gadang sekali***

***tapian baralieh*** artinya**: „ Dimana air besar disitu tepian beralih atau sekali air besar sekali tepian beralih‟**. Maksudnya perubahan yang terjadi pada suatu hal akan mempengaruhi atau akan menyebabkan perubahan pula pada hal lain yang berkaitan dengannya. Jadi kalau bahasa Minang itu berubah dan dia sudah berbeda dengan bahasa Minang yang digunakan oleh orang Minang terdahulu, masyarakat Minangkabau dapat memahami dan menerimanya. Hanya saja, tentu orang Minang sebagai pemilik unsur kebudayaan ini perlu mengamati dan mengontrol arah perkembangannya agar bahasa ini bergerak ke arah yang lebih canggih (*sophisticated*) sehingga dapat dipakai untuk menyimpan dan mengekspresikan berbagai hal yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan adanya gejala peningkatan penggunaan bahasa

Indonesia yang diiringi dengan menurunnya kualitas dan kuantititas penggunaan bahasa daerah (Minang), maka bahasa Minang sekarang ini dapat dikatakan mulai mengalami proses pengeroposan. Pengeroposan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama diprediksi akan menyebabkan bahasa itu lapuk dan pada waktunya akan hilang dari peta bahasa yang ada di dunia. Kalau bahasa lisan keseharian demikian dipandang dan diperlakukan oleh masyarakat penuturnya maka bahasa Minang ragam khusus (ragam seni dan ragam formal) kondisinya sekarang ini dapat dikatakan lebih memprihatinkan lagi. Sudah sangat sedikit orang yang dapat menuturkan bahasa ragam formal ini. Ragam khusus ini biasa digunakan dalam karya sastra (cerita) dan dalam pidato-pidato adat. Bahasa Minang yang terdapat dalam cerita-cerita biasanya disampaikan secara lisan kepada pendengar melalui kegiatan yang biasa disebut dengan **bakaba** atau dirangkai dalam bentuk teater rakyat yang disebut dengan **randai.** Dalam pementasan randai ini biasanya diceritakan tentang suatu kisah atau peristiwa. Randai ini sebenarnya merupakan teater rakyat yang memadukan aspek tari, nyanyi, dan cerita. Di samping randai dan kaba, masih ada bentuk seni yang lain, seperti **rabab** dan **sijobang** serta **salawat dulang.** Pada peristiwa seni yang seperti inilah bahasa Minang ragam khusus itu digunakan dan diujarkan dan mungkin dapat didengar oleh masyarakat Minangkabau di samping pada pidato-pidato adat.

Bahasa Minang ragam khusus inilah sesungguhnya lebih disangsikan kelestarian dan pewarisan keterampilan penggunaannya.

Sudah jarang orang yang dapat menggunakan bahasa Minang ragam ini. Jangankan akan melahirkan cerita baru atau pidato baru yang dapat mengucapkan seperti yang ada dalam pidato adat itu saja sudah susah ditemukan orangnya.

Kesangsian akan kelestarian bahasa Minang ragam khusus ini sesungguhnya hanya bersifat sekunder. Pada dasarnya yang

dikhawatirkan adalah kelestarian peristiwa budaya itu sendiri, dimana

ragam khusus ini digunakan. Pada peristiwa budaya inilah menyangkutnya bahasa Minang ragam khusus atau pada peristiwa

itulah ragam ini mungkin dan pantas digunakan. Peristiwa yang

dimaksud di sini, misalnya upacara perkawinan yang dalam alurnya ada pidato-pidato atau kegiatan kesenian yang menampilkan seni tradisional semacam yang disebut di atas.

Menurunnya frekuensi penggunaan bahasa Minang ragam khusus ini disebabkan oleh semakin jarangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti berpidato, berandai, dan berkaba, dilakukan orang sekarang ini. Pada upacara perkawinan adat Minangkabau yang dulunya dilaksanakan berhari-hari dengan kegiatan yang bermacam- macam, berurutan peristiwanya mulai dari yang istilahnya **manapiak bandua, meminang, menyampaikan tanda, menetapkan hari** dan mungkin masih ada yang lain, kita temukan pidato-pidatoan. Apakah itu pidato persembahan makan atau pidato yang lainya. Dalam rangkaian pelaksanaan upacara perkawinan itu biasanya diadakan acara hiburan. Hiburan yang diadakan itu berupa randai, rabab, sijobang, atau kaba.

Sekarang ini sudah ada kecendrungan untuk menyederhanakan penyelenggaraan acara perkawinan itu. Dengan adanya penyederhanaan tersebut sering menyebabkan acara pidato-pidatoan tidak lagi dilaksanakan seperi dulu. Kalau pun ada pidato, adakalanya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Beralihnya tempat pelaksanaan penyelenggaraan pesta perkawinan dari yang dulunya di rumah masing- masing sekarang cendrung menggunakan gedung. Ini juga menjadi sebab sulitnya melaksanakan pidato-pidatoan. Kecendrungan menyederhanaan rangkaian acara menyebabkan acara hiburan dihilangkan. Kalaupun masih dimunculkan sebuah acara hiburan, tidak lagi mengundang tukang-tukang (kaba, randai, sijobang), tetapi menggunakan kelompok band. Ada perubahan pandangan terhadap

pemilihan acara hiburan tersebut. Orang sekarang menganggap lebih prestisius jika mengundang kelompok band daripada memanggil tukang (kaba, randai, sijobang). Ini mungkin ada hubungannya dengan lebih mahalnya tarif kelompok band dibandingkan dengan kelompok tradisional.

Dengan semakin berkurangnya peristiwa budaya tersebut. Bahasa Minang ragam khusus ini semakin tidak mendapat tempat untuk dihadirkan. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara khusus kalau kita tidak ingin bahasa Minang ragam ini punah ditelan modernisasi.

Demikianlah situasi kebahasaan di Sumatra Barat sekarang ini. Sebagian masyarakat hari ini mulai cendrung menggunakan bahasa

Indonesia tetapi belum mempelajarinya secara serius. Sebahagian yang lainnya, yang masih kukuh berbahasa Minang dalam rangkaian

tuturannya itu disana sini terinterverensi oleh bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya.

**F. Usaha pelestarian**

Untuk mengatisipasi kemungkinan bahasa Minang itu keropos,

melapuk dan akhirnya hilang perlu ditetapkan kebijakan politik bahasa yang tegas yang berpihak dan protektif terhadap bahasa daerah (Minangkabau). Kebijakn politik yang diambil tentu perlu diikuti penelitian tentang berbagai aspek kebahasaan dan penyusunan ancangan bahan ajar yang rasional untuk berbagai jenjang pendidikan dan untuk berbagai keperluan.. Berkaitan dengan pelestarian Bahasa Minangkabau terutama ragam formal dapat dilakukan bersamaan dengan pelestarian peristiwa budaya yang di dalamnya digunakan bahasa Minangkabau ragam formal.

Kalau pelestarian dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Minang dalam pertuturan sehari-hari, usaha pembinaan dan pengembangan diperlukan dan seharusnya dilaksanakan secara terencana dan bersistem. Arah pembinaan bahasa Minang mungkin dapat disejajarkan dengan arah pembinaan bahasa Indonesia. Menurut Harimurti (1974) pembinaan bahasa secara terencana lazim diasosiasikan dengan usaha standarisasi, apakah itu tata bahasanya, ejaan dan istilah.

1. Pengajaran Bahasa Minang

Ihwal pengajaran terutama dalam rangka pembinaan, sejauh ini bahasa Minangkabau belum diajarkan secara formal. Bahasa Minang belum diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah apalagi diperguruan tinggi. Jika bahasa Minang diajarkan secara formal pasti menghadapi tantangan yang cukup berat, mungkin melebihi beratnya dari pengajaran bahasa Indonesia. Beratnya tantangan itu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama masalah sikap masyarakat yang belum positif terhadap bahasanya. Kalau ini ditawarkan, sebelum menerima, mereka akan bertanya seberapa penting bahasa Minang untuk meraih sukses secara ekonomis dimasa datang. Kedua, belum ada bahan ajar yang disusun secara rasional untuk berbagai jenjang pendidikan. Faktor yang ketiga adalah berkaitan dengan ketersedian tenaga pengajar yang betul-betul mengerti dan bisa berbahasa Minang. Di Fakultas Sastra saja, yang secara khusus membuka sastra Minang, belum tersedia dengan cukup pengajar bahasa Minang yang berkualitas memadai terutama unutk pengajaran bahasa Minang yang digunakan secara khusus seperti yang digunakan untuk pidato dan rapat resmi.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sesungguhnya terdapat slot untuk mata pelajaran muatan lokal. Akan

tetapi sejauh ini untuk wilayah Sumatra Barat alokasi ruang itu belum

lagi dimamfaatkan untuk pengajaran bahasa Minang. Kuota muatan lokal itu pada umumnya diisi dengan mata pelajaran Budaya Alam

Minangkabau (BAM). Sesungguhnya amatlah pantas sebahagian dari

kuota muatan lokal itu diisi dengan pengajaran bahasa Minang. Dengan memberikan pengajaran bahasa Minang dapat diharapkan pengajaran aspek kebudayaan yang lain secara simultan dapat terselenggara. Hal itu disebabkan oleh karena bahasa itu pada hakikatnya berfungsi sebagai alat pembentuk, penyimpan, dan penyampai kebudayaan.

2. Penelitian

Masalah yang terakhir yaitu berkaitan dengan masalah pelestarian. Sudah banyak orang menyatakan bahwa bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa perlu dilestarikan. Akan tetapi, tidak banyak tindakan yang dilakukan untuk mendukung pernyataan itu. Pelestarian bahasa dapat dilakukan dengan penelitian dan penggunaan.

Cara pertama pemeliharaan bahasa Minang sudah ada dilakukan terutama oleh Mahasiswa dan Dosen fakultas sastra Universitas Andalas, UNP, dan Bung Hatta. Usaha pelestarian dalam bentuk penggunaan (terutama ragam formal) tampaknya masih sedikit. Tidak banyak lagi orang yang dapat bertutur dalam bahasa Minangkabau ragam khusus (formal). Usaha kearah pelestarian bahasa Minangkabau ragam khusus ini sebenarnya dapat dilakukan bersama dengan pelestarian peristiwa budaya dimana bahasa Minangkabau ragam khusus ini digunakan.

Dengan semakin berkurangnya peristiwa budaya tersebut. Bahasa Minang ragam khusus ini semakin tidak mendapat tempat untuk

dihadirkan. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara khusus kalau kita tidak ingin bahasa Minang ragam ini punah ditelan modernisasi.

Untuk bahasa Minang ragam khusus, usaha pelestariannya perlu ditangani secara khusus dan terencana. Usaha pelestarian dapat dilakukan dengan pengiventarisan cerita-cerita yang biasa dibawakan dalam kaba dan randai. Di samping pelestarian dalam bentuk dokumen, pelestarian dapat juga dilakukan dengan pewarisan keterampilan menggunakan bahasa Minang ragam khusus ini pada generasi muda. Untuk merangsang minat kaum muda dan untuk meningkatkan apresiasi mereka pada seni tradisional itu, secara kongkret dapat dilakukan dengan mengadakan lomba pidato pasambahan, lomba bercerita dalam bahasa Minang, lomba pertunjukan randai, dan sebagainya. Usaha pembinaan dan pengembangan BMRK juga dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu dan keterampilan orang-orang yang sudah bergelut dalam bidang kesenian tradisional itu.

Dalam penyusunan program pelestarian, pembinaan dan pengembangan bahasa Minang ragam khusus ini perlu diperhatikan faktor dana, keserasian dengan program lain dan penjadualan. Untuk itu mungkin dapat dikaitkan dengan program penerangan Dengan merekayasa cerita-cerita klasik dapat diselipkan pesan-pesan secara halus. Dengan adanya beberapa TV suasta di Sumatra barat, seni tradisi yang menggunakan bahasa Minang dapat ditampilkan.

Pembinaan dapat juga dilakukan untuk meningkatkan mutu seni tradisonal itu dengan meningkatkan keterampilan para pelaku seni,

meningkatkan kualitas artistiknya dan manajemen yang mantap.

Dengan mutu yang baik dan manajemen yang teratur pada gilirannya seni tradisional yang telah dikemas itu mungkin dapat ditawarkan sebagai hiburan pilihan yang bersaing dengan hiburan modern.

**G. Rangkuman**

Berangkat dari situasi kebahasaan hari ini yaitu adanya gejala sikap bahasa beberapa kelompok penutur yang negatif, dapat diprediksi akan terjadi pelapukan secara pelan-pelan terhadap bahasa

Minangkabau. Pelapukan yang tidak diantisipasi tidak kecil kemungkinan akan menyebabkan bahasa ini hilang. Apabila bahasa

Minang ini melapuk dan hilang berarti kita kehilangan salah satu identitas kebudayaan Minangkabau.

Secara politis hal yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan

bahasa Indonesia atau daerah, kedepan, barangkali sama saja dengan yang tercantum dalan UUD 1945 atau dalam politik bahasa. Akan tetapi perubahan yang terjadi diluar bahasa yang disebabkan oleh pelaksanaan otonomi seperti menjadi menyebarnya pusat-pusat pendididkan, perdagangan dan masuknya investor atau tenaga kerja asing akan menyebabkan makin meningkatnya prestise bahasa Indonesia dan menurunkan prestise bahasa daerah. Orang akan terpacu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat berkontak bisnis dengan orang luar Minang.

Untuk mengantisipasi kermungkinan yang mencemaskan ini perlu ditetapkan kebijakkan politik bahasa yang tegas yang dan

strategis untuk menjaga kelestarian bahasa-bahasa daerah. Kebijakan

politik yang diambil terutama yang berkaitan dengan masalah pengajaran, tentu perlu diikuti dengan penyusunan ancangan bahan ajar yang rasional. Berkaitan dengan pelestarian bahasa Minangkabau terutama ragam formal dapat dilakukan bersamaan dengan pelestarian peristiwa budaya yang didalamnya digunakan bahasa Minangkabau ragam formal.

Bahasa Minang ragam keseharian tidak perlu dihwatirkan kelestariannya pemakaianya sepanjang masih digunakan untuk

berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat

bahasanya. Akan tetapi, perlu diajarkan bahasa Minang yang benar, artinya yang tidak bergabalau dengan bahasa Indonesia. Yang perlu

dikhawatiran kelestarianya adalah bahasa Minang ragam khusus yang

biasa digunakan dalam seni pertunjukan rakyat dan dalam pidato-pidato adat. Untuk menjaga kelestarian bahasa Minang ragam khusus, perlu dilestarikan peristiwa budaya di mana ragam bahasa Minang ini digunakan. Usaha itu dapat dilaksanakan dengan kegiatan inventarisasi dan pewarisan keterampilan penggunaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lembaga-lembaga yang bewenang menagani budaya daerah diharapkan ikut ambil bagian dalam usaha pendokumentasian. Studi-

studi mengenai hal itu juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian, tanggung jawab pelestarian, pembinaan dan pengembangan tidak

dipikul oleh satu pihak saja, tetapi didukung oleh semua pihak yang berkaitan.

**H. Bahan untuk Diskusi**

Bahasa Minang selama ini tidak pernah diajarkan secara formal dan tidak ada dokumentasi lengkap apa lagi bahan ajarnya. Jadi orang sekarang ini dapat pengajaran dan pelatihan bahasa Minang hanya dari orang tua mereka masing-masing. Kalau orang tua itu sendiri tidak tahu apa dan yang mana itu bahasa Minang apa jadinya nanti bahasa Minang itu tentu bisa hilang. Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan ini

Bahasa itu tidak dapat diharapkan tidak berubah, karena bahasa itu bersifat dinamis sejalan dengan kedinamisan manusia sebagai pemilik

dan penggunanya. Jelaskan maksud pernyataan ini

Yang diperlukan sekarang salah satunya adalah usaha pendekumentasian bahasa Minang yang betul-betul mencerminkan

kerbudayaan Minang, terutama terkait dengan struktur dan partikel unik

yang menjadi ciri bahasa Minang. Ini diperlukan agar agar generasi kedepan yang berminat mengkaji BM punya bahan atau informasi.

Anda setuju? Atau punya pendapat lain?

**I. Bahan Bacaan**

Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa ; Sebuah*

*Pengantar,* Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Brown, Gullian, dan George Yule. 1928. *Discouse Analisis,* Melbourne

: Cambridge University Press.

Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation***,** In P, Cole and J. L Morgan

New York : Academic Press.

Hudson. R.A. 1980. *Sosiolinguistic.* London : Cambridge University

Press.

Ibrahim. Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur***.** Surabaya : Universitas Nasional.

Leach. C 1993. *Principle of Pragmatic* **;** M.I : University Press. Nababan P.W. J. 1984. *Sosialinguistik; Sebuah Pengantar.* Jakarta :

Gramedia.

Richard. Jock C and Schmidt, Richard W. 1983. *Conversational Analysis In Language and Communication.* New York : Logman. Group UK Limited.

Searle, John R. 1987. *Speech Acts.* New York : Academic Press.

Yasin, A. 1991. *Gramatikal Komunikatif ; Sebuah Modal.* Disertasi

IKIP Malang

152 Lindawati

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. Chaidar. 1985: *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Anwar, Khaidir. 1987. *Kata-Kata Khusus Bahasa*

*Minangkabau*. Padang: YPKM.

Anwar, Khaidir. 1988. *Kolokasi dan Ungkapan Bahasa*

*Minangkabau*. Padang YPKM.

Fishmana, A. Joshua. 1991. *Sosiologi Bahasa: Satu Pendekatan Sains Kemasyarakatan Antar Disisiplin terhadap Bahasa dalam masyarakat,* terj. Alias Mohammad Yatim. Kuala Lumpur: University Sains Pulau Pinang dan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Gunawan, Samuel. 1991. *Campur Kode Sebuah Tinjauan Paradigmatik*. Makalah pada Seminar “Problema Linguistik” Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Hudson, D.A. 1980. *Sociolinguistic*. London: Cambridge

University Press

Kachru, B., “Toward Structuring Code-Mixing: An Indian Perspective”, *International Journal of the Sociologi of Language*. No. 16. 1978 The Hugue: Mouten

Kaswanti, Bambang Purwo. 1984. *Deiksis dalam Bahasa*

*Indonesia*. Jakarta: balai Pustaka.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1989. Serpih-Serpih Telaah Pasif

Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia.* Flores: Nusa

Indah.

Keraf, Gorys . 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia

Keraf, Gorys . 1990. *Linguistik BandinganTipologis*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana. Harimurti. 1874.*Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Permbinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam*

*Bahasa Indonesia* . Jakarta: Gramedia

Moussay, Gerard. 1998.Tata Bahasa Minangkabau. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Moeliono, Anton M dkk. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa

Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia

Naim, Asma M & Mochtar Naim. 1975. *Bibliografi*

*Minangkabau*. Singapur: Singapur University Press.

Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*.

Mounton: The Vague.

154

Pateda, Mansyoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra

Hudaya.

Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, H.G. 1987. *Semantik*. Bandung: Angkasa. Politik Bahasa Nasional

UUD 1945

156

**GLOSARIUM**

**Afiks atau imbuhan** adalah bentuk terikat yang apabila dilekatkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal bentuk itu

**Dialek** adalahVariasi bahasa berdasarkan areal atau geografis

**Dialog** berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mengadakan respon secara timbal balik

**Ejaan** adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandarisasikan

**Frase** adalah satuan yang berupa gabungan beberapa kata yang bersifat non predikatif

**Frase eksosentris** adalah frase yang bagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponennya

**Frase endosentris** adalah frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bahagiannya

**Frase endosentris koordinatif** adalah frase yang terdiri dari dua kata atau lebih yang kedudukan unsur-unsur pembentuknya itu setara.

**Infiks** adalah afiks yang letaknya di tengah-tengah kata dasar

**Kalimat** adalah salah satu satuan gramatikal yang mengandung makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal

**Kalimat adakah** tuturan yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain

**Kalimat tunggal** adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa

**Kalimat tanya** dituturkan untuk menanyakan sesuatu hal.

Penanya menginginkan supaya seseorang memberitahukan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya

**Kalimat seru** adalah tuturan yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

**Kalimat Vebral** adalah kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kerja.

**Kalimat Nominal** adalah kalimat yang prediketnya selain kata kerja

**Kalimat Pasif** adalah kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan**.**

**Kalimat positif** adalah kalimat yang tidak mengandung unsur penegasi.

**Kalimat Negatif** adalah kalimat yang dalam rangkaiannya terdapat unsur penegasi.

**Kalimat tanya** adalah dituturkan untuk menanyakan sesuatu hal

**Kalimat tanya informasi** adalah kalimat tanya yang dituturkan untuk menanyakan salah satu pemadu kalimat dasar

**Kalimat tanya ya-tidak** adalah kalimat tanya menanyakan positif tidaknya kalimat berita

**Klausa** adalah satuan gramatilal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan punya potensi untuk jadi kalimat

**Konfiks** adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah

**Morfofonemik** adalah satuan fonologis yang sepadan dengan beberapa fonem yang muncul dalam alomorf- alomorf dari morfem tertentu

**Prefiks** adalah afiks atau imbuhan yang letaknya didepan kata dasar

**Sufiks** adalah afiks yang letaknya di belakang kata dasar

**RIWAYAT PENULIS**

Lindawati lahir di Payakumbuh Sumatera Barat, memperoleh gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia tahun

1987 di Fakultas Sastra Universitas Andalas dan meraih gelar Master Bidang Lenguistik tahun 1994 di Universitas Indonesia dengan tesis “Variasi Jawaban Tanya Ya – Tidak dalam Bahasa Indonesia”. Pada tahun 2013 memperoleh gelar Doktor Bidang Linguistik dari Universitas Gajah Mada dengan disertasi ”Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Fungsi”

Sejak tahun 1988 bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra Unand. Pernah mengikuti latihan penelitian di Johann Wolfgong Goethe University Frankfurt Am Main Jerman Barat (Oktober 1997 – Juli 1998). Penulis juga aktif mengikuti latihan pengajaran Bahasa Belanda sejak tahun 2000 sampai 2010 di Erasmus Taal Centrum Jakarta.

Dia aktif mengikuti pertemuan ilmah kebahasaan seperti seminar dan kongres. Artikel yang pernah ditulis dan dipublikasikan antara lain : *Perilaku Berbahasa Lisan Remaja Perkotaan, Usaha Pelestarian Bahasa Minangkabau, dan Penggunaan Bahasa dalam Teks Dakwah di Padang,* dan *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau.*